Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Damarwulan

R. Rangga Prawiradirja

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

irektorat
dayaan

392.282
RAN S

PPS/Jw/19/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Serat DAMARWULAN

Dikarang oleh
R. RANGGA PRAWIRADIRJA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 555/1984
Tanggal ~~terima~~ : 1-8-'84
~~Beli~~/hadiah dari : Proyek PBSID
Nomor buku :
Kopi ke : 5

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Dhandhanggula 91
2. Pangkur 102
3. Dhandhanggula 112
4. Asmaradana 117
5. Sinom 125
6. Durma 131
7. Dhandhanggula 139
8. Maskumambang 149
9. Pangkur 152
10. Durma 159
11. Sinom 168
12. Dhandhanggula 177
13. Pangkur 183
14. Durma 188
15. Sinom 190
16. Durma 190
17. Kinanthi 193
18. Asmaradana 197
19. Sinom 204

Prabu Brawijaya Majapahit

Raja Majapahit Prabu Brawijaya terkenal seorang raja agung, Raja diraja Tanah Jawa. Seluruh daerah di Tanah Jawa tunduk padanya, berlindung di bawah kekuasaan Majapahit yang agung. Beliaulah pula raja terakhir yang memeluk Agama Buda.

Konon lolosnya Prabu Brawijaya dari Keraton Majapahit tak seorang pun dari narapraja yang mengetahuinya, hanya seorang Patih Mahundara yang sangat setia dan bakti kepada raja selalu mengikutinya.

Majapahit sepeninggal Prabu Brawijaya dengan Patih Mahundara, dalam keadaan kalang-kabut. Tak seorang pun tahu ke mana perginya sang raja dan patih, lebih-lebih putri raja yang bernama Dewi Kencanawungu bukan kepalang susah hatinya memikirkan ke mana gerangan Ayahanda Raja Brawijaya pergi.

Prabu Rara Kencanawungu

Para sesepuh dari Kerajaan Majapahit berusaha sekuat tenaga untuk melacak menemukan Prabu Brawijaya dan Patih Mahundara, namun berbulan-bulan usaha mereka tak menemui hasil. Akhirnya diputuskan Dewi Kencanawungu untuk dirajakan sebagai ganti ayahandanya, dengan bergelar Prabu Rara Kencanawungu. Saudara sekandung Patih Mahundara yang bernama Logender, diangkat menjadi patih Majapahit mengembani Prabu Rara Kencanawungu.

Menakjingga Adipati Balambangan

Konon pula Adipati Balambangan yang bernama Menakjingga jatuh asmara kepada Prabu Rara Kencanawungu Raja Majapahit. Suatu ketika diutus olehnya punggawa Kadipaten Balambangan yang dipercaya, untuk pergi ke Majapahit menghaturkan surat lamaran kepada Prabu Rara Kencanawungu. Namun lamaran Adipati Balambangan Menakjingga, ternyata ditolak oleh Prabu Rara Kencanawungu.

Menakjingga memberontak terhadap Kerajaan Majapahit

Utusan Adipati Balambangan melapor, bahwasanya lamaran Adipati Menakjingga ditolak Prabu Rara Kencanawungu, bukan kepalang resahnya Adipati Menakjingga. Bukan main marahnya, merasa dirinya dihina dan diremehkan oleh raja Majapahit. Tiada lain yang dilaksanakan, akan memberontak terhadap Kerajaan Majapahit. Adipati Balambangan menyadari bahwasanya untuk menggempur Kerajaan Majapahit dibutuhkan sarana yang sangat kuat, perbekalan pasukan para dan lain sebagainya.

Langkah pertama-tama yang dilakukan, ialah menaklukkan daerah-daerah "Brang wetan", ialah daerah-daerah yang meliputi pesisir Utara sebelah timur. Pasukan yang dikirimkan Adipati Balambangan Menakjingga mendapatkan kemenangan yang menakjubkan, serta Adipati di daerah-daerah Brang-wetan takluk di bawahnya. Langkah selanjutnya terbuka, akan menggempur Lumajang sebagai pancadan untuk mengobrak-abrik Kerajaan Majapahit.

Adipati Lumajang Menakkoncar menyadari akan kebuasan Adipati Balambangan, yang telah menundukkan Adipati-adipati Brang-wetan. Untuk itu segala persiapan menahan serangan Adipati Balambangan Menakjingga telah dipersiapkan. Dalam pertempuran yang seru, Lumajang dapat dikalahkan, Prabu Menakjingga mendapatkan kemenangan untuk kesekian kalinya.

Dalam pertempuran melawan Adipati Balambangan Menakjingga, Adipati Lumajang Menakkoncar menyadari kesaktian dan keteguhan kepandaiannya. Merasa bahwa dirinya tak kuasa menandingi Adipati Menakjingga, loloslah Adipati Lumajang Menakkoncar dengan istri, anak selama dan para kawula Lumajang yang masih tersisa tetap masuk ke dalam hutan belantara.

Majapahit menyerang Balambangan

Prabu Rara Kencanawungu Raja Majapahit telah mendengar berita bahwasanya Adipati Balambangan Menakjingga menggempur Lumajang, demikian pula perihal campuh perangnya Adipati Menakkoncar. Prabu Rara Kencanawungu telah mendengar, bahkan lolosnya Adipati Lumajang Menakkoncar dengan permaisuri,

putra sentana dan wadyanya yang masih hidup pun raja telah mengetahuinya.

Untuk menanggulangi keganasan Adipati Balambangan Menakjingga yang telah melangkah menaklukkan daerah-daerah brangwetan yang menjadi daerah Majapahit, jelaslah bahwa Adipati Menakjingga berusaha untuk melawan langsung dan tidak langsung terhadap Kerajaan Majapahit, dan itu berarti memberontak. Raja Kencanawungu segera mengambil langkah-langkah pengamanan, kepada para adipati daerah-daerah kekuasaannya diperintahkan untuk bersiap-siap menyerang Balambangan. Khususnya kepada Patih Logender diperintahkan untuk mempersiapkan keberangkatan Adipati Tuban Ranggalawe dan Adipati Daha Layang Seta dan Layang Kumitir dan segenap tentaranya diperintahkan segera menyerang Balambangan. Dengan tegas Prabu Rara Kencanawungu memerintahkan, "Tangkap Menakjingga, dan bawa serta hidup atau mati ke hadapanku."

Segenap adipati yang pada waktu itu menghadap di depan Prabu Rara Kencanawungu bersumpah akan melaksanakan tugasnya masing-masing, untuk menghancurkan Balambangan, dan menangkap Adipati Menakjingga. Bermohon dirilah Adipati Tuban Ranggalawe untuk kembali terlebih dahulu ke Tuban, demikian Layang Seta dan Layang Kumitir kembali ke Daha terlebih dahulu.

Ranggalawe Adipati Tuban

Adipati Ranggalawe setelah kembali ke Kadipaten Tuban, kepada istrinya berkata, "Wahai Dinda Dewi Banuwati, perintah Prabu Rara Kencanawungu junjungan raja Majapahit, aku akan berangkat ke Kadipaten Balambangan. Ketahuilah, Menakjingga telah memberontak terhadap Kerajaan Majapahit. Kepadaku, dan kepada Adipati Daha Layang Seta, Layang Kumitir diperintahkan untuk menangkap Adipati Menakjingga dalam keadaan hidup maupun mati. Izinkanlah kanda berangkat demi melaksanakan tugas negara." Dewi Banuwati beserta putrinya yang bernama Dewi Sekati tak berucap sepatah kata pun. Adipati Tuban Ranggalawe berkata kepada Dewi Banuwati, "Dewi, pesanku padamu, jika anak-anakku Buntaran dan Watangan kembali dari berburu,

janganlah kauceritakan ke mana aku pergi", Dewi Banuwati mengiyakan pesan Adipati Ranggalawe. Berangkatlah sudah Adipati Ranggalawe beserta pasukan Tuban menuju Kadipaten Balambangan.

Adipati Ranggalawe gugur di pertempuran

Balambangan sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi Majapahit, termasuk pendadakan serangan yang akan dilakukan oleh Tuban dan Daha. Telah diketahuinya pula, bahwa Adipati Ranggalawe memimpin sendiri pasukannya, demikian pula dari Daha dipimpin langsung oleh Adipati Layang Seta dan Layang Kumitir. Bala tentara Tuban langsung campuh perang dengan wadyabala Balambangan, rame dan seru mereka berebut unggul. Demikian pula wadyabala Daha tak mau ketinggalan, turut serta turun ke arena pertempuran. Namun Balambangan keluar sebagai pemenangnya, wadyabala Tuban Daha banyak yang terpukul.

Ranggalawe menyadari bahwasanya banyak wadyabalanya yang mati, baginya lebih baik mati daripada pulang tidak membawa hasil kemenangan, malu baginya. Majulah Adipati Ranggalawe, di arena laga bertempur satu melawan satu berhadapan dengan Adipati Balambangan Menakjingga. Bermacam bentuk kesaktian telah diadunya, namun Adipati Ranggalawe tak kuasa menandingi kelebihan Adipati Balambangan Menakjingga. Di medan pertempuran yang seru itu, Adipati Ranggalawe terlena dapat dibunuh oleh Adipati Menakjingga. Demikian pula Adipati Daha, Layang Seta, dan Layang Kumitir kewalahan juga menandingi Menakjingga. Kedua-duanya berusaha menghindari diri dari pertempuran yang tidak imbang, menarik diri kembali ke Daha bersama pasukannya yang masih tersisa.

Pembawa payung dari Adipati Ranggalawe yang bernama Wangsapati, meski badannya penuh dengan luka, masih berusaha untuk kembali ke Tuban Dalam benaknya tak akan mati dahulu, sebelum melapor kepada Dewi Banuwati perihal gugurnya sang Prawira Adipati Ranggalawe di medan pertempuran melawan Adipati Balambangan Menakjingga.

Demikian pula abdi kinasih dari Adipati Ranggalawe yang

bernama Demang Gatuk turut serta "penongsong" (pembawa payung) Wangsapati pergi kembali ke Tuban.

Menakjingga menyerang Majapahit

Adipati Balambangan Menakjingga merasa dirinya telah kuat, tindakan selanjutnya menyerang dan mengepung Kadipaten Tuban dan Daha. Patih Katbuta dan Ketbuta diperintahkan untuk menyerang Tuban, sekaligus mendudukinya sebagai wilayah taklukan pada Adipati Balambangan, demikian pula kepada Busung Mernung perwira perang dari Makasar beserta wadyabalanya diperintahkan untuk menyerang dan menduduki Kadipaten Daha.

Maksud dari Adipati Menakjingga, dengan menaklukkan Tuban dan Daha, supaya Prabu Rara Kencanawungu gentar dalam hati. Akhirnya diperhitungkan oleh Menakjingga, Prabu Rara Kencanawungu akan menyerah kepada Adipati Balambangan Menakjingga sekaligus akan tercapai cita-citanya untuk memperistri Pra Rara Kencanawungu.

Raden Damarwulan

Di pertapaan Paluamba, Resi Mahayekti dihadap cucundanya bernama Raden Damarwulan, putra Patih Majapahit yang bernama Mahundara. Ikut serta menghadap di depan sang Resi, punakawan Raden Damarwulan yang bernama Sabdapalon dan Nayagenggong. Kepada eyangdanya, Raden Damarwulan menyampaikan isi hatinya untuk diluluskannya pergi ke Kerajaan Majapahit akan mengabdikan diri.

Eyangdanya Resi Mahayekti meluluskan Raden Damarwulan untuk pergi mengabdikan diri ke Kerajaan Majapahit, namun kepadanya dipesan untuk pergi menghadap sang Patih Majapahit dahulu ialah Patih Logender. Setelah jelas apa yang dipesankan oleh eyangdanya, bermohon dirilah Raden Damarwulan di hadapan ibundanya yang bernama Dewi Campursari. Kepada Raden Damarwulan, dipesannya supaya dapat menjaga dirinya, dan berlaku sopan sesuai pesan-pesan Eyang Resi Mahayekti. Berangkatlah Raden Damarwulan menuju Majapahit, diiringkan oleh abdi kekasihnya yang bernama Sabdapalon dan Nayagenggong.

Di pertengahan jalan di tengah hutan, bertemulah Raden Damarwulan dengan wadyabala utusan Adipati Balambangan yang dipimpin oleh Busung Mernung. Terjadilah pertempuran yang seru, namun Busung Mernung dapat dibunuh oleh Raden Damarwulan, demikian pula wadyabalanya banyak yang mati sisanya lari tunggang-langgang.

Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara

Sampailah sudah Raden Damarwulan, Sabdapalon dan Nayagenggong Kepatihan Majapahit. Patih Logender menerima kedatangan Raden Damarwulan, kepadanya ditanyakan asal nama dan tujuannya pergi ke Majapahit. Kepada sang Patih Raden Damarwulan menyatakan bahwasanya dari pertapaan Paluamba, cucu dari Resi Mahayekti, ibunya bernama Dewi Campursari. Kedatangannya di Majapahit akan mengabdikan diri pada raja, namun dipesan oleh eyangdanya Resi Mahayekti untuk menghadap Patih Majapahit Logender terlebih dahulu.

Patih Logender menyetujui permohonan Raden Damarwulan, namun sebagai awal tugasnya kepadanya diperintahkan bekerja sebagai penjaga pintu Kapatihan, membersihkan tuangan tempat menghadap patih, dan memelihara taman bunga dan tumbuh-tumbuhan. Raden Damarwulan menerima segala tugas yang dipikulkan di bahunya, dan dengan rendah hati dan sopan mengucapkan terima kasih kepada Patih Logender.

Putra-putri Patih Legender yang bernama Dewi Anjasmara agaknya tahu juga akan kedatangan sang rupawan Damarwulan ke Kepatihan, maksudnya mengabdikan diri sangat membuat hati sang Dewi bahagia. Agaknya sang Dewi jatuh hati pada Raden Damarwulan, siang dan malam kepada para dewata dimohonnya untuk dapat terlaksana keinginannya, jangan sampai bertepuk sebelah tangan.

Raden Damarwulan dan Layang Seta, Layang Kumitir

Seundurnya Adipati Daha Layang Seta dan Layang Kumitir, perlulah bagi kedua-duanya untuk melapor di hadapan Prabu Rara Kencanawungu di Kerajaan Majapahit.

Pada pagi itu sang Prabu Rara Kencanawungu sedang dihadap oleh para narapraja di pasewakan agung pandapa Majapahit, kepada patihnya Logender Prabu Rara Kencanawungu bertanya, "Pamanda Patih Logender, kurasa telah berminggu-minggu Adipati Tuban Ranggalawe tak kelihatan menghadap di Majapahit. Bukankah Adipati Ranggalawe andalan kita, bukankah pula dia seorang perwira yang selalu dapat merampungkan tugas-tugas kenegaraan yang gawat dan berat?" Patih Logender menjawab dengan sangat hormatnya, "Wahai Sri Prabu Rara Kencanawungu, sudah menjadi watak dari Adipati Ranggalawe tak akan pulang terlebih dahulu sebelum segala sesuatu tugas yang dibebankan kepadanya selesai kesemuanya", mendengar jawaban Pamanda Patih Logender Prabu Rara Kencanawungu agak terhibur kerisauan hatinya. Manakala mereka sedang terlibat dalam angan-angan memikirkan bagaimana berita dan nasib para adipatinya yang dikirimkan ke medan laga untuk menyerang Kadipaten Balambangan, datanglah Adipati Daha Layang Seta dan Layang Kumitir. Setelah berdatang sembah, mereka langsung melapor di hadapan Prabu Rara Kencanawungu, "Duhai, Duli Tuanku Prabu Rara Kencanawungu. Perlulah kiranya hamba berdua melapor di hadapan Prabu Rara Kencanawungu, bahwasanya tugas dan kewajiban perintah Prabu kepada kami berdua maupun kepada Kakanda Adipati Tuban Ranggalawe telah kami kerjakan, laksanakan dengan sebaik-baiknya", mendengar awal laporan kedua adipatinya Prabu Rara Kencanawungu sangat berbesar hati. Dalam benaknya tak ada lain, tentu Adipati Balambangan si Menakjingga yang mengadakan makar terhadap Majapahit dapat ditaklukkan. Dengan senyum dan wajah bersinar-sinar bertanyalah Prabu Rara Kencanawungu kepada kedua Adipati Daha, "Syukur, kalian bertiga dapat menunaikan tugas yang dipikulkan padamu dengan baik, aku sangat berbangga hati, bagaimana hasil kalian dalam pertempuran. Coba ceritakan, bagaimana Menakjingga dapat terpukul?" Raden Layang Seta dan Layang Kumitir berdebar-debar dalam hati, bagaimana akan menjawab pertanyaan Prabu Rara Kencanawungu. Namun dipaksakan juga hati mereka untuk memberanikan diri menjawab pertanyaan raja, "Prabu, di medan pertempuran Balambangan, Kakanda Adi-

pati Tuban Ranggalawe bukan main tandangnya ketika melawan Adipati Balambangan, si Menakjingga. Demikian pula, wadyabala Tuban mengamuk bagaikan seekor banteng yang terluka. Banyak juga wadyabala Balambangan yang tak kuasa menandingi wadyabala Tuban di bawah pimpinan Kakanda Adipati Ranggalawe. Namun, kiranya sudah menjadi takdir Tuhan, bahwasanya dalam pertempuran yang ramai dan seru antara Kakanda Adipati Ranggalawe melawan Adipati Balambangan Menakjingga, nasib Kakanda Dipati Tuban kurang untung. Prabu, Kakanda Adipati Tuban Ranggalawe, gugur di medan pertempuran." Prabu Rara Kencanawungu, Patih Majapahit Logender dan para adipati dari pesisir selatan dan barat terkejut mendengar laporan Adipati Daha, bahwasanya Adipati Tuban Ranggalawe andalan Kerajaan Majapahit, seorang perwira laga kalah dalam menghadapi Menakjingga. Pasewakan Majapahit waktu itu, tenang kesemuanya menundukkan kepala mengingat Adipati Ranggalawe yang sangat perkasa gugur di medan laga, tak seorang pun yang kuasa akan berucap menanggapi laporan kedua Adipati Daha. Namun keheningan sejenak itu, pecah juga karena sabda Prabu Rara Kencanawungu, "Layang Seta, dan kamu Layang Kumitir. Terima kasih saya ucapkan atas segala usaha yang telah kalian laksanakan sebaik-baiknya, sesungguhnya saya sangat bersedih hati mendengar berita Adipati Ranggalawe gugur di medan laga. Kalau demikian Adipati Balambangan Menakjingga, musuh yang harus diperhitungkan. Tidak boleh kita menganggapnya enteng, Pamanda Patih Legender. Bukankah lebih utama dan baik, jika Pamanda Legender menyusul dan memboyongi istri putra dan santana Tuban ke Kerajaan Majapahit. Pergilah dan temuilah Dewi Banuwati, putrinya Dewi Sekati, Buntaran, dan Watangan, ajaklah mereka ke mari. Aku akan melindunginya", Patih Logender menyanggupkan diri untuk pergi ke Tuban memboyongi janda Adipati Ranggalawe beserta putra-putranya.

Pasewakan di pendapa agung Majapahit segera dibubarkan, semua adipati yang menghadap kembali ke tempat masing-masing dengan kesedihan berkabung atas gugurnya Adipati Tuban Ranggalawe.

Raden Layang Seta dan Layang Kumitir tak terkecuali, kembali-

lah mereka ke Kepatihan Majapahit.
Patih Majapahit Logender, memerintahkan kepada Nyai Menggung Sepetmadu, Rangga Minangswaya dan Menak Giyanti untuk melaksanakan tugas pergi ke Tuban memboyongi Dewi Banuwati dan putra-putranya.

Konon Raden Damarwulan yang baru saja diterima pengabdiannya di Kapatihan Majapahit, menyapa dan menegur kedua satriya kepatihan yang mengetuk-ngetuk pintu Kapatihan Majapahit dengan kerasnya, "Wahai, siapakah gerangan kalian berdua ini. Berlakulah agak sopan, bukankah tempat ini kediaman Patih Majapahit Logender. Sangat lancang kalian berbuat demikian, nanti akan kulaporkan kepada Patih Logender", kedua satriya kapatihan terus saja mengetuk-ngetuk pintu kapatihan meminta untuk segera dibuka. Raden Damarwulan tidak menyadari bahwa kedua satriya itu, putra dari Patih Logender Majapahit. Dengan rasa berat hati pintu dibuka, Raden Layang Seta dan Layang Kumitir bukannya berucap menyatakan terima kasihnya, malahan memarahi dan mengumpat-umpat Raden Damarwulan." Hai kau orang goblog, kau orang pandir. Matamu tidak melihat, siapakah aku berdua ini. Ketahuilah, aku berdua putra dari Patih Majapahit Logender", Raden Damarwulan memohon maaf atas sikapnya yang keras tidak dengan segera membukakan pintu Kapatihan, dikarenakan ketidak tahuannya. Namun sifat kedua putra Kapatihan Majapahit tadi memang sombong, dan selalu bertindak kasar terhadap orang lain. Apa lagi kedua-duanya memang berwatak kasar, kepada Raden Damarwulan bukannya dimaafkan malahan diumpat lagi habis-habisan. Segera saja kepada para pengikutnya diperintahkan untuk mengeroyok Raden Damarwulan, dalam perkelahian yang seru itu, wadyabala Raden Layang Seta dan Layang Kumitir dapat dilumpuhkan oleh Raden Damarwulan. Menyaksikan banyak prajuritnya yang kalah menghadapi Raden Damarwulan, kedua satriya putra Patih Majapahit Logender sangat marahnya.

Raden Layang Seta dan Layang Kumitir maju ke depan, Raden Damarwulan dihajarnya habis-habisan, namun tak dibalasnya. Dirinya merasa mengabdikan diri pada Patih Logender, dalam be-

naknya tak pantaslah baginya untuk melawan putra-putra sang Patih. Melihat akan adanya Damarwulan yang sama sekali kulitnya tak terusik, semakin marah lagi. Namun sebelum mereka melanjutkan pelampiasan kemarahannya, datanglah sang Patih Logender, kepada kedua putranya dijelaskan bahwa apa yang telah diperbuat kepada Damarwulan tidak terpuji, bahwasanya Damarwulan bertindak demikian itu hanya sekedar tunduk dan setia pada perintah. Kedua-duanya Raden Layang Seta dan Layang Kumitir akhirnya merasa reda hatinya, setelah banyak-banyak mendapatkan penjelasan dari Ayahandanya Patih Logender.

Wangsapati melapor pada Dewi Banuwati

Sepeninggal Adipati Tuban Ranggalawe, Dewi Banuwati beserta para putranya sangat berprihatin sebab telah berminggu-minggu tak ada berita yang datang. Lebih-lebih dalam saat-saat ditinggalkan oleh sang Adipati Ranggalawe, Dewi Banuwati seakan-akan telah mendapatkan firasat dalam impiannya. Suatu pertanda atau alamat yang buruk, tidak jauh dari dugaan Dewi Banuwati bahwasanya suaminya Raden Ranggalawe tentu menemui halangan. Apa lagi pesan dari Raden Ranggalawe, kepada kedua-dua putranya Buntaran dan Watangan jangan sampai diberitahu bahwasanya sang ayah pergi ke medan laga, kedua putra hanya diberitahu bahwa ayahnya pergi menjadi utusan Majapahit untuk bertugas ke lain daerah.

Manakala sang Dewi baru menimang-nimang benaknya, masuklah Adipati Wangsapati bersama panakawan Raden Ranggalawe yang bernama Demang Gatuk, setelah berdatang sembah keduaduanya mengawali laporan kepada Dewi Banuwati. Adipati Wangsapati dengan menahan kesakitan dikarenakan sekujur badannya penuh dengan luka-luka ketika campuh di medan laga Balambangan, "Putri Banuwati sesembahanku, maafkanlah hamba melapor dalam keadaan yang tidak sopan dan pantas ini. Dengan tersendat-sendat, diteruskannya laporan itu. Tuanku, Adipati Ranggalawe gugur di medan laga melawan Adipati Balambangan Menakjingga", berbareng dengan selesainya laporannya, Wangsapati menghembuskan napasnya yang penghabisan. Isak-tangis sedu-se-

dan meliputi seisi Kadipaten Tuban, pecahlah kabar bahwasanya Tuan Adipati Ranggalawe gugur di medan perang melawan Menakjingga Balambangan. Dewi Banuwati, terguling di pendapa demikian pula Dewi Sekati menubruk Raden Buntaran dan Watangan, sambil berseru, "Adalah tidak adil aku terlahir sebagai wanita di dunia ini, andaikan aku laki-laki sudah barang tentu aku dapat membalas kematian ayahanda tercinta Adipati Tuban Ranggalawe."

Raden Watangan dan Raden Buntaran demikian pula, bola matanya membara menunjukkan kemarahan yang luar biasa, sambil mengepal-ngepalkan tinjunya, berkata, "Keparat Menakjingga, kiranya hanya Adipati Balambangan sendiri yang menganggap dirinya laki-laki."

Cepat diperintahkan kepada sisa prajurit Tuban untuk mengerahkan segala kekuatan yang tersisa, untuk berangkat menuju Balambangan dengan satu tuntutan "membalas kematian Raden Ranggalawe."

Dewi Banuwati melepas putranya Raden Watangan dan Buntaran dengan perasaan yang sangat berat, namun apa hendak dikata mereka pula yang telah memutuskan untuk membalas kematian ayahnya.

Selagi Dewi Banuwati melepas putra-putranya dengan hati sedih, datanglah utusan Majapahit Nyai Menggung Sepetmadu, Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti. Hati Dewi Banuwati berdebar-debar menerima utusan Kerajaan Majapahit, apakah gerangan yang akan didengarnya nanti. Setelah utusan memperkenalkan diri, mulailah Nyai Menggung Sepetmadu berkata, "Dewi Banuwati, kami Nyai Menggung Sepetmadu bersama-sama Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti diutus oleh Prabu Rara Kencanawungu dari Kerajaan Majapahit untuk menghaturkan turut bela sungkawa atas gugurnya Adipati Tuban Ranggalawe. Prabu Rara Kencanawungu menitipkan pesan kepada kami, Dewi Banuwati beserta putra-putra dari almarhum Adipati Ranggalawe dimohon sudi bermukim di Keraton Majapahit. Tindakan ini diambil untuk melindungi Dewi Banuwati dan putra-putra almarhum Adipati Ranggalawe, sebab Prabu Rara Kencanawungu sangat memperhatikan

akan keluarga yang ditinggalkan oleh Adipati Tuban. Namun hamba lihat, Dewi Banuwati hanya sendiri saja dengan Dewi Sekati. Ke manakah gerangan putra-putra lainnya, Raden Buntaran dan Raden Watangan?"

Dewi Banuwati berkata kepada utusan Kerajaan Majapahit, "Wahai, Nyai Menggung Sepetmadu. Terima kasih kuucapkan ke hadapan Prabu Rara Kencanawungu, beliau sangat memperhatikan para kawulanya. Saya berucap syukur, di mana raja masih berkenan melindungiku dengan anak-anak. Nyai Menggung, saya beserta anak-anakku bersedia menuruti apa kehendak Prabu Rara Kencanawungu. Namun, putra-putraku Raden Buntaran dan Raden Watangan, belum lama berangkat menuju ke Balambangan. Sangat sedih hatinya mendengar berita kematian Dipati Ranggalawe, ayahnya. Sudah menjadi tekad mereka, akan membalas kematiannya", Nyai Menggung Sepetmadu tertegun sejenak mendengar cerita Dewi Banuwati bahwasanya Raden Buntaran dan Watangan baru saja berangkat dengan pasukannya menuju ke Kadipaten Balambangan.

Cepat Nyai Menggung Sepetmadu berucap kepada Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti, "Cepatlah, susul Raden Watangan dan Buntaran. Jangan sampai waktu terbuang, kalau tidak celakalah jadinya." Kepada mereka pun dijelaskan bahwasanya Nyai Menggung Sepetmadu akan mengantarkan Dewi Banuwati, Dewi Sekati dan putra santana lainnya ke Majapahit dihadapkan pada Prabu Rara Kencanawungu. Berangkatlah Nyai Sepetmadu, demikian pula Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti. Sampailah sudah Nyai Menggung Sepetmadu di hadapan Prabu Rara Kencanawungu, awal akhir telah dilaporkan, Dewi Banuwati, Dewi Sekati, putra santana dan keluarga lainnya dari Tuban telah diterima Prabu Rara Kencanawungu, dan berkatalah Prabu Rara Kencanawungu, "Dewi Banuwati, almarhum suamimu adalah perwira pahlawan Majapahit, gugur dalam palagan demi negara dan rakyat Majapahit. Tindakannya mengemban tugas negara, memberantas keangkaramurkaan Adipati Balambangan Menakjingga. Terimalah dengan segala tulus hatiku rasa ikut berdukacita, atas kemangkatan suamimu yang tercinta Adipati Ranggalawe. Seterusnya, akulah

yang bertanggung-jawab untuk mengayomi padamu, putra-putramu dan sisa wadyabala Tuban. Anggaplah Majapahit tak ubahnya Kadipaten Tuban", Dewi Banuwati dengan sangat hormatnya menghaturkan terima kasih atas perhatian dan pengayoman Prabu Rara Kencanawungu kepadanya dan keluarga Tuban.

Raden Buntaran, Raden Watangan berperang dengan wadya Balambangan

Wadya Balambangan yang ditugaskan untuk menduduki Tuban, dengan dipimpin oleh Patih Kotbuta dan Patih Katbuta dalam pertengahan jalan bertemu dengan wadyabala Tuban yang dipimpin oleh putra Ranggalawe, ialah Raden Buntaran dan Raden Watangan. Setelah kedua satriya Tuban mengetahui bahwasanya Kotbuta dan Katbuta adalah utusan-utusan Balambangan yang ditugaskan untuk menduduki Tuban dan Daha, bukan kepalang amarahnya. Tak diberinya kesempatan lagi, peperangan seru terjadi antar wadya Tuban dan Balambangan, masing-masing berusaha rebut unggul. Namun wadyabala Balambangan masih unggul, sehingga banyak tamtama Tuban yang jatuh mati terbunuh di medan pertempuran.

Raden Buntaran dan Raden Watangan tak mau undur setapak pun juga, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dijajah Balambangan. Tekad yang sentaosa dan dengan semangat tempur yang membara kedua rajaputra Tuban maju mengamuk, banyak wadya Balambangan yang dapat ditumpas. Namun ketika melawan Patih Kotbuta dan Patih Katbuta, kedua rajaputra kewalahan juga. Akhirnya kedua rajaputra Tuban dapat ditangkap, ditawan dan dibawa ke Kadipaten Balambangan. Demikian pula panakawan setia almarhum Raden Ranggalawe, si Demang Gatul ikut tertangkap juga.

Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti yang bertugas untuk membawa kembali rajaputra Tuban Raden Buntaran dan Raden Watangan tak berhasil, manakala mereka dapat menyusulnya kedua rajaputra Tuban tetap dalam pendiriannya akan menuntut balas atas kematian ayahandanya Raden Ranggalawe.

Apa lagi setelah diketahuinya, wadyabala Tuban bercampuh

perang melawan wadyabala Balambangan pimpinan Patih Kotbuta dan Patih Katbuta banyak yang mati, bukan kepalang amarah mereka. Lagi-lagi diketahuinya, Raden Buntaran dan Raden Watangan telah ditangkap dan ditawan untuk dihadapkan Dipati Balambangan Menakjingga berarti kematian bagi kedua rajaputra Tuban. Dalam benak mereka, lebih aku merebutnya. Dalam pertempuran melawan wadyabala Balambangan, Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti bertarung melawan Patih Kotbuta dan Patih Katbuta. Memang kedua-dua pasangan amat tangguh, namun Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti kurang dapat mengimbangi keuletan ketangkasan apa lagi kesaktian dari Patih Kotbuta dan Patih Katbuta. Akhirnya Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti dapat terbunuh oleh Patih Kotbuta dan Patih Katbuta. Dengan rasa berbangga hati, wadyabala Balambangan segera bergerak, sebagian untuk menduduki Kadipaten Tuban dan sebagian lagi menyerang dan menduduki Kadipaten Daha.

Udanprahara dan Baratketiga menyerahkan tawanan di Balambangan

Udanprahara dan Baratketiga yang ditugaskan oleh Patih Kotbuta dan Patih Katbuta membawa tawanan rajaputra Tuban Raden Buntaran dan Raden Watangan beserta Demang Gatul telah sampai di hadapan Adipati Balambangan Menakjingga. Awal sampai akhir terjadinya pertempuran di hutan melawan Raden Buntaran dan Raden Watangan telah dilaporkan kepada Dipati Menakjingga, juga Patih Kotbuta dan Patih Katbuta yang bergerak maju untuk menduduki Tuban dan Daha. Dipati Menakjingga puas dalam hatinya, menyaksikan dan mendengarkan laporan prajuritnya si Udanprahara dan Baratketiga. Namun dalam hatinya timbul rasa belas-kasihan melihat menyaksikan keadaan para rajaputra Tuban Raden Buntaran dan Watangan. Berkatalah Adipati Menakjingga, "Wahai putra-putra dari Adipati Tuban Ranggalawe, bapakmu seorang ksatriya. Mati dalam pertempuran sebagai ksatriya, bukan sebagai pengecut. Namun, kuingatkan kepada kalian, sebaiknya kalian menurut saja padaku. Jangan banyak bertingkah, tunduklah pada Kadipaten Balambangan. Bersama-samaku nanti

kuajak menggempur Majapahit, padamu nanti kujadikan pengganti ayahmu sebagai Adipati Tuban, bagaimana pendapat kalian, setuju?"

Raden Watangan dan Raden Buntaran merasa terhina dalam hati mereka, dan berkata kepada Dipati Menakjingga, "Keparat kau Menakjingga. Tak tahu diri dan tak tahu malu lagi, sudah kaubunuh ayahku masih juga kau berunjuk muka mencoba membujukku untuk tunduk padamu. Selama matahari masih menerangi bumi, air masih membasahi bumi tak akan sudi aku menjilat kakimu, tunduk padamu. Itu aku berarti khianat terhadap Tuban, merendahkan derajat dan kewibawaan Kerajaan Majapahit. Bukankah aku telah berada di tanganmu, mengapa pula tak kau sudahi nyawaku. Bunuhlah aku", Dipati Menakjingga meski diumpat-umpat, sedikit pun tak timbul amarahnya bahkan semakin sayang kepada kedua rajaputra Tuban.

Kepada Udanprahara dan Baratketiga diperintahkan membawa Raden Buntaran dan Raden Watangan ke Gunung Semeru, selanjutnya menyerahkan kedua rajaputra tadi kepada Kakek Dipati Menakjingga yang bernama Begawan Pamengger. Pesannya, "Hai kau Udanprahara dan Baratketiga, jaga kedua rajaputra Tuban baik-baik. Aturkanlah kepada sang Begawan bektiku, dan serahkanlah kedua rajaputra ini kepada Kaki Pamengger", setelah terang dan jelas apa yang diperintahkan kepada mereka, bermohon dirilah Udanprahara dan Baratketiga bersama-sama Raden Buntaran, Raden Watangan tak lupa Demang Gatul ikut menyertainya.

Begawan Pamengger di Gunung Semeru

Begawan Pamengger seorang pertapa sakti di Gunung Semeru menerima utusan-utusan, Baratketiga dan Udanprahara di asramannya Gunung Semeru. Awal dan akhir pesan dari Dipati Balambangan Menakjingga, telah dilaporkan kepada Begawan Pamengger. Melihat kedua rajaputra Tuban runtuhlah kasih sayang sang Begawan Pamengger kepada mereka, namun menyadari tugas berat yang dipikulkan ke pundaknya, mereka masih merupakan "tawanan" bagi Kadipaten Balambangan. Sebaliknya sang Begawan sayang juga kepada cucunya Dipati Balambangan, Menak-

jingga.

Sebuah tempat pemukiman berujud "penjara terbuat dari baja" disediakan untuk tempat tinggal Raden Buntaran dan Raden Watangan. Meski mereka berada dalam penjara baja, pelayanan tak ubahnya bagi mereka seperti layaknya bukan tawanan. Makan, minum, busana disediakan sebaik-baiknya. Para wadyabala yang menunggu, tidak diperkenankan memperlakukan sebagai layaknya tawanan perang. Mereka harus diperlakukan sesuai kedudukannya, rajaputra Tuban. Adapun Demang Gatul, karena ketuaannya dibebaskan tak dimasukkan dalam penjara baja. Seorang abdi yang setia dan telah lanjut usia, mana mungkin akan lari meninggalkan tuwannya.

Siang dan malam, Udanprahara beserta Baratketiga bergantian menjaga penjara baja, Demang Gatul setiap saat mencoba memikirkan bagaimana caranya untuk lari mendapatkan bantuan guna membebaskan Raden Buntaran dan Watangan. Manakala malam tiba, angin menghembus membawa kedinginan dan kesejukan, saat yang baik bagi Demang Gatul untuk lari dari pertapaan Semeru. Udanprahara Baratketiga dan mereka yang bertugas menunggui penjara baja jatuh dalam kantuk, larilah Demang Gatul meninggalkan pertapaan Semeru.

Banyak aral yang melintang, namun tekadnya yang kuat dan sentosa tak menghalangi Demang Gatul untuk melaksanakan niatnya berusaha menemukan bantuan, dalam hati dipanjatkan doa kepada dewa semoga terkabul kehendaknya. Agaknya sudah masanya bantuan dari dewa tiba, Demang Gatul yang sudah berhari-hari terlunta-lunta di hutan belantara akhirnya menemukan sebuah pesanggrahan yang teratur rapi, banyak pula penduduknya yng bermukim di pesanggrahan tadi. Kepada orang yang lalulalang ditanyakan, siapakah gerangan pemilik pesanggrahan yang indah itu? Keterangan yang diterimanya, lebih meyakinkan hatinya akan mendapatkan bantuan, sebab si pemilik tiada lain Adipati Lumajang Menak Koncar. Berbahagialah Demang Gatul, terkabul sudah permohonannya oleh para dewata untuk mencari bantuan.

Dengan langkah yang mantap dan meyakinkan, Demang Gatul

masuk di pesanggrahan, tak ayal lagi kelihatan Adipati Lumajang menyongsongnya. Dengan merebahkan diri, ujung kaki Adipati Lumajang Menak Koncar dicium-ciumnya, tak henti-hentinya Demang Gatul bercerita disertai isak-tangis yang menyayat-nyayat hati. Adipati Lumajang yang konon mengundurkan diri, menghindarkan dari amukan Adipati Balambangan Menakjingga tertegun sejenak, mendengar berita kematian Adipati Tuban Ranggalawe. Berkatalah kepada Demang Gatul, "Ki Demang, jangan kau susahkan lagi perihal kematian tuanmu, aku sebagai gantinya. Adipati Tuban, kuanggap sebagai adikku sendiri. Betapa dalam belasungkawaku terhadapnya, betapa pula Adinda Dewi Banuwati dirundung kedukaan memikirkannya. Namun apa hendak dikata, mati adalah di tangan Yang Kuasa sesembahan kita semua." Selanjutnya Demang Gatul bercerita, sesudah gugurnya Adipati Ranggalawe melawan Adipati Balambangan Menakjingga, Prabu Rara Kencanawungu berkenan memboyongi janda almarhum Adipati Tuban Ranggalawe, Dewi Banuwati beserta putrinya Dewi Sekati, para santana Kadipaten lain-lainnya. Namun kedua rajaputra Raden Buntaran dan Watangan pergi menuntut balas ke Balambangan, dalam pertempuran kedua-duanya dapat ditawan oleh Adipati Balambangan. Sekarang mereka berdua dijadikan tawanan, bermukim di penjara baja di Gunung Semeru, dititipkan Begawan Pamengger kakek Adipati Balambangan Menakjingga." Tuanku Adipati Menak Koncar, kumohon sudi Tuanku membebaskan kedua rajaputra Tuban Raden Buntaran dan Raden Watangan, dan sekaligus nantinya menuntut balas kematian adiknya Adipati Tuban Ranggalawe", Adipati Menak Koncar tersenyum dan berucap, "Gatul, jika kaukehendaki aku merebut kedua rajaputra baiklah, tetapi jika kaupaksakan aku harus bertanding lagi menghadapi Menakjingga, aku tak sudi. Sebab nasibku masih jelek, mesti aku kalah bertanding melawannya. Untuk itu baiklah, bagaimana langkah yang harus kita laksanakan sebaik-baiknya, bukankah kau yang mengetahui keadaan sekitar Gunung Semeru?" Demang Gatul merasa berhasil memancing kesediaan Adipati Lumajang Menak Koncar, apa lagi setelah diajukan persyaratan jika sekiranya nanti berhasil, sudah pasti putri almarhum Adipati Tuban

Ranggalawe yang terkenal sangat cantik bernama Dewi Sekati akan diusahakan untuk menjadi jodohnya.

Membebaskan rajaputra Tuban Raden Buntaran dan Raden Watangan

Adipati Lumajang yang terkenal rupawan tangkas dan sakti dalam peperangan, memilih malam hari sebagai awal dari penyerangannya. Aji sirep telah ditebarkan pada wadyabala Balambangan yang menjaga penjara baja, tempat Raden Buntaran dan Raden Watangan disekap.

Para penjaga yang terkena aji sirep (aji yang berdaya mengakibatkan datangnya rasa kantuk) tidak mengira malam itu kedatangan musuh. Adipati Menak Koncar, segera mendekati pintu penjara baja, namun salah sangkalah Raden Buntaran dan Raden Watangan. Dikiranya yang datang prajurit Balambangan, maka berserulah, "Hai keparat, prajurit Balambangan, sebaiknya bunuh saja aku berdua ini." Adipati Menak Koncar menyadari bahwasanya mereka salah sangka, Demang Gatul diperintahkan oleh Adipati Menak Koncar mendekati dan menerangkan siapa sebenarnya yang datang untuk membebaskan mereka. Raden Buntaran dan Raden Watangan akhirnya menyadari, Adipati Menak Koncar segera mengeluarkan kesaktian ilmunya, pintu penjara baja yang terkunci kokoh dapat digertaknya sekali jadi, rontoklah kunci-kunci penjara tadi. Raden Buntaran dan Raden Watangan mengucapkan terima kasih, demikian pula Adipati Lumajang Menak Koncar merangkul kedua rajaputra keluar dari penjara baja. Maksud Raden Buntaran dan Raden Watangan akan membunuh para penjaga yang sedang tidur, namun dicegah oleh Adipati Menak Koncar, bahwasanya membunuh musuh pada waktu tidur bukan tindakan seorang kesatriya. Maka Adipati Menak Koncar menyebarkan aji tawar-sirep, para penjaga penjara baja yang terguling tidur kesemuanya bangun serentak. Mengetahui bahwa di hadapannya musuh, terjadilah perkelahian yang seru antar wadya Balambangan dan Raden Buntaran, Watangan. Banyak wadyabala Balambangan jatuh terkapar, mati terbunuh oleh wadyabala Tuban pimpinan Raden Buntaran dan Raden Watangan. Demikian pula wadyabala

Lumajang pimpinan Adipati Menak Koncar mengamuk, membunuhi para prajurit-prajurit Balambangan. Udanprahara dan si Baratketiga mengamuk, tampillah Adipati Menak Koncar ke depan, akhirnya kedua-duanya mati terbunuh di tangan Menak Koncar.

Raden Buntaran, Raden Watangan mendapatkan jodoh

Seusai melabrak musuh-musuhnya, Adipati Menak Koncar disertai Raden Buntaran dan Raden Watangan kembali ke pesanggrahan Adipati Menak Koncar.

Konon Adipati Menak Koncar beristri empat, Dewi Anggraini yang tertua seorang putri asal dari Pamekasan, seorang putri asal dari Aceh yang kedua bernama Dewi Sumarsanasari, yang ketiga putri dari Siyak bernama Dewi Mayangsari, yang terakhir keempat putri dari Mertasana bernama Dewi Mancarsari. Saudara dari Adipati Menak Koncar dua orang putri, yang tertua bernama Dewi Kalpikawati, yang bungsu bernama Dewi Kalpikaningsih.

Suasana di pesanggrahan penuh dengan keharuan, kemenangan ada di pihak Adipati Lumajang Menak Koncar. Manakala mereka sudah puas berbincang-bincang, berkatalah Adipati Menak Koncar kepada kedua rajaputra Tuban Raden Buntaran dan Raden Watangan, "Saudaraku yang tercinta Raden Buntaran dan Raden Watangan, almarhum Adipati Tuban Ranggalawe sudah seperti saudara sekandungku. Untuk mempererat tali persaudaraan antara Lumajang dan Tuban, sekiranya Raden Buntaran dan Raden Watangan berkenan di hati, sudilah kiranya para rajaputra saya jodohkan dengan adik-adikku Dewi Kalpikaningsih dan Dewi Kalpikawati." Raden Watangan dan Raden Buntaran tak dapat berbuat apa-apa, keadaan begitu mendadak datangnya. Tak sepatah kata juga pun yang terucap dari mereka, sehingga Raden Adipati Menak Koncar mengulangi lagi tawarannya. Raden Buntaran dan Raden Watangan melirik ke arah kedua remaja putri, dalam hati mengakui memang cantik-cantik. Namun ada hal-hal yang menghambatnya, berkatalah kedua rajaputra Tuban kepada Adipati Menak Koncar, "Tak ada kata lain yang dapat saya ucapkan berdua, kecuali terima kasih kepada Adipati Lumajang Menak Koncar.

Namun kami mohon maaf sebesar-besarnya, bukan kami berdua menolak sih menghindari tawaran yang sangat manis. Sebenarnya ada sesuatu yang menjadikan kami berdua belum dapat menerimanya", belum rampung kedua rajaputra berjawab, di sela oleh Adipati Menak Koncar, "Wahai Rajaputra Tuban, apakah gerangan yang menjadikan halangannya, bukankah adik-adikku pantas juga kalau diperistri oleh kalian berdua?" Raden Buntaran dan Raden Watangan menerangkan, jawabnya, "Adipati Menak Koncar, bagaimana mungkin aku akan menikahi adik-adikku Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih. Bukankah sudah menjadi adat dan merupakan pepali, saudara muda tak akan kawin mendahului saudaranya yang lebih tua. Kakakku Dewi Sekati, masih juga belum berjodoh, bagaimana mungkin kami akan melakukan pernikahan mendahuluinya?". Namun pandai juga Raden Buntaran dan Raden Watangan memasang perangkap bagi Menak Koncar, "Baiklah kami cari jalan tengah-tengah, Kakakku Dewi Sekati akan kami jodohkan dengan Adipati Lumajang Menak Koncar terlebih dahulu, baru kemudian kami berdua menyusul memperistri adik-adikku Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih." Adipati Lumajang Menak Koncar dan segenap yang hadir di pesanggrahan, penuh dengan senyum diselingi gelak ketawa, terpukul sudah Menak Koncar oleh Raden Buntaran dan Raden Watangan. Akhirnya Adipati Menak Koncar menyetujui akan memperistri Dewi Sekati kakak dari Raden Buntaran dan Raden Watangan, sebaliknya Raden Buntaran dan Raden Watangan menyanggupkan diri akan memperistri Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih. Menurut rencana Adipati Menak Koncar. Buntaran dan Raden Watangan setelah mengaso akan menuju ke Kerajaan Majapahit melapor ke Prabu Rara Kencanawungu.

Serat Damarwulan

I, Lagu Dandanggula, 39 bait.
Baris 1, bait ke 1,:
Nurun tulis ngalap berkah werdi,
baris 1, bait ke 2, dan baris akhir:
Mantrasing sabda eka pamusthi,
yitmantaya baya Ywang.

Terjemahan :

Serat Damarsasi atau Serat Damarwulan ini, merupakan hasil turunan dari hasil karya Serat Damarwulan karangan Raden Rangga Prawiradirja, seorang Wadana Mancanagara juga merupakan seorang yang berpangkat Rangga pertama untuk daerah di kota Madiun.

Penulisan turunannya dimulai pada hari Selasa pagi, tanggal 23 bulan Mulud (hitungan bulan Jawa menurut "perhitungan bulan", dan dasar hitungan waktu Islam) Windu Jimawal (Dalam hitungan taun Jawa 8 taun dinamakan "Windu", salah satu di antaranya Windu Jimawal, merupakan hitungan taun Jawa berdasarkan perjalanan matahari), taun Jawa 1801 atau Taun Masehi 1872.

Adapun yang merupakan alasan penulisan turunan tak lain, semoga kita semua sebagai makhluk hidup di dunia ini, sudah sewajarnya dapat mengambil hikmahnya dengan apa yang diceritakan dalam Serat Damarsasi, hasil karya Raden Rangga Prawiradirja. Beliau seorang yang putus ilmu, yang pertama-tama merakit cerita ini dengan judul Serat Damarwulan.

Baris 1, bait ke 3 s/d baris 1 dan akhir, bait ke 39

baris 1, bait ke 3, :
Kang Kinandha Nagri Majapait,
baris 1, dan akhir bait ke 39,:
Radyan Jaka nulya laris malih,
kapungkur kang prahara.

Terjemahan :

Prabu Brawijaya, adalah seorang Raja Agung dari Kerajaan Majapahit, kekuasaannya meliputi seluruh Tanah Jawa. Beliau pula merupakan seorang Raja pemeluk Agama Buda terakhir. Konon pula Prabu Brawijaya lolos dari keraton hanya diiringkan oleh seorang Patih bernama Mahundara, orang mengenalnya "muksa" dikarenakan tak tentu kalau mati di mana pusaranya, kalau pun hidup tak dapat diketemukan pula.

Damarwulan putra Adipati Mahundara

Adipati Mahundara Patih Kerajaan Majapahit, meninggalkan putra seorang yang masih belum dewasa bernama Raden Damarsasi atau Darmawulan. Konon kepada Begawan Paluamba kakek dari Raden Damarwulan, terlahir dari seorang ibu bernama Dewi Campursari, sejak lahir sehingga menginjak remaja dititipkan dipertapaan Paluamba. Tidak mustahillah Raden Damarwulan tak pernah mengenal akan rupa ayahnya.

Kakek Paluamba dan ibunda Dewi Campursari sangatlah sayang kepada Raden Damarwulan, dia adalah seorang ksatria dari gunung. Namun watak-wataknya yang serba halus, berbudi, ramah tamah, dapat menempatkan diri menjadikan tumpuan kasih sayang seluruh penduduk Gunung Pertapaan Paluamba.

Apalagi kakeknya pula yang waskita dan gentur dalam tapa, telah mendapatkan suatu keyakinan bahwasanya kelak di kemudian hari, cucunya yang bernama Raden Damarwulan ini akan menjadi Raja Besar. Oleh karena keyakinannya itulah, setiap saat tak lupa dipanjatkan kepada Yang Mahaesa semoga terkabullah apa yang menjadi keinginannya.

Masa telah berjalan sekian lama, hari berganti bulan, bulan berganti taun. Raden Damarwulan sudah menginjak dewasa, dalam hatinya penuh pertanyaan, "Siapakah gerangan yang menjadi bapakku ini, dan apakah selamanya aku ini akan menunggui kakek dan ibu dipertapaan Paluamba?".

Dalam benaknya, besar sekali keinginannya akan pergi ke kota, paling tidak akan ditemuinya banyak pengalaman. Bukankah

pula pengalaman itu guru yang utama dan mulia. Lagi pula Raden Damarwulan menginginkan akan mencoba mengabdikan diri ke Kerajaan Majapahit. Didengarnya pula bahwasanya Majapahit, adalah suatu kerajaan yang berwibawa berkuasa, hampir seluruh Jawa raja-raja tunduk setya pada Prabu Brawijaya.

Suatu waktu, Raden Damarwulan menghadap kakeknya di samping ibundanya Dewi Campursari menyertainya pula, bertanyalah sang raden kepada Begawan Paluamba, "Kakek yang sangat saya hormati, bukannya karena kurangnya perhatian kakek maupun ibunda Dewi Campursari kepada cucunda ini. Melainkan cucunda sudah menginjak dewasa, ingin sekali akan mencari pengalaman di kota. Bukankah orang tau dikarenakan meniru, dan pandai dikarenakan menuntut ilmu. Lagi pula pengalaman merupakan guru yang utama? Sudilah kiranya kakek dan ibunda Dewi Campursari,- memberikan izin pada saya untuk pergi mencari pengalaman di Kerajaan Majapahit." Begawan Paluamba dalam hatinya memuji akan kesadaran dari seorang ksatria gunung, namun terlahir juga kata-katanya, "Cucuku, buah hati kakek, permata ibunda Dewi Campursari. Kalau pun maksudmu kuhalang-halangi, tentu kau akan memaksakan juga. Namun kalau kuizinkan, sebenarnya masih rindu kakek dan ibumu terhadap Raden Damarwulan, bagaimana pertapaan Paluamba sepeninggalmu? Banyak orang kehilangan tumpuan kasihnya, siapa pula nantinya yang akan menjadi temanku dan ibumu. Banyak sudah petuah-petuah dari Begawan Paluamba dan ibunda Dewi Campursari tertumpah pada Raden Damarwulan, namun tetap pada pendiriannya tak bisa dirubah oleh siapa pun, menginginkan mencari pengalaman di Kerajaan Majapahit. Begawan Paluamba berucap, "Cucuku Damarwulan, sudah menjadi kehendak takdir kakek dan ibumu terpaksa memutuskan untuk sementara waktu tali kasih sayang kepadamu. Kami berdua akan sangat kehilangan Raden Damarwulan, namun setelah ditimbang-timbang benar juga keinginanmu itu," Raden Damarwulan kelihatan senang hatinya mendengar ucap kakeknya. Dilanjutkannya sang begawan menuturi, "Namun jika kau benar kuat

dalam tekadmu, akan mencoba mengabdikan dari pada Kerajaan Majapahit, sebaiknya pergilah dahulu ke Kepatihan Majapahit. Sowanlah terlebih dahulu kepada Patih Logender, beliau adalah Patih dari Prabu Rara Kencanawungu. Seorang patih yang sangat bermurah hati, berbudi luhur, dan senang menolong pada kesulitan orang lain." begawan Paluamba agak waswas dan berhati-hati manakala menyebut Patih Logender, sebab masih pamandanya Raden Damarwulan, dia adalah adik dari Patih Mahundara dari Raja Brawijaya. "Angger, cucuku Raden Damarwulan, camkan dan ingat-ingat dengan baik apa yang kakek pesankan ini. Seorang ksatria jika sudah memantabkan diri akan mengabdi pada negara, syarat-syaratnya:

Berlakulah setia dan berbakti kepada atau pada siapa kau mengabdikan diri. Manfaatnya, jika kau setia dan berbakti, kepercayaan dari atasanmulah yang akan melimpah pada dirimu.

Jangan sekali-kali menolak suatu tugas pekerjaan yang dibebankan pada pundakmu.

Jangan pula salah paham, jika atasanmu memarahimu. Sebab orang marah belum tentu tiada bersebab, yang jelas kalau orang masih dimarahi itu berarti atasanmu masih juga memperhatikan.

Modal utama dari segala-segalanya bagi orang akan mengabdikan diri, tak lain "setya".

Sarana-sarana itulah, jadikan sebagai pangkal tolak dari tapabratamu, bukankah bersakit-sakit ke hulu, berenang-renang ke tepian? Bersakit-sakitlah dahulu angger Damarwulan, jika Tuhan menghendakinya, kebahagiaan kewibawaan rahmatnya akan melimpahimu". Raden Darmawulan tunduk khusuk mendengarkan petuah-petuah kakeknya, Begawan sakti Paluamba.

Kepada Begawan Paluamba Raden Damarwulan berkata, "Duhai kakekku sayang, tiada ada kata yang lebih manis kecuali ucapan terima kasih cucunda katur kakek Begawan Paluamba. Segala wulang kakek bagi mereka yang akan mengabdikan diri, telah cucunda mengerti. Akan selalu cucunda junjung tinggi, seperti halnya kami menjunjung tinggi nama baik kakek dan ibunda yang terkasih Dewi Campursari. Pangestu kakek semoga memberikan hikmah keselamatan dan kebahagiaan, untuk itu perke-

nankanlah sekarang juga cucunda mohon diri untuk laju sowan ke Kapatihan Majapahit menemui Patih Logender", sang begawan mendekat sekali lagi memberikan kata-kata perpisahan.

"Cucuku Raden Damarwulan, kiranya ibumu juga akan memberikan sesuatu padamu, terimalah", Raden Damarwulan mendekat ibundanya seraya menyembah matur," Ibu Dewi Campursari, perkenankanlah putramu Damarwulan mohon pangestu ibu, semoga apa yang ananda cita-citakan tercapai. Semoga pula ananda dapat menjunjung tinggi nama baik ibu Dewi Campursari", sang ibu kelihatan berkaca-kaca matanya merangkul Raden Damarwulan seraya berkata, "Jantung hatiku Raden Damarwulan, tak ada barang sesuatu yang lebih kucintai dan kudambakan kecuali ananda Raden Damarwulan. Berat rasa hati ibu melepaskanmu untuk jauh-jauh pergi ke Majapahit, namun menyadari apa yang ananda tuntut tak lain menuju kesempurnaan hidupmu. Aku sangat bersyukur, semoga Tuhan Yang Mahaesa memberkahimu, semoga selamat dan bahagia tercapai apa yang kauinginkan.

Damarwulan, sudah sepantasnyalah kaukenakan busana yang bagus ini. Bawalah pula keris pusaka ini, banyak hikmahnya padamu angger." Raden Damarwulan menundukkan kepala, menerima pemberian ibundanya busana yang bagus beserta keris pusaka, konon ayahandanya yang meninggalkannya di pertapaan.

Seundurnya dari hadapan Begawan Paluamba, dan ibundanya Sang Retna Ayu Endang Campursari, majulah kedua panakawannya Sabdapalon dan Nayagenggong, berunjuk sembah dan mohon pamit pada Begawan Paluamba dan Dyah Ayu Retna Endang Campursari. Berlalulah mereka bertiga dari pandangan begawan Paluamba dan putrinya, tinggal rasa haru yang menyelubungi hati mereka masing-masing.

Lajulah Raden Damarwulan diiringkan abdi kinasihnya Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong, sampailah sudah di hutan belantara yang sangat ganas akan binatang buas sebagai penghuninya hutan. Namun Raden Damarwulan yang sudah ditakdirkan di kelak kemudian hari akan menurunkan Ratu-ratu Be-

sar di Tanah Jawa, kedatangannya di hutan yang ganas tadi menjelang sore hari. Binatang-binatang buas menyingkir menjauhi sang raden, seakan-akan memberikan ucapan "selamat datang". Buah-buahan berjatuhan di hadapan Raden Damarwulan dan panakawannya, dikarenakan ulah burung-burung yang mematuki gantilannya. Seakan-akan menyuguhkan buah-buahan tadi kepada Raden Damarwulan, sudah menjadi kebiasaannya siang hari meneruskan perjalanan, malam tiba mengaso dan ulah semadi bermohon kepada Tuhan yang Mahaesa semoga dijauhkan dari goda rencana, didekatkan pada kasih Tuhan, selamat dalam perjalanan sampai yang dituju.

II. Lagu Pangkur, 44 bait.
Baris 1, bait ke 1 s/d baris 1 dan akhir, bait ke 44.
baris 1, bait ke 1,:
Mangu tindaknya Rahadyan,
baris 1 dan akhir, bait ke 44:
Sabdapalon sareng cedhak,
swaranira rum manis.

Terjemahan:

Sampailah sudah Raden Damarwulan dan panakawannya Kyai Sabdapalon, Kyai Nayagenggong dekat perkuburan orang-orang Mekassar pimpinan Busung Mernung. Mereka berkubu di tengah hutan untuk mengadakan pengintaian sekitar Kerajaan Majapahit, konon tugas yang dipikulkan di pundaknya oleh Adipati Balambangan Menakjingga untuk kemudian menyerang Kerajaan Majapahit. Setiap orang yang lalu-lalang diamati dari jauh, sekitar daerah pengintaian dipasangnya "gawar" suatu tanda batas daerah "larangan". Regu pengintai di depan dipimpin oleh Dandangwacana dan Gagaksetra, selebihnya wadyabala yang kuat-kuat dan jagoan kesemuanya berlindung jauh turut serta mengadakan pengamatan.

Raden Sangka (nama julukan lain untuk Raden Damarwulan), bertanya kepada panakawannya Kyai Sabdapalon dan Kyai

Nayagenggong," Panakawan, kulihat di depan ada suatu tanda terentang dengan ditandai janur-kuning. Apakah gerangan maksud dari tanda itu?" Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong matur, "Raden, tanda janur-kuning rentangan tali merupakan "gawar", menyatakan suatu larangan bagi siapa saja yang akan memasukinya daerah ini. Gawar ada sangsinya raden, barag siapa yang memaksakan diri menerjang gawar, berarti hukuman akan diterimanya," Raden Damarwulan berucap, "Bagaimana jadinya, kalau aku menyimpang jalan malu pula diriku. Apa hendak dikata paman, apapun yang akan terjadi akan kuterjang juga gawar itu. Jangan sakit, mati pun jadi. Bukankah mati hidup ada di tangan Tuhan Yang Mahaesa? Apalagi, jika paman Patih Logender berkenan menanyaiku, jalan mana yang saya tempuh dari pertapaan Paluamba sampai di kepatihan Majapahit. Malu aku rasanya, jika tidak menerjang gawar itu, kurasa agak mencurigakan? Manapula orang yang menungguinya, tak kelihatan batang hidungnya. Jangan-jangan suatu penyusupan dari orang-orang yang tidak senang kepada Kerajaan Majapahit?"

Jadilah sudah gawar dengan janur-kuning, tanda daerah terlarang bagi siapa saja, dimasuki Raden Damarwulan Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong. Gagaksetra, Dandangwacana dari tempat pengintaiannya jelas melihat akan adanya pejalan yang menerjang memasuki daerah terlarang. Gagaksetra menyapa Dandangwacana, "Adi, bukankah mataku melihat orang masuk daerah terlarang?" Dandangwacana menjawab, "Betul kakang, tampaknya seorang ksatria, busananya megah tingkah lakunya menunjukkan seorang yang sakti kiranya. Bagaimana, apakah langsung kita hadapi, kita tangkap? " "Jangan, banyak resikonya, sebaiknya kita melapor pada sang Bupati saja", sapa Gagaksetra pada Dandanggendis. Akhirnya kedua-duanya lari terbirit-birit melapor pada pimpinan induk pasukan Bupati Busung Mernung. Setelah aso napasnya, ditanyailah mereka oleh Bupati Busung Mernung pimpinan wadya Makasar yang mengadakan pengintaian di sekitar Kerajaan Majapahit, "Hai kalian Dandangwacana dan Gagaksetra, napasmu serasa putus. Keringat-

mu mengucur deras membasahi rupamu, ada apa kalian lari terbirit-birit? Ada musuh datang memasuki daerah gawar?", Gagaksetra dan Dandangwacana menjawab, "Tuan Bupati Busung Mernung, betul apa yang tuan perkirakan. Entahlah siapa gerangan ksatria tadi, kelihatan dari jauh cahayanya menyinari seluruh badan, suatu pertanda kesaktian dan kewibawaan tentu dimilikinya." "Keparat, kau Gagaksetra dan kau Dandangwacana, bukannya kau tangkap dan kau hukum orang yang berani menerjang larangan gawar yang kupasang, melainkan kau sanjung kau puji kelebihan orang itu, "bedebah", sela Busung Mernung menikah laporan Gagaksetra dan Dandangwacana. "Ampun tuan Bupati Busung Mernung, apa yang kulihat memang dengan mata kepalaku sendiri." "Minggir kau, sudah menjadi undang-undangku barang siapa yang berani menerjang gawar, berarti mati bagi si pelanggar", Busung Mernung segera mempersiapkan wadyabala andalan, bergerak menuju tempat Raden Damarwulan.

Raden Damarwulan yang diiringkan Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong melihat dari kejauhan wadyabala musuh mendatanginya, dengan segala kewaspadaan Raden Damarwulan mengajak Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong untuk berhenti sejenak menantikan kedatangan wadyabala yang mendekatinya. Busung Mernung setelah berhadap-hadapan dengan Raden Damarwulan bertanya, "Hai satria bagus, siapakah gerangan nama Raden. Dari mana asal raden, dan kemana pula tujuanmu. Bukankah kau lihat bahwa telah kupasang gawar, merentang di sekeliling daerah ini, itu pula suatu larangan. Berat sangsinya, kalau dilanggar", Raden Damarwulan menyadari bahwasanya yang menanyainya tentu bukan prajurit-prajurit Majapahit, melihat tingkah lakunya agaknya sangat mencurigakan, jangan-jangan musuh yang datang berkubur, untuk pengintaian. Raden Damarwulan menjawab, "Bukannya tak tampak olehku gawar terentang, memang kulihat adanya. Kusengaja menerjangnya, apapun hukuman yang akan kuterima jadilah," ucap Raden Sangka setelah menerangkan nama, tempat dan tujuannya yang tak lain akan pergi ke Kepatihan Majapahit.

Busung Mernung segera menyadari bahwasanya yang dihadapinya bukannya teman, melainkan lawan yang harus dimusnahkan," Damarwulan, kau kemenakannya Patih Majapahit Logender. Ketahuilah, aku pimpinan wadyabala yang berkubu di sekitar Kerajaan Majapahit ini. Benar aku mengadakan pengintaian, benar pula aku ditugaskan oleh Adipati Balambangan Menakjingga untuk menggempur Kerajaan Majapahit. Kau adalah musuhku, untuk itu tidak ada jalan lain kau akan kubunuh", Raden Damarwulan ditantang sedemikian rupa bukannya mundur, maju selangkah mata tajam memandang Busung Mernung, ucapnya, "Hai keparat Busung Mernung, musuh Majapahit adalah musuhku juga. Jangan kau sombongkan dirimu berlebih-lebihan, kita lihat siapa yang keluar sebagai pemenang nantinya". busung Mernung segera menerjang Raden Sangka, lemah gemulai dengan sentakan gerak yang halus Raden Sangka menghindari tubrukan maut dari Busung Mernung. Maju dengan tinjunya, muka Busung Mernung dihantamnya keras-keras. Busung Mernung jatuh terpelanting, mengaduh kesakitan. Gagaksetra dan Dandangwacana membantu Bupati Busung Mernung, namun kedua-duanya tak luput dari tendangan Raden Damarwulan. Terpental jauh, terjerembab mencium tanah. Bermacam senjata dikenakan pada Raden Damarwulan, namun tak satu pun senjata yang dapat melukainya. Mengamuklah Raden Damarwulan, dengan segala kemampuan bertanding diketoknya segala kesaktian yang dimiliki. Banyak sudah wadyabala pimpinan Busung Mernung mati, tak terkecuali si Busung Mernung dapat dimatikan oleh Raden Sangka. Sisa wadya Makasar lari terbirit-birit, tak lain mencari selamat. Selainnya menyerah pada Raden Damarwulan, Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong bukan kepalang senang dalam hatinya. Mereka menyanjung-nyanjung Raden Damarwulan, seorang ksatria utama tak gentar menghadapi resiko apapun.

Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong berusap pada Raden Damarwulan, "Raden, kiranya musuh telah punah. Sudah dekat kerajaan Majapahit, tak lama lagi Raden akan sampai. Busana Raden seyogyanya dibenahi dulu, akan tidak patut kiranya ka-

la menghadap Patih Majapahit Logender dengan berbusana demikian itu," Raden Damarwulan mengiyakannya. Laju bertiga meneruskan perjalanannya menuju Kepatihan Kerajaan Majapahit.

III. Lagu Dandanggula, 14 bait
Bait 1, baris 1 s/d baris 1, bait ke 14, dan baris akhir.
baris 1, bait ke 1:
Mula bagus bendaraku iki,
baris 1 dan akhir, bait 14.
Pra wanodya gumrah aningali,
nuduh tan wani perak,

Terjemahan:

Keluar dari hutan belantara, sampailah sudah di daerah yang penuh dengan penduduk, suatu desa yang asri kelihatannya dan tentram keadaannya. Raden Damarwulan yang konon kakeknya Begawan Paluamba telah mendapatkan wisik dari Dewa, di kelak kemudian hari Raden Sangkalah yang akan menjadi Raja Agung merajai Tanah Jawa sungguh menjadikan tontonan penduduk di desa itu. Tua muda, laki-wanita, apalagi gadis-gadis remaja di dusun tadi sangat terheran-heran melihat ada seorang laki-laki begitu bagus rupanya. Tak ubahnya bagaikan Kamajaya turun ke dunia saja, demikian sapa mereka. Raden Damarwulan sangat terganggu akan ketenangannya, pasangan mata melirik padanya, setiap langkah pun diperhatikan oleh mereka. Berkatalah Raden Damarwulan pada Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong, "Paman, mengapa pula diriku menjadi tontonan orang di desa ini. Apa yang salah pada diriku, apakah kiranya busana yang kukenakan ini yang menjadikan tontonan mereka. Bagaimana paman kalau kuganti busana saja, sebaiknya kukenakan busana adat di pedusunan. Risau hatiku dikarenakan mata memandangiku saja." Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong menyetujuinya Raden Damarwulan segera mengganti busana kesatrian (prajuritan) ke busana

penduduk desa. Namun dasar memang ksatria, bagaimanapun macam busana yang dikenakan bentuk dan warnanya, masih juga penduduk desa itu mengenal. Akhirnya dicarilah jalan tengah-tengah, untuk mempercepat lakunya, jalan memintaslah yang dipilih menjauhi pandangan mata penduduk desa yang mengelu-elukannya. Tak lama sampailah sudah Raden Damarwulan pada batas kota, tampak olehnya pintu gerbang yang megah. Terheran-heran Raden Damarwulan menyaksikan keagungan kota Majapahit, pantaslah kiranya berita yang tersiar bahwasanya Kerajaan Majapahit yang agung membawahi raja-raja di Tanah Jawa lainnya.

IV. Lagu Asmaradana, 34 bait

Baris 1, bait ke 1 s/d baris 1 dan akhir dari bait ke 34.
baris 1, bait ke 1;
Ya ta wong ing dalem puri,
baris 1 dan akhir dari bait ke 34;
Kalih kanisthane dadi,
sayekti dewa nom-noman.

Terjemahan:

Raden Damarwulan beserta Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong telah memasuki pintu utama tempat tinggal Patih Logender, ialah dalem Kepatihan. Tak ubahnya apa yang pernah dialami di desa yang baru saja dilalui, banyak putri yang tercengang-cengang melihat kebagusan Raden Damarwulan. Banyak pula yang menyangka, "Apakah yang tampak olehku ini, bukankah Hyang Asmara yang turun ke darat. Besok kalau anakku terlahir, kuinginkan sebagus raden ini", setengahnya ada juga yang menyapa, "Raden, singgahlah sebentar. Kusediakan air barang seteguk, untuk pelepas dahaga." Namun apapun yang dilihat dan didengar, Raden Damarwulan tak akan terpengaruhi olehnya. Di dalem Kepatihan, Patih Logender menerima kedatangan Raden Darmawulan\ beserta Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong. Ditanyainya nama, asal dan maksud kedata-

ngannya. Raden Damarwulan menceritakannya, "Tuanku Patih Logender, nama kawula Raden Damarwulan. Ibuku bernama Retna Endang Campursari, kakek Begawan Paluamba. Konon, ayahku Adipati Mahundara yang mengabdi di Kerajaan Agung Majapahit." Adipati Logender yang mendengarnya, bahwasanya saudara tuanya disebut, ialah Patih Majapahit Mahundara yang muksa bersama-sama Prabu Brawijaya sangat terkejut. Dalam hatinya bertanya, kalau demikian bukan lain orang pendatang ini, melainkan masih keponakanku juga. Bukankah dia putra dari kakakku Patih Mahundara? Apa yang menyelubungi pikirannya, masih dapat disimpan rapat-rapat, sehingga Raden damarwulan tidak menduga sama sekali apa yang terpikirkan dalam lintasan angan-angan Adipati Logender. "Baiklah, apa maksud kedatanganmu menghadapku?" Raden Damarwulan menjawab. "Tuanku Adipati Logender, jauh dari pertapaan Paluamba saya menghadap tuanku, tak lain yang menjadi angan-angan saya ingin mengabdikan diri, mempelajari tatakrama di kota." Adipati Logender dalam hatinya sangat senang menerima kedatangan kemenakannya sendiri Raden Damarwulan, namun apapun juga tak akan terceritakan kepada Raden Damarwulan, katanya, "Damarwulan, baiklah akan maksudmu belajar tatakrama di kota khususnya bagaimana mengabdi di Kerajaan Majapahit, aku terima. Namun, bukannya aku membedakan desa dan kota, kenyataannya tatakrama bisa dikenal dan diketahui karena ajar dan belajar. Namun yang perlu kau harus dengan teliti menghayatinya, kuperhatikan kau masih awam sekali dengan perilaku kehidupan di perkotaan. Untuk itu, aku sarankan terlebih dahulu kepadamu, baiklah kau kuterima dikepatihan sebagai "calon kawula" Kapatihan. Pesanku kepadamu, jika aku menghadap Raja Prabu Rara Kencanawungu, kau tunggu di kapatihan. Kelak jika kau telah lulus dalam mengenal kehidupan pergaulan kraton, akan kupikirkan perihal pangkat dan pekerjaanmu. Namun ketahuilah terlebih dahulu, sebelum kau kuterima secara resmi menjadi kawula Kapatihan, sebaiknya kau "magang" terlebih dahulu. Yang pokok bagimu, jika aku pergi mengadakan pasowanan, kau bertugas menunggu di luar pase-

ban. Tata tertib dan keamanannya termasuk di jalan-jalan, pintu-pintu gerbang dan taman-taman maupun tempat-tempat bunga jangan sampai tidak terawat dan terpelihara dengan baik. Namun jangan sekali-sekali kau menginjakkan kakimu di halaman Kapatihan, sebab kau belum mengenal akan tatakrama pergaulannya. Jangan pula kau tinggalkan tugasmu yang utama, menjaga pintu gerbang utama yang di luar. Siapa saja harus kau teliti keluar masuknya, jangan kau tinggalkan kewaspadaanmu terhadap siapa saja yang patut dicurigai. Kau adalah penjaga pintu gerbang utama, baik buruk, aman dan bahaya ada ditanganmu. Jika kau salah bertindak, celakalah semuanya. Jangan pula kau melibatkan diri dalam tindakan yang akan merugikan dirimu sendiri, senang-senang yang akhirnya mengurangi kewaspadaan diri. Dalam segala tugas yang jelas dibebankan pada pundakmu, terimalah dan kerjakanlah dengan segala ketekunan dan kemantapan hati. Jangan lupa pula, mohonlah kepada Tuhan Yang Mahaesa, semoga tercapai cita-citamu", Raden Damarwulan tunduk mendengarkan petuah-petuah dari Adipati Logender. "Segala dawuh tuanku Patih Logender akan saya kerjakan dengan sebaik-baiknya", atur Raden Damarwulan.

Masuklah Patih Logender ke dalam dalem Kapatihan, Raden Damarwulan keluar diiringkan oleh Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong. Konon pula selama Raden Damarwulan bertugas sebagai penjaga pintu, pembersih jalan-jalan, dan tukang kebun di lingkungan Kapatihan banyak para wanita dan gadis-gadis remaja yang terheran melihatnya. sehari-hari kesibukan lalu lintas di depan pintu Kapatihan sangat ramainya, lalu-lalang pejalan kebanyakan remaja putri. Bukan pekerjaan yang dicari atau mengerjakan sesuatu tugas, melainkan sekedar hanya memenuhi keinginan hati mereka masing-masing melihat Raden Damarwulan yang sedemikian rupawan dan menarik tingkah-lakunya. Seakan-akan mereka pun belum pernah melihat orang yang rupawan, banyak pula yang menyebut-nyebut, "Apakah tidak salah lihat aku ini, betulkah dia manusia. Jangan-jangan nanti titisan Hyang Kamajaya". Demikian pula tidaklah kalah sibuknya di dalam lingkungan Kapatihan sendiri.

Adipati Logender berputra putri namanya Dewi Anjasmara, kecuali dua orang putra lainnya bernama Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir. Kedatangan Raden Damarwulan mula pertama, telah menjadikan pergunjingaan antar para ceti, inya abdi putri di kapatihan. Dewi Anjasmara tak luput pula mula pertama berkesan dihatinya melihat seorang pendatang begitu bagus dan halus budi bahasa serta tindak tanduknya. Apa hendak dikata, dasar gadis remaja masa birahinya menyertai pula. Pandangan pertama merupakan cintanya pertama pula, meski belum juga mengenalnya. Banyak usaha yang telah dijalankan oleh Dewi Anjasmara untuk mengenal Raden Damarwulan, banyak cara pula telah dilaksanakan untuk mencapai maksudnya. Suatu ketika Dewi Anjasmara memanggil embannya (pengasuhnya) dan berkata, "Emban, tak kuasa hatiku menahan rindu, tak tahan pula mataku jika tak melihat Raden Damarwulan. Namun suatu halangan terentang di depanku, aku belum juga mengenalnya. Baiklah emban, telah kupersiapkan sepucuk surat, carilah Damarwulan dan sampaikanlah suratku ini", emban yang menerimanya segera mohon diri mencari Raden Damarwulan.

Bertemulah sudah utusan Dewi Anjasmara dengan Raden Damarwulan, sepucuk surat dari sang dewi telah diterimanya. Isi dan maksud surat telah dipahaminya, bertuturlah Raden Damarwulan kepada utusan Dewi Anjasmara, "Sampaikanlah kepada tuanku Dewi Anjasmara, aku telah menerimanya. Terimakasih pula aku sampaikan atas surat ini", emban utusan sang dewi menanyakan apakah tiada surat balasan untuk sang dewi, setelah mengetahui bahwasanya tak disertainya balasan bermohon dirilah inya dari hadapan Raden Damarwulan. Kyai Nayagenggong dan Kyai Sabdapalon, matur kepada Raden Damarwulan, "Raden, hati-hati dan waspadalah terhadap apa yang terjadi di lingkungan Kepatihan ini, khususnya menghadapi ajakan putri Patih Logender. Tuan putri adalah putri dari Patih Majapahit Adipati Logender, raden pada waktu ini masih dalam percobaan sebagai kawula Kepatihan. Jangan-jangan maksud yang utama akan mengabdikan diri, gagal dikarenakan go-

daan wanita. Ataupun banyak risikonya, dari pada untungnya, berbahaya bagi keselamatan raden", Raden Damarwulan menyetujui tutur kedua panakawannya Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong. "Kyai, apa yang kau katakan benar, aku pun telah waspada dalam segala hal. Semoga Tuhan Yang Mahaesa mengabulkan permohonan kita semua, dijauhkan dari godaan-godaan".

V. Lagu Sinom, 20 bait

Baris 1, bait ke 1 s/d baris ke 1 dan akhir, bait ke 20
baris 1, bait ke 1;
Sigegen ingkang winarna,
baris ke 1 dan akhir, bait ke 20.
Inggih raden jeneng sela,
dhuwung pusaka .....

Terjemahan:

Di paseban agung Keraton Majapahit, Raja Putri Prabu Rara Kencanawungu mengadakan pasowanan, para narapraja tanda, mantri memenuhi balai penghadapan. Tampak di antaranya memenuhi sitihinggil, Dorapati, Jagabeya, Sarawisa, Pracanda, Nyangkraknyana, Wanengpati, Wirutama, Saratama, Adisura, Surasurengpati lengkap dengan bendera perangnya masing-masing. Golongan merah kumpul segolongan yang merah, kuning dengan yang kuning, hijau dengan yang hijau, berdiri tegap berjajar berbaris berlapis-lapis.

Tak lama setelah para narapraja siap, Rekyana Patih Adipati Logender maju ke depan, mendekat Sri Ratu Putri Prabu Rara Kencanawungu, melapor siap menerima perintah raja. Prabu Rara Kencanawungu segera bertitah, "Paman Patih Logender, dan para kawula narapraja, para ksatria dan para tamtama perwira prajurit-prajurit Majapahit. Kiranya telah kita ketahui bersama, bahwa saat ini Majapahit mempunyai musuh. Adipati Balambangan Menakjingga mengadakan makar kepada Kraton Majapahit, adapun Menakjingga telah menyerbu beberapa daerah di Brang-wetan dan sekaligus menguasainya. Banyak pula adipati-adipati di pesisiran yang takluk karena kelalimannya. Ma-

japahit telah berusaha, dalam langkah-langkah pertama Majapahit telah berusaha untuk memadamkan api pemberontakan Balambangan. Panglima-panglima andalan dari Kerajaan Majapahit telah kami kirimkan, Adipati Daha paman Sindura dan Adipati Tuban pamanda Ranggalawe. Tak lupa beberapa ksatria dari Kapatihan sendiri, putra dari pamanda Patih Logender Layang Seta dan Layang Kumitir berangkat dengan wadyabala andalan Majapahit menuju ke Kadipaten Balambangan. Namun aku merasa kawatir, sebagaimana kita ketahui semua, sampai sekarang pun belum ada berita yang kuterima. Menang atau kalah para ksatria Majapahit yang aku kirimkan. Bagaimana pamanda Patih Logender, berita yang pamanda terima akhir-akhir ini?" Patih Logender memberikan laporan kepada Prabu Rara Kencanawungu." Sri Ratu Kencanawungu, perkenankanlah pamanda Logender memberikan laporan di hadapan Sri Ratu. Apa yang pamanda dengar dan apa pula yang pamanda terima dalam hal laporan-laporan yang akhir, memang medan perang di timur Balambangan sangat seru dan ramainya. Ratu, berita kesedihan yang kami terima mewartakan pamanda Adipati Sindura gugur di medan peperangan. Adapun perihal berita dari Adipati Tuban Ranggalawe, pamanda belum mendengar dan menerima laporan. Sebab Adipati Ranggalawe sedang membangun penyerbuan besar-besaran pada Kadipaten Balambangan", Prabu Rara Kencanawungu menanggapinya, "Paman, marilah kita bicarakan senyatanya. Adipati pamanda Sindura telah gugur di medan laga, pamanda Adipati Tuban Ranggalawe sedang terlibat dalam peperangan yang seru dengan Adipati Balambangan Menakjingga, Paman, aku kawatir, aku was-was dalam hati, kalau-kalau .....", Belum lagi selesai dalam titahnya, Patih Logender telah menyelanya. "Gusti Ratu Putri Kencanawungu, sepanjang hemat pamanda Logender, Adipati Tuban kakanda Ranggalawe seorang wiramanggala yang tangguh dalam peperangan, tentu saja sanggup mengatasi segala macam gelar peperangan, apalagi menghadapi Adipati Balambangan Menakjingga. Kiranya tidak berlebih-lebihan, kakanda Adipati Ranggalawe kuasa menundukkan Kadipaten Balambang-

an kembali". "Paman Logender, aku masih kawatir, menurut perhitungan mestinya kalah ataupun menang sudah ada berita yang kuterima. Namun sampai detik ini, masih belum ada bayangan mengenai keadaan medan perang di Balambangan. Bagaimana pula dengan berita putranda Raden Layang Seta dan Layang Kumitir?"

Seusai Prabu Rara Kencanawungu menanggapi laporan Patih Logender, gandek raja masuk menghadap melapor," Tuan Putri Prabu Rara Kencanawungu, putranda Raden Layang Seta dan Layang Kumitir sowan akan menghadap duli tuanku," Prabu Rara Kencanawungu segera memerintahkan untuk menghadapkan kedua satria Kadipaten Majapahit putra Adipati Logender. Setelah menempati tempat yang telah disediakan, Prabu Rara Kencanawungu bersabda, "Anak-anakku Layang Seta dan Layang Kumitir, berita apa yang kau bawa. Kalah atau menang, bagaimana kabarnya pamanda Adipati Tuban Ranggalawe?" kedua ksatria Kadipaten Majapahit Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir matur," Gusti Putri Prabu Rara Kencanawungu, segala kekeliruan kesalahan ananda mohonkan maaf sebesar-besarnya. Banyak sudah prajurit-prajurit tangguh Majapahit gugur di medan peperangan Balambangan, demikian pula pamanda Adipati Daha Sindurja telah gugur di medan peperangan dengan gagah perkasa, Adipati Tuban Ranggalawe pun gugur sebagai kusuma Majapahit. Sebagian pasukan masih kami tinggalkan untuk mengadakan pengamatan, kami berdua menyempatkan diri untuk kembali guna melapor di hadapan Gusti Putri Prabu Rara Kencanawungu. Untuk itu, kami menyerahkan jiwa dan raga kami. Apapun yang akan dibebankan kepada kami, tugas yang dipikulkan ke pundak kami belum tuntas kerampungannya, Balambangan unggul di peperangan", sejenak seluruh narapraja diam demikian pula Prabu Rara Kencanawungu tak berkata sepatah pun juga. Air mata berlinang-linang membasahi kedua pipinya. Kepala tunduk mengenangkan kedua andalan wira manggalanya, dalam hati bertanya "sedemikian saktikah Menakjingga itu, sehingga dapat menewaskan kedua adipatiku yang sangat kudambakan dan sakti?"

Majapahit berkabung atas gugurnya kedua wira manggalanya dan para tamtama, prajurit-prajurit. Seakan-akan bulan tertutup oleh mendung yang hitam kelam, langit Majapahit tidak secerah biasanya." Para wira manggala, narapraja, dan tamtama-tamtamaku, mantri adipati kesemuanya. Kalah ataupun menang demikian sudah menjadi hukum dari peperangan, aku ucapkan terimakasih atas jasa-jasa para pahlawan Majapahit yang telah berjuang dengan gigih untuk menegakkan hukum, kupanjatkan doa semoga arwah-arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Mahaesa. Semoga pula rahmat Tuhan melimpahinya, kepada keluarga yang ditinggalkan, kupanjatkan doa semoga tetap kuat imannya. Sebagai Ratu Majapahit, aku bertanggung jawab dalam segala-galanya." Seluruh yang hadir di paseban, terhentak dari keheningan mendengarkan titah Prabu Rara Kencanawungu. Mereka sadar bahwasanya Majapahit harus dipertahankan dari serangan Balambangan, Adipati Menakjingga tak dapat dibiarkan begitu saja. Maka harus ditumpas sampai tuntas. Seluruh yang hadir berseru, "Kami kesemuanya siap melaksanakan apapun perintah duli Tuanku Raja Putri, Majapahit akan kami pertahankan sampai titik darah penghabisan. Ketertiban dan keadilan, akan kami tegakkan di mana pun juga. Menakjingga harus kita bunuh". Prabu Rara Kencanawungu menanggapi seru para narapraja Majapahit dengan harunya, dan berseru "Sejengkal tanah Majapahit, akan kita pertahankan mati-matian dari jarahan tangan musuh. Untuk itu kalian berjuang, dan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahimu, mengembalikan ketentraman Kerajaan Majapahit Raya."

Pasowanan hari itu dibubarkan, untuk selajutnya mempersiapkan diri menggempur Kadipaten Balambangan. Prabu Rara Kencanawungu masih dihadap oleh Patih Majapahit Logender, dan bertitah, "Pamanda Patih Logender, sudah menjadi kuwajiban seorang raja mengayomi para kawulanya. Jasa-jasa pamanda Adipati Tuban Ranggalawe sangat besar, beliau gugur sebagai kusuma bangsa, menjadi suri tauladan bagi para ksatria, tamtama dan prajurit-prajurit Majapahit. Aku menginginkan janda almarhum pamanda Adipati Ranggalawe beserta putra san-

tana, para wadyabala Tuban diboyongi kemari. Nyai Tumenggung Sepetmadu didampingi oleh Bupati-tamping Menak Blageduk, Menak Sabukjingga, dan Menak Janur-mimang ditugaskan untuk melaksanakan pemboyongannya dari Kadipaten Tuban. Setelah mereka bermohon diri, berangkatlah para duta dengan segala kelengkapannya ke Kadipaten Tuban. Prabu Rara Kencanawungu diiringkan oleh Dyah Rarasati dan inya Majapahit segera masuk ke padaleman Kraton, Adipati Patih Logender mundur dari paseban kembali ke Kapatihan.

Konon Raden Layang Seta dan Layang Kumitir dengan diiringkan oleh para wadyabalanya kembali menuju ke kapatihan. Banyak dan lengkap pula para wadyabala membawa alat-alat senjata, tampak di antaranya ada yang membawa senjata pedang, tamsir, towok, kantar, suligi, talempak, kunta dan busur beserta anak panahnya. Sampailah sudah Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir di depan pintu gerbang Kapatihan, mereka terheran-heran bertanya dalam diri masing-masing siapakah gerangan pendatang baru yang menunggui pintu gerbang Kepatihan ini. Tidak mungkin orang Majapahit, sebab nyata belum dikenalnya. Siapa dan darimana anak itu, cahyanya menerangi raut mukanya, seakan-akan bukan manusia lagi bagaikan Hyang Kamajaya saja. Raden Layang Seta dan Raden Layang kumitir merasa iri melihat keadaan penampilan Raden Damarwulan tadi, segera turun dari atas kuda mereka masing-masing seraya menenteng senjata talempak mendekati Raden damarwulan dan berseru, "Hai, kau siapa, apa kerjamu menjenguk-jenguk keluar, seakan-akan kau penjaga pintu gerbang Kapatihan saja?" Raden Damarwulan yang tidak menyadari siapakah yang dihadapinya, menjawab, "Ketahuilah, saya bernama Damarwulan. Asalku memang dari dusun bernama Paluamba, kakekku begawan Mustikamaya. Aku bertugas menunggui, menjaga keamanan pintu gerbang Kepatihan, patih Logender menugaskannya kepadaku. Aku pun seorang magangan, calon abdi Kapatihan, dan siapa pula kalian ini bertingkah kurang sopan?" Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir tertegun sejenak mendengar jawaban Raden Damarwulan, dan

sangat tertusuk dirinya dengan kata-kata Raden Damarwulan yang dianggapnya sangat gegabah berani menjamah sebarangan saja dengan para putra Patih Logender. "Hai, kau bedebah, tak tahu diri, baru magang di Kapatihan sudah besar kepala. Tingkahmu tak layak kau jika akan mengabdikan diri pada priyayi, apalagi di Kepatihan Majapahit. Pantas orang gunung, dari desa lagi asalnya. Namanya saja Damarwulan. Tak patut nama dengan manusianya. Tak terbukakah matamu, tak berlobangkah telingamu. Kau buta ya, aku ini Raden Layang Seta, dan ini adikku Raden Layang Kumitir. Patih Logender adalah bapakku, camkan hal itu", demikian seru Raden Layang Seta kepada Raden Damarwulan. Menyadari bahwa yang dihadapinya tak lain putra-putra dari Rekyana Patih Logender, segera Raden Damarwulan matur, "Raden, tak tahulah saya kepada raden. Untuk tindak-tanduk kata-kata yang kiranya telah terucapkan dan tidak berkenan dihati raden, saya mohon maaf sebesar-besarnya," Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir agaknya tak bisa menerima permohonan maaf dari Raden Damarwulan, apalagi kawula-kawula. Malahan ada yang mendekat, dan menyodorkan sebilah keris yang telah terhunus, "Raden, tak panaslah kiranya orang sebodoh itu diberi hidup lagi, silahkan dibunuh saja."

VI. Lagu Durma, 39 bait

Baris 1 bait ke 1 s/d baris 1 dan akhir bait ke 39.
baris 1, bait ke 1;
Layangseta sakalangkung dukanira,
baris ke 1 dan akhir dari bait ke 39.
Pujine mring suksma ingkang winenang,
kang paring sebda manis.

Terjemahan:

Raden Layang Seta berseru kepada abdi yang mendekatinya, "Hai, bawa lekas keris itu padaku." Setelah menerimanya keris segera diberikan kepada Raden Layang Kumitir de-

ngan perintah segera saja Damarwulan dibunuh. Raden Layang Kumitir, segera mendekati Raden Damarwulan, mengamat-amatinya dan berseru, "Kakangmas, bukan main Damarwulan ini, pusaka yang kuhunus inipun masih kalah dengan keris yang dipakainya,"Raden Layang Seta berseru kepada Raden Damarwulan, "Damarwulan, tak pantas kau orang desa memakai keris sebagus itu. Berikan kerismu padaku, lebih baik kau mati pada ujung kerismu sendiri", Raden Damarwulan menyadari bahaya mengancam keselamatannya dan matur, "Bagaimana bisa terjadi raden, keris ini pusaka bagiku. Tak mungkin akan pisah dari badanku, selama hayat dikandung badan kupertahankan," Raden Layang Seta marah bukan kepalang mendengar jawaban Raden Damarwulan. "Bedebah, setan kau Damarwulan", segera Raden Layang Seta mengarahkan ujung tumbaknya ke arah pinggang Raden Damarwulan, manakala mata tumbak akan dihunjamkan, Raden Damarwulan segera mengelak. Bukan pinggang lawan yang terkena, namun tanahlah mata tumbak menancab. Para wadyabalanya segera turut menyerang Raden Damarwulan, namun kesemuanya pun tak kuasa menandinginya. Raden Layang Kumitir segera menghunus pedangnya, disabetnya Raden Damarwulan dari arah samping kiri-kanan dan depan, namun tak satupun ujung padang dapat mengenai dirinya. Kalaupun dapat mengenainya, kulitnya Raden Damarwulan tergores pun tidak. Amarah dari wadyabala dialihkan kepada Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong, mereka berdua jadi tumpuan luapan keganasan. Berbagai senjata dihunjamkan kepada Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong, mereka mengaduh mengerang kesakitan. Melihat keganasan Raden Layang Seta, Raden Layang Kumitir serta amukan prajurit-prajuritnya, Raden Damarwulan merasa ngeri juga. Segera Raden Damarwulan berjaga-jaga untuk melawannya, meski di dalam hati sebenarnya tak mau untuk melawan. Raden Layang Seta, Raden Layang Kumitir dapat dihantamnya, jatuh terjerembab di tanah. Wadyabala prajurit-prajuritnya, banyak yang dihajar habis-habisan, mereka lari tunggang-langgang. Dalam hati Raden Damarwulan berseru, "Manusia macam apakah me-

reka itu,bukankah aku telah memohon maaf atas kekeliruan yang kuperbuat?" Kerusuhan yang terjadi di luar pintu gerbang Kapatihan, agaknya menjalar pula ke\ dalam palataran Kapatihan. Bahkan mereka berseru," Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir mati", adipati Logender terperanjat mendengar seru \orang yang di pelataran kepatihan, apa yang terjadi sesungguhnya Ki Patih Logender belum mengetahuinya. Segera Patih Logender mendekat di mana banyak orang prajurit-prajurit berkerumun, dilihatnya pula Raden Damarwulan, Kyai Nayagenggong dan Kyai Sabdapalon kedua tangannya terikat ke belakang. Dalam hati Patih Logender sudah dapat menduga bahwa putra-putranya terlibat dalam perkelahian dengan Raden Damarwulan. Dilerainya mereka itu, setelah tahu bahwasanya Patih Logender yang datang, barulah mereka berhenti mengeroyok Raden Darmawulan. "Anak-anakku, kau Layang Seta dan Layang Kumitir. Bagaimana awal kerusuhan ini bisa terjadi? Raden Layang Seta dan Layang kumitir melapor dari awal sampai akhir, demikian pula Raden Damarwulan matur apa yang sesungguhnya terjadi. Bertuturlah Patih Logender, "Baiklah, bukan kesalahan yang akan kucari. Namun sebaiknya, kau Layang Seta dan kau pula Layang Kumitir. Ketahuilah, Damarwulan adalah abdi maganganku. Dia kutugaskan menjaga pintu gerbang utama Kapatihan ini, tentu saja dia bertindak menurut perintah saya. Apalagi Damarwulan pun belum saya beritahu, bahwasanya kau kedua-duanya putraku. Sebaiknya mulai detik ini, saling memaafkan. Ketahui pula, bahwa Damarwulan putra dari Dewi Campursari, cucu dari Begawan Paluamba juga terkenal dengan sebutannya Begawan Mustikamaya, seorang pandita yang berbudi luhur dan sakti. Sudah sepantasnyalah kau tidak gegabah mengeroyok Damarwulan." demikian seru Patih Logender. kepada para prajurit yang menawan Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong, diperintahkan segera membuka tali pengikat kedua tangan tawanan tadi. Kepada Raden Damarwulan Patih Logender pun minta maaf atas kecerobohan tindakan putra-putranya, dengan kata-kata yang manis dan mengikat hati berkatalah Patih Logender, "Damar-

wulan, jangan sekali-kali kau mendendam hati. Ingatlah, dan bermohonlah selalu kepada Tuhan Yang Mahaesa, semoga cita-citamu tercapai. Lagipula perlu kujelaskan kepadamu, mulai hari ini kau kuangkat secara resmi menjadi abdiku. Tugasmu membersihkan paseban Kapatihan, menyiangi rumput. Jagalah segala tanaman, buah-buahan jangan sampai orang yang tidak berhak memetiknya. Lagipula kau beristirahat manakala malam tiba, kalaupun hujan kau bernaung dikandang kuda sekaligus kau kujadikan penjaga kuda-kuda Kepatihan merangkap pemeliharanya. Jangan sekali-kali kau memberanikan diri masuk ke dalam, sebab banyak pula putri-putri di dalamnya. Tidak ku inginkan terjadi hal-hal yang menimbulkan kesusahan, untuk itu laksanakan tugasmu dengan baik-baik," Raden Damarwulan matur "Tuanku Patih Logender, apapun tugas yang dibebankan kepada abdimu, akan kawula laksanakan dengan sebaik-baiknya."

Sebelum Raden Damarwulan mundur dari hadapan Patih Logender, sempat pula rekyana patih menitipkan pesan, "Damarwulan, jangan kau kenakan busana ksatria seperti itu, tak patutlah sebagai busana abdi Kepatihan. Sebaiknya kau kenakan busana dari lurik cerak brekutut, pakailah itu untuk sarungmu. Kenakan pula ikat pinggang warna putih, pantas untukmu. Pakai pula wedung gablogan ini, sebagai alat untuk menyiangi rumput-rumput. Pecok ini gunakan untuk mengulah tanah, menghilangkan rumput teki dan lain-lainnya. Pusaka dan busanamu berikan kepadaku, aku yang akan menyimpannya. Kelak di kemudian hari, manakala sudah waktunya kau kenakan akan kuberikan kembali". Raden Damarwulan, Kyai Sabdapalon dan Kyai Nayagenggong mohon diri, untuk melakukan tugas baru sebagai tukang kebon dan penjaga kuda Kapatihan. Sebelum bermohon diri Raden Damarwulan sempat pula menyerahkan busana kekesatriaannya, namun satu hal "keris pusaka" tetap harus pada dirinya. Patih Logender menyadari, tidak memaksanya. Hanya menyarankan, sebaiknya keris itu dibungkus saja dengan upih (kelopak pangkal daun pinang), supaya tidak mencurigakan bagi orang lain.

Setiap hari Raden Damarwulan dan Kyai Nayagenggong Sabdapalon bekerja dengan tekun, apapun perintah Patih Logender. Sang Raden menyadari, bahwasanya segala apa yang terjadi padanya sudahlah kehendak Tuhan Yang Mahaesa. Kesemuanya itu untuk melengkapi kehidupannya di dunia ini, manusia tak kuasa menolaknya. Setiap saat hanya puja dan puji dipanjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, jiwa dan raga diserahkan semutlak-mutlaknya di haribaan Yang Mahaesa.

VII. Lagu Dandanggula, 33 bait.

Bait ke 1, baris 1 s/d bait ke 33, baris ke 1 dan akhir.
baris ke 1, bait 1.
Kawarnaa Retna Banowati,
Baris 1 dan akhir, bait ke 33.
Sepetmadu tan pantara prapta,
luh lir mas tibeng tirta.

Terjemahan :

Di kadipaten Tuban istri Adipati Ranggalawe yang bernama Retna Banowati, beserta putrinya bernama Retna Sakati dan para garwa ampil lainnya sedang mengadakan perembugan. Pembicaraan berkisar Adipati Ranggalawe yang telah sekian lama di medan laga Balambangan namun belum juga ada berita yang masuk ke Kadipaten Tuban. Retna Banowati beserta yang hadir di perembugan kelihatan sedih, dalam hati was-was jangan-jangan sang Adipati Ranggalawe menemui halangan di medan pertempuran. Berkatalah Retna Banowati kepada para ampil Adipati Ranggalawe beserta putrinya Retna Sakati, "Anakku Retna Sakati, beserta para madu, kurasa hatiku berdebar-debar. denyut jantungku memacu. aku kawatir perihal kakanda Adipati Ranggalawe. Apalagi jika kuperhatikan tanda-tanda alam, agaknya telah memberikan gambaran yang tidak enak. Bagaimana mungkin terjadi sudah seminggu ini, terjadi pula tiga kali gempa bumi dan gerhana bulan matahari silih berganti. Angkasa gelap kelam, seakan-akan langit akan jatuh saja.

Siang maupun malam terjadi guruh dan guntur, namun tidak hujan. Gema menggelegar di langit, kilat bercahaya menerangi siang hari maupun malam. Lihat pula burung Dandang yang selalu berbunyi tidak karuan suaranya, bunga-bunga tak menyemarakan gandanya yang harum. Bunga tunjung pada pagi hari pun tak akan mau mekar, sinar matahari pun setiap harinya kelihatan hanya remang-remang saja.

Anakku Sakati, dan kalian para madu dari kakanda Adipati Ranggalawe, sedih hatiku bukan kepalang memikirkan mimpiku semalam. Bukan mimpi sebarang mimpi, namun mimpi alamat bagi kakanda Adipati Ranggalawe menemui bahaya yang besar." Dewi Banowati tak kuasa lagi meneruskan ceritanya, namun dipaksa-paksakan juga menyelesaikan cerita mimpi itu.

"Pada suatu malam, aku bermimpi melihat kakanda Adipati Ranggalawe diiringkan segenap mantri pergi beranjangsana naik pedati. Kelihatan pula kain yang dikenakan berwarna jingga, pedati yang ditumpangi kakanda Ranggalawe sampai sudah di tepian samodra. Aku heran, mengapa pula dengan pedati itu kakanda Ranggalawe memaksakan diri mengarunginya samodra luas yang sangat besar ombaknya. Melihat keadaan yang membahayakan itu, aku segera menyusulnya dan mohon ikut serta, namun kakanda Adipati Ranggalawe menolaknya. Bahkan aku dimarahinya, namun kupaksakan juga menyusulnya lagi. Kulihat perahu yang berbentuk seperti wahana padati sinang (kereta yang ditarik oleh sapi jantan dan betina) yang ditumpangi kakanda Adipati Ranggalawe beserta para pengiringnya turun juga kelaut, gelombang yang besar menyahut menyeretnya ke tengah. Ketika kulihat kakanda Adipati Ranggalawe dan pengiringnya hilang ditelan alun samodra, aku menjerit sekeras-kerasnya. Baru aku sadar, terbangun dari tidurku. Aku bermimpi, mimpi yang menakutkan, aku kawatir kalau-kalau kakanda Adipati Ranggalawe di medan pertempuran menemui kematiannya." Retna Sakati beserta para madu tak dapat berbuat apa-apa, namun ada juga yang menyelanya, "Kakanda Dewi Banowati, kata para orang tua bukankah mimpi itu "bunga tidur", jangan pula kakanda Banowati sedih dikarenakannya.

Kita doakan saja bersama-sama, semoga tuanku Adipati Ranggalawe selamat dan dapat berkumpul kembali dengan kita semua". Selagi Dewi Banowati menimang-nimang pikirannya, terpaut jauh di medan pertempuran Balambangan masuklah kedua putranya Raden Buntaran dan Raden Watangan. Setelah bersembah diri kehadapan ibundanya, segera Raden Buntaran bertanya, "Ibu Banowati, kelihatannya seisi Kadipaten Tuban menandang kesedihan, apakah kiranya yang terjadi. Dan seminggu ananda berdua meninggalkan Kadipaten Tuban untuk berburu di hutan, tak seorang pun yang kutemui di Kadipaten Tuban dapat menerangkan ke mana perginya ramanda Adipati Ranggalawe. Ibu, bapak ke mana?", Dewi Banowati tertegun sejenak. Dalam hati bergolak, haruskah diterangkan kepada kedua putranya bahwasanya ramanda Adipati Ranggalawe mendapat tugas dari Kerajaan Majapahit untuk memadamkan api pemberontakan Adipati Balambangan Menakjingga? Kalau pun pesan adipati Ranggalawe diturut, itupun berarti penambahan penderitaan lagi pada Dewi Banowati. Raden Buntaran dan Raden Watangan kedua-duanya sudah dewasa, mana mungkin akhirnya mreka akan mengetahuinya juga. Dewi Banowati memantabkan tekad, untuk menerangkan yang sesungguhnya kepada kedua putranya. "Anakku Buntaran dan Watangan, ..." belum lagi selesai tutur ibundanya, masuklah di pandapa Kadipaten Tuban abdi penongsong (petugas yang membawa payung Kadipaten) si Wangsapati diiringkan oleh abdi kinasih Adipati Ranggalawe Demang Gatul. Raut mukanya kelihatan merah membara, keringat mengucur ke sekujur badan, napas terengah-engah bagaikan diburu oleh singa, memberikan hormat kepada Dewi Banowati dan yang hadir di pendapa. "Wangsapati, dan Demang Gatul mengapa pula kalian datang di hadapanku kau sertai isak tangis. Cobalah tetapkan dan sadarkan pikirmu, maturlah apa yang terjadi sesunguhnya di medan laga Balambangan. Aku kira, akupun telah dapat menduganya," penongsong Wangsapati segera beranjak dari tempat duduknya matur di hadapan Dewi Banowati dan Raden Buntaran maupun Raden Watangan "Dewi Banowati dan Raden, Wangsapati datang

melapor ramanda Gusti Adipati Ranggalawe gugur di medan pertempuran Balambangan melawan Adipati Menakjingga". Raden Buntaran dan Raden Watangan baru sadarkan diri, bahwasanya ramanda Adipati Ranggalawe pergi sudah seminggu lamanya mendapatkan tugas di Balambangan, untuk memadamkan api pemberontakan Adipati Menakjingga terhadap Kerajaan Majapahit. Menjeritlah kedua-duanya, Dewi Banowati dan Retna Sakati beserta para madu meronta-ronta karena menanggung kesedihan. Seluruh pandapa Kadipaten Tuban, digenangi oleh hujan tangis. Retna Sakati menubruk Raden Buntaran dan Raden Watangan, menjerit-jerit meronta-ronta kata-kata yang memilukan terucap dari Retna Sakati, "Duhai ramanda Adipati Ranggalawe, bagaimana nasibku ini. Terlahir aku di dunia sebagai seorang putri, ayahanda tercinta gugur di medan peperangan. Ramanda mati terbunuh oleh Adipati Balambangan Menakjingga, bagaimana pula aku akan menuntut balas kematian ayahanda tercinta. Aku terlahir sebagai wanita, mengapa pula dulu-dulu tidak terlahir sebagai lelaki. Aku sangat merasa berdosa, tak dapat aku berbuat apa-apa", Raden Buntaran dan Raden Watangan yang mendengarkan jerit dan seru Retna Sakati, serasa remuk rendam hatinya. Malu kiranya mendengarkan seru seorang wanita, yang siap sedia menuntut balas kematian ayahnya tercinta Adipati Ranggalawe. Bangkit kemarahannya, dan serunya "Sudahlah kakanda tercinta Retna Sakati, jangan menyesalkan diri kakanda terlahir di dunia sebagai wanita. Bukankah itu anugerah Tuhan juga, sebaiknya kau dampingi ibunda sayang Dewi Banowati. Aku dan Watangan akan segera menuntut balas kematian ayah kita Adipati Tuban Ranggalawe, untuk itu amatlah tepat jika kakanda Retna Sakati menetap saja di kadipaten Tuban bersama-sama ibunda Dewi Banowati. Ibunda Dewi Banowati, kami Buntaran dan Watangan bermohon diri. Sudah menjadi kewajiban dan tugas putra berbakti kepada orangtua, sudah selayaknya pula bagi kami harus menjunjung tinggi martabat Kadipaten Tuban dan nama baik almarhum Adipati Ranggalawe. Untuk itu aku berdua bersumpah akan menuntut balas kematian ayahanda tercinta Adipati Rang-

galawe. Ibu, perkenankanlah kami berdua sekarang juga mohon diri untuk berangkat ke medan laga, pangestu ibunda tercinta semoga dapat selalu kupundi, semoga pula putranda berdua selamat dalam menunaikan tugas-tugas praja sebaik-baiknya," Dewi Banowati segera merangkul dan menciumi putranya. Demikian pula Retna Sakati tak lupa merangkul adik-adiknya, disertai kata-kata semoga Tuhan Yang Mahaesa selalu melindunginya.

Di alun-alun kadipaten Tuban telah menanti andalan jurit sebanyak 80 orang, kesemuanya lengkap dengan senjata perang. Setelah tampak Raden Buntaran dan Raden Watangan keluar dari Kadipaten, pimpinan wadyabala Tuban segera menerima perintah untuk segera memberangkatkan pasukan-pasukannya menuju ke kadipaten Balambangan.

Sejauh mata memandang, selepas jangkauan pikir, datanglah utusan Kerajaan Majapahit Nyai Sepetmadu dan pengiringnya. Joli dan tandu yan dibawanya dari Majapahit segera ditempatkan di depan pendapa Kadipaten Tuban, masuklah Nyai Tumenggung Sepetmadu untuk melapor kepada Dewi Banowati. "Nyai, apakah gerangan nyai diutus oleh Prabu Rara Kencanawungu. Apa pula kehendak Gustiku Kencanawungu. Nyai lekas beritakan apa maksud kedatanganmu?" demikian Dewi Banowati mengawali pembicaraannya dengan Nyai Tumenggung Sepetmadu. "Dewi Banowati, pertama-tama kami diutus oleh junjungan kita Prabu Rara Kencanawungu menghaturkan bela sungkawa sedalam-dalamnya kepada sang dewi, atas gugurnya prajurit utama wiramanggala Adipati Ranggalawe di medan laga, dalam usaha memadamkan api pemberontakan Balambangan Adipti Menakjingga. Yang kedua, sudah menjadi kehendak dari junjungan kita Prabu Rara Kencanawungu, tuanku putri Dewi Banowati, beserta putri dan putra dan semua madu Adipati Ranggalawe, dan para prajurit-prajurit di Tuban supaya berpindah ke Keraton Majapahit. Untuk tugas-tugas inilah kami diutusnya, tandu, joli, jempana, dan wahana lain-lainnya telah siap. Mohon sudilah kiranya tuanku putri Dewi Banowati segera bersiap-siap untuk berangkat. Menurut pengamatan dari

Kraton Majapahit, dikawatirkan Menakjingga tak lama akan menyerang pula Kadipaten Tuban", Dewi Banowati segera memerintahkan kepada putranya Retna Sakati dan para madunya untuk segera berkemas-kemas dan berangkat ke keraton Majapahit. Setelah Nyai Tumenggung Sepetmadu menerima perintah dari Dewi Banowati, iringan-iringan boyongan dari Tuban segera berangkat menuju Keraton Majapahit.

Di pendapa Agung Kraton Majapahit Prabu Rara Kencanawungu duduk di singgasana, dihadap oleh segenap narapraja, patih Logender, Dyah Ayu Rarasati, para Arya, Rangga, Ngabehi, Menak, Dipati, Tumenggung dan wadyabala tamtama wiramanggala Majapahit. Prabu Rara Kencanawungu pada paseban hari itu, mengundangkan undang-undang perihal pengangkatan para putra sentana, keluarga dari almarhum para pahlawan yang gugur di medan laga Balambangan. Titah Prabu Rara Kencanawungu, "Wahai para kawulaku semua, hari ini kuangkat kepada siapa saja yang berhak untuk menerima mewarisi kepangkatan, kedudukan dari para almarhum bapak, saudara, kakak yang telah menunaikan tugasnya di medan laga Balambangan. Mereka adalah pahlawan-pahlawan Kerajaan Majapahit, kedudukannya kepangkatannya akan diwariskan kepada anak turunnya", kesemuanya yang hadir menyatakan siap menerima pengangkatan jabatan dan tugas. Di Pranaraga diangkat Candraketu, Endrajala di Wajak, Angun-angun ditempatkan Menak Ngrawa, Suranggapati di Kalangbret, Nilabrata di Dresana, Kalungkung di Sarengat, Bagaspatya dan Gapangkara di Mambang, Gajah Tepengsara di Madiun. Di negara Jagaraga diangkat Brajamusti, Daha dan Surabaya ditempatkan delapan Ngabehi , kesemuanya dikendalikan oleh Dyah Ayu Rarasati mereka yang meliputi para pandita, ajar, para manguyu, guntung, wasi, janggan, dan para buyud. Sumpah jabatan dilakukan oleh Empu Kerajaan Majapahit yang bernama Malada, kesemuanya menerima pengangkatan jabatan baru dalam keadaan hening dan khidmat. Para kawula yang habis diwisuda bersama-sama bersumpah, mempertahankan Kerajaan Majapahit sampai titik darah penghabisan. Berusaha akan memadamkan api pemberon-

takan di Kadipaten Balambangan, dan membunuh Adipati Menakjingga sebagai seorang adipati pencetus perbuatan makar terhadap Kerajaan Majapahit.

Konon utusan Adipati Balambangan Menakjingga, rekyana Patih Kotbuta dan Katbuta yang ditugaskan untuk menduduki Kadipaten Tuban dan Daha sepanjang perjalanannya menuju sasaran, tak ada lain yang dikerjakan selain merampok dan membikin gaduh desa-desa yang dilaluinya. Sebagian wadyabala Balambangan dipimpin oleh 4 bupati manggala, demikian pula 4 bupati manggala lainnya untuk pendudukan bumi Daha dan Tuban. Tiga puluh orang prajurit sandi yuda Balambangan ditugaskan untuk selalu mengadakan pengintaian di daerah-daerah yang dianggap rawan, mereka kesemuanya bengis-bengis dan ganas-ganas, apalagi mereka sangat membanggakan akan Adipati Balambangan sebagai seorang wirayuda yang tangguh dan sakti tak terkalahkan oleh siapa pun juga, yang tak lain bergelar juga sebagai Gusti maha Betara Sri Urubisma (Urubesmi, Menakjingga).

Sementara di pendapa agung Majapahit, sesudah diadakan wisuda agung bagi para narapraja, sentana, adipati, bupati, rangga, mantri, tanda, kelihatan Prabu Rara Kencanawungu disertai Patih Logender masih menanti kedatangan utusan raja dari Tuban yang bertugas memboyongi Dewi Banowati sekeluarga. Tak lama kelihatanlah Nyai Tumenggung Sepetmadu beserta iringan-iringan tandu joli memasuki halaman paseban Majapahit. Kyana Patih Logender lapor, utusan dari raja Nyai Tumenggung Sepetmadu telah kembali dan mohon diterima menghadap Prabu Rara Kencanawungu segera memerintahkan, untuk segera menghadapkan Nyai Tumenggung Sepetmadu. Melaporlah Nyai Tumenggung Sepetmadu, bahwasanya bibinda Dewi Banowati, Retna Sakati para madu pamanda Adipati Ranggalawe telah diboyongi. Namun putra bibi Dewi Banowati, keduaduanya ialah Raden Buntaran dan Raden Watangan telah berangkat lebih dahulu ke medan laga Balambangan untuk menuntut balas kematian pamanda Adipati Ranggalawe. Prabu Rara Kencanawungu, segera memerintahkan kepada Nyai Tumeng-

gung Sepetmadu untuk menghadapkan Dewi Banowati, Dyah Sekati dan para garwa ampil dari Adipati Ranggalawe, santana Kadipaten Tuban lainnya.

VIII. Lagu Maskumambang, 25 bait.

Bait ke 1 baris 1, dan bait ke 25 baris 1 dan akhir.
Bait ke 1, baris 1.
Gya nungkemi ing pada sang Nata Dewi,
Bait 25, baris 1 dan akhir.
Rangga Minangsraya lan Menak Giyanti,
ing Majalengka kawuntat.

Terjemahan:

Di pelataran paseban kelihatan Dewi Banowati, Dyah Sekati para ampil Adipati Ranggalawe, santana Kadipaten Tuban turun dari joli, tandu. Segera Nyai Tumenggung Sepetmadu memberitahukan kepada Dewi Banowati, bahwasanya Prabu Rara Kencanawungu berkenan akan menerima kedatangan sang dewi. Lajulah mereka naik ke sitihinggil, dan dihadapkan kepada Ratu Kencanawungu. Tak tahan kiranya Dewi Banowati untuk tidak menangis, sembah sungkem telah dihaturkan kepada Prabu Rara Kencanawungu dan mereka pun dipersilakan duduk dekat dengan Prabu Rara Kencanawungu. Ratu Kencanawungu menyapanya, "Bibi Adipati Ranggalawe dan saudaraku Dyah Sekati, para ibu-ibu almarhum pamanda Adipati Tuban. Perkenankanlah saya mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya atas gugurnya pamanda yang gagah berani, Adipati Tuban Ranggalawe. Sudah menjadi kuwajiban saya, untuk melindungi menjaga keamanan bagi mereka yang ditinggalkan pamanda Ranggalawe. Bibi Banowati, dan semuanya saja saya mohon tinggal di keraton Majapahit. Pamanda Adipati Ranggalawe gugur sebagai kusuma negara Majapahit, semoga arwahnya mendapatkan tempat yang selayaknya, di sisi Tuhan Yang Mahaesa. Kepada mereka yang ditinggalkan, semoga Tuhan melimpahkan rohmatnya", Dewi Banowati dan Dyah Sekati beserta para garwa selir Adipati Ranggalawe mendengar

sabda Prabu Rara Kencanawungu menangis semuanya. Terkenang oleh mereka kepada almarhum Adipati Ranggalawe yang telah mendahuluinya menghadap Tuhan Yang Mahaesa, lagi-lagi terharu mendengar sabda Prabu Rara Kencanawungu. Dewi Banowati segera mendekat Prabu Rara Kencanawungu, matur, "Duhai Prabu sesembahanku, bibi menitipkan jiwa dan raga. Semoga Ratu Majapahit berkenan menerimanya", sang ratu menganggukkan kepala tak sepatah pun terucap darinya, suasana diliputi keharuan satu dengan lainnya membisu tak berkata-kata. Namun dalam sorotan mata mereka masing-masing, tercermin ikatan tali persaudaraan yang kuat dan kokoh. Antara kawula dan gustinya, antara Tuban dan Majapahit.

Setelah keadaan kembali tenang, Prabu Rara Kencanawungu berseru, "Bibi Dewi Banowati, betulkah saudara-saudaraku Raden Buntaran dan Raden Watangan telah berangkat ke medan laga di Balambangan? Mengapa pula bibi merelakan mereka untuk pergi menghadapi Adipati Balambangan Menakjingga, tidakkah bibi melarangnya?" Dewi Banowati berkata. "Prabu, bukannya bibi tidak berusaha melarangnya, tetapi mereka sudah dewasa. Apa yang diperbuatnya adalah sudah menjadi tekadnya, mereka ke medan laga untuk menuntut balas kematian ayahandanya Adipati Tuban Ranggalawe", Prabu Rara Kencanawungu segera bersabda, "Pamanda Patih Logender, menurut perkiraanku ananda Buntaran dan Watangan belum jauh perjalanannya menuju ke Balambangan. Susullah paman, tugas kepada siapa andalan pamanda patih, serahkan dan boyong Raden Buntaran dan Raden Watangan kembali ke Majapahit."

Patih Logender berdatang sembah memohon diri untuk segera menunaikan tugas, kepada Rangga Minangsraya dan Menak Giyanti beserta pasukan terpilih ditugaskan segera berangkat menuju ke Timur menyusul kedua ksatria dari Tuban, Raden Buntaran dan Raden Watangan. "Ki Rangga Minangsraya dan Ki Menak Giyanti, kerjakan perintah Gusti Kencanawungu, bawa kembali Raden Buntaran dan Raden Watangan", kedua andalan prajurit Majapahit segera memohon diri beserta pasukannya berangkat menyusul Raden Buntaran dan Raden Watangan.

IX. Lagu Pangkur, 33 bait.

Baris 1, bait ke 1 dan baris 1 dan akhir bait ke 33.
Baris 1, bait ke 1.
Sinerang lampahing marga,
Bait 1 dan akhir, bait ke 33.
Wong Tubanwus kadya setan,
tan anedya ngunduri.

Terjemahan:

Adipati Balambangan Prabu Urubisma sedang mengadakan perembugan, hadir di pendapa Balambangan para menak, dipati, bupati, raja-raja seberang. Dalam pertemuan itu juga dibicarakan pengangkatan, wisudan bagi keluarga-keluarga baru yang menduduki kedudukan, pangkat jabatan dari almarhum saudara, bapak, paman. Mereka dianggap pantas dan hak mewarisi kedudukan tadi, kesemuanya perwira-perwira andalan Kadipaten Balambangan. Pengangkatan pada waktu itu bahkan tidak imbang dengan keadaan daerahnya, ada kalanya 4 bupati membawahi satu daerah, sehingga daerah itu dibagi menjadi 4 dikendalikan oleh 4 orang penguasa atau bupati. Namun mereka yang asalnya dari seberang, kebanyakan raja-rajanya yang tewas dalam pertempuran, tidak diadakan penggantian. Suatu perintah telah dikeluarkan pada waktu pertemuan itu, Kerajaan Majapahit harus segera diserang. Siasat Menakjingga, melumpuhkan dari pinggiran kota.

Adapun sang Adipati Balambangan sendiri ialah Prabu Urubisma tak ada lain yang dikerjakan, sehari-harinya hanya bersuka ria saja. Konon pula, dengan adanya penggempuran yang dilakukan di daerah-daerah pinggiran kota-kota Majapahit, dimaksudkan untuk membikin suasana ketidak tentraman menjangkau ke dalam Kerajaan Majapahit. Setidak-tidaknya dalam jangka panjang, diharap timbulnya suatu keresahan di kalangan warga Majapahit. Sehingga nantinya diharapkan Majapahit tidak usaha dipukulnya, akhirnya diharapkan pula Prabu Rara Kencanawungu akan menyerah mutlak tidak bersyarat padanya.

Akan halnya Raden Buntaran dan Raden Watangan yang diiringkan Demang Gatul dan wadyabala Tuban, semakin jauh sudah dari Kadipaten. Perjalanan yang sulit ditempuhnya berulang kali, kuda-kuda pilihan yang ditungganginya dengan setya membawa beban yang berat. Tak ada lain yang dituju, Kadipaten Balambangan untuk menuntut balas kematian Adipati Tuban Ranggalawe. Pasukan Tuban yang dipimpin Raden Buntaran dan Raden Watangan sampailah sudah batas negeri Pasedahan, segala persiapan yang lebih matang telah disediakan. Untuk sementara mereka berkubu di daerah sekitar Nagri Pasedahan, sekaligus mengatur siasat dan mengaso.

Duta Majapahit, Dipati Minangsraya dan Dipati Menak Giyanti dengan pasukan terpilih malahan telah mendahului perjalanan Raden Buntaran dan Raden Watangan. Terpaksa mereka berbalik lagi, untuk menghadang Raden Buntaran dan Raden Watangan. Setelah diketahui dengan pasti bahwasanya pasukan yang dihadapinya adalah dari Tuban, dan jelas pula bahwasanya pimpinannya Raden Buntaran dan Raden Watangan segera Dipati Minangsraya dan Dipati Menak Giyanti mendekat. Setelah menghaturkan salam, dan sebaliknya Raden Buntaran dan Raden Watangan mempersilakan untuk mngutarakan maksud yang sebenarnya dari para utusan Majapahit. Dipati Minangsraya dan Dipati Menak Giyanti matur, "Raden Buntaran dan Raden Watangan, kami berdua Dipati Minangsraya, Dipati Menak Giyanti diutus oleh Gusti Prabu Rara Kencanawungu untuk menemui raden berdua, dengan tugas pokok memboyongi kembali ke Majapahit. Prabu Rara Kencanawungu tidak merelakan Raden berdua bercampuh perang dengan Adipati Balambangan Menakjingga. Raden kami mohonkan pengertian Raden berdua, dan sudilah bersama-sama kami kembali ke Majapahit", Raden Buntaran dan Raden Watangan menanggapinya," Paman Dipati Minangsraya, dan paman Dipati Menak Giyanti, kalaupun yang kau ceritakan tadi adalah keinginan dari Gustiku Prabu Rara Kencanawungu itu tidak saya salahkan. Namun, coba bayangkan. Andaikan paman dipati jadi aku berdua bagaimana? Bagaimana pendapatmu, dan bagai-

mana pula pendapat kawula Tuban? Sudah sepantasnyalah anak membela kematian bapaknya, apalagi bapak gugur di medan laga juga untuk kepentingan Kerajaan Majapahit. Bagaimana pula pendapat mendiang ayahku, kemungkinan bapakku Dipati Ranggalawe sebagai manggala yuda Majapahit akan sependapat juga denganku. Atau kalau aku menuruti kehendak Gustiku Prabu Rara Kencanawungu berbalik kembali ke Majapahit, bapakku akan berkata, "Cih, pantas benar kalian berdua ini. Ayahnya sebagai manggala yuda, mati di medan perang, lagi-lagi anaknya yang lelaki bertopang dagu tak menuntut balas kematiannya. Coba katakan, salahkah tindakanku menuntut balas kematian bapak Dipati Tuban Ranggalawe. Jangan lagi kau bicarakan paman, untuk memaksakan kehendakmu memboyongi aku berdua kembali ke Majapahit. Pendek, nama pulang ke Majapahit, badan terkubur di medan laga. "Dipati Minangsraya dan Dipati Menak Giyanti segera menyautnya, "Raden, bukannya Gusti Prabu Rara Kencanawungu menghalangi akan maksud raden menuntut balas kematian ayahanda Adipati Ranggalawe, bukan. Seluruh kawasan Majapahit mengetahui, siapakah manggala yuda Tuban yang perwira itu, tak lain beliau almarhum ayahanda Ranggalawe. Namun Raden, bagaimanapun ayahanda Dipati Tuban Ranggalawe gugur di medan laga menghadapi Dipati Balambangan Menakjingga. Kehendak Prabu Rara Kencanawungu, jangan sampai jatuh kurban sia-sia. Bagaimana pula andaikan Raden berdua gugur di medan laga, bukankah akan bersedih hati lagi ibunda Dewi Banowati, apalagi Prabu Rara Kencanawungu. Agaknya Raden Buntaran dan Raden Watangan yang dianggap dirinya masih belum dewasa oleh Dipati Minangsraya dan Dipati Menak Gyanti salah paham, mata membelalak dan berseru, "Paman, pokoknya tetap pendirianku. Tak ada satu orang pun yang dapat menghalangiku. Bukankah pula mati-hidup di tangan Tuhan Yang Mahaesa, bagaimana pula paman dapat meramalkan aku berdua akan mati juga di medan laga. Bukankah itu pendapat paman memastikan kalau aku kalah melawan si Menakjingga, manusia berusaha paman. Sudah sepantasnya dan kewajibanku untuk membunuh

Menakjingga. Hidup ataupun mati, tak akan kuhiraukan lagi". Dipati Minangsraya dan Dipati Menak Giyanti segera matur", Raden, tak utama bagi manusia yang menyerah mutlak kepada takdir, itu namanya bunuh diri. Mengharap-harap datangnya kematian, biasanya Raden manusia pun diberi hak untuk memilih mana yang menguntungkan dan mana pula yang merugikan bagi dirinya sendiri. Mengapa pula Raden tidak memilih keselamatan dan ketentraman", Raden Buntaran dan Raden Watangan melengos, tak akan bicara lagi dengan kedua utusan Majapahit. Kuda segera ditungganginya, dengan tangkas segera dipacunya melesat lari, diikuti oleh para prajurit pilihan Tuban. Dengan kencangnya kuda-kuda andalan lari berebut depan, sampailah mereka di tepian bengawan. Raden Buntaran dan Raden Watangan dengan 80 pasukan pilihan, tak ada pilihan lagi kecuali menerjang bengawan. Kuda-kuda berlompatan terjun ke air merenangi arus yang deras sampai ke seberang tepian. Dipati Minangsraya dan Dipati Menak Giyanti dari jauh mengikutinya, dalam hati mereka memuji ketangguhan putra-putra Tuban Adipati Rangalawe. Konon di seberang bengawan itu bekas medan pertempuran gugurnya Dipati Tuban Ranggalawe, dan tempat itu pula yang dijadikan pengabuan almarhum Dipati Ranggalawe. Medan laga telah sunyi lengang, bekas-bekas pertempuran yang menjadi saksi kehebatannya. Seperti kerasukan setan saja, Raden Buntaran dan Raden Watangan mengosak-asik tumpuan senjata-senjata perang. Yang dicari di manakah gerangan bekas perabuan ayahandanya tercinta Dipati Ranggalawe, sekedar akan menemukan tulang-tulangnya saja. Namun sekian lama diubres, sejauh penjuru dijelajahinya tak juga diketemukan. Menangislah kedua putra Dipati Ranggalawe, mereka memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahaesa, "Kalaupun ayahku tercinta sudah mati, ingin juga aku mendapatkan petunjuk menemukan tulang-tulangnya", selagi mereka terisak-isak dalam tangisnya, terdengar sayup-sayup suara membisiki telinga mereka, "Duhai Raden Buntaran dan Raden Watangan, ketahuilah almarhum ayahanda Dipati Tuban telah gugur di medan laga. Raga dan suksmanya telah mendapatkan tempat

di sisi Tuhan Yang Mahaesa, sorga baginya. Bahagialah mereka yang gugur di medan laga, sorga disediakan baginya di sisi Tuhan Yang Mahaesa." Mendengar suara yang membisikan bahwa ayahandanya Dipati Ranggalawe telah mendapatkan sorga di sisi Tuhan Yang Mahaesa, dan wisik itu juga menyatakan barang siapa gugur di medan laga "sorga" baginya, tak digubres lagi pelacakan menemukan tulang-tulang mendiang ayahandanya Dipati Ranggalawe. Perintah segera dikeluarkan untuk maju ke depan, menerjang perkubuan musuh Wadyabala andalan yang menerima perintah, langsung menghunus keris, pedang, dan tombak-tombaknya mengikuti Raden Buntaran dan Raden Watangan menggempur musuh.

Di lain pihak, wadyabala Balambangan yang ditugaskan untuk mengadakan penyerbuan ke pinggiran-pinggiran kota-kota, dusun-dusun dan daerah-daerah ibu kota Majapahit telah berdatangan. Siasat yang digelar, sengaja menimbulkan kesan keresahan di antara penduduk Majapahit. Jika mereka sudah dalam keadaan resah, timbul pula ketakutan. Dengan demikian mudah pula nantinya untuk melaksanakan pemukulan akhir yang sangat menentukan, tetapi yang diharapkan semoga Prabu Rara Kencanawungu akan menyerah kepada Dipati Menakjingga tanpa syarat, dan akhirnya akan diperistri oleh Dipati Balambangan.

Dipati Kotbuta dan Dipati Katbuta, didukung oleh pasukan-pasukan Balambangan yang sakti-sakti membagi-bagi tugas pendudukan dan penyerangan. Kepada daerah atau kawasan-kawasan yang masih dalam kekuasaan Majapahit Dipati Kotbuta dan Dipati Katbuta berseru, "Hai, prajurit-prajurit Balambangan, kau Mangrupeksa, Wilabajra, Bajrapati, Menak Gajahsrenggi, Trajudenda, Dendaketu, Menak Bimakendra, Yogagorapati, Gerdabahu, Mamangpraya, Driyawila, Wirudesta, Destapati, Macanlaut, Singadara, Hantulaut, Linduwulung, Wedangsagara, Lindupara, Menak Gala-Gala, Kedangantru, dan kau Menak Kendang Gumulung tugas kalian adalah merebut semua daerah-daerah Majapahit di Mancanagri selatan. Kerjakan dengan segera, jangan sampai tidak berhasil", mereka bermohon diri dan

segera berangkat menunaikan tugas pendudukannya. Dipati Katbuta dan Dipati Kotbuta mengikutinya dari kejauhan, mereka adalah kepercayaan Dipati Balambangan Menakjingga.

Konon perjalanan Raden Buntaran dan Raden Watangan yang menuju ke tempat perkubuan-perkubuan musuh, di tengah perjalanan bertemu dengan wadyabala pimpinan Dipati Kotbuta dan Dipati Katbuta yang juga memimpin prajurit-prajuritnya untuk menaklukkan daerah-daerah Mancanagri selatan yang masih dalam kekuasaan Majapahit. Telah berhadapan kedua pasukan, bendera bawat perang masing-masing telah jelas menunjukkan Kadipaten Tuhan dan Kadipaten Balambangan, tak banyak tegur sapa lagi. Raden Buntaran dan Raden Watangan menyadari imbangan kekuatan tak menyamai. Balambangan jauh lebih besar kekuatan pasukannya. Namun tiada gentar, pasukannya diperintahkan untuk segera menerjang melabrak barisan-barisan Balambangan. Terjadilah pertarungan yang sangat seru, kedua-duanya tangguh, kedua-duanya pun serba sembada dalam persenjataan maupun siasat pertarungannya.

Radyan Buntaran dan Radyan Watangan dengan menjinjing tombak, kuda dipacu maju. Mata tombak diarahkan tepat ke jantung lawan-lawannya, banyak musuh yang terhujam oleh mata tumbak kedua kesatria Tuban. Disertai 80 orang prajurit sandiyudanya turut serta mengamuk bagaikan banteng ketaton, menembakkan senjatanya, menghujamkan tombaknya. Prajurit-prajurit Tuban sudah seperti kerasukan setan layaknya dalam peperangan, demikian pula prajurit-prajurit Balambangan segera bergerak diiringi derap-derap kuda bercampuh dalam peperangan. Bende dipukulnya tiada henti-hentinya, bermacam ragam senjata dipergunakan dalam pertempuran. Satu melawan seorang sudah menjadi kebiasaan dalam pertempuran itu, tak ayal lagi banyak yang berguguran di medan laga, dari Kadipaten Tuban maupun Balambangan banyak jatuh kurban. Menyadari dari Tuban jatuh kurban yang tidak sedikit, turunlah Raden Buntaran dan Raden Watangan dari kudanya, apalagi kuda-kuda mereka memang sudah terluka kena sasaran senjata musuh. Dengan keris terhunus di tangan mereka masing-masing, kedua kesatria Tuban memekik-mekik

mencari lawan. Kiri-kanan musuh yang terkena hunjaman mata keris, jatuh bergelimpangan. Depan dan belakang tak luput dari amukannya, banyak wadyabala Balambangan yang ngeri melihat amukan Raden Buntaran dan Raden Watangan. Wirubajra, Basukendra, Lunduparang, Linduwulung kesemuanya mati di mata keris kedua kesatria Tuban. Demikian pula Bayugora, Gerdabau, Bimakendra, Basukendra, Dendapati, Mamangdriya, dan Driyawil mati juga dirobek-robek oleh Raden Buntaran dan Raden Watangan. Dipati Kotbuta dan Dipati Katbuta menyadari ketangguhan dari Raden Watangan dan Raden Buntaran, siasat diganti. Mereka mundur tidak menghadapi dengan bentuk perang tanding (satu lawan satu), melainkan dari jarak dekat melepaskan peluru-peluru. Dari laras senjata yang dibidikkan tepat kepada Raden Watangan, muntahlah pula peluru-peluru mengenai Raden Watangan yang sedang memutar-mutarkan kerisnya. Darah kelihatan mengucur membasahi telapak tangan dan lengan Raden Watangan, gemetar seluruh badannya. Sesaat Raden Watangan sibuk memperhatikan lukanya. Dipati Kotbuta segera memerintahkan kepada pasukannya untuk menangkap Raden Watangan. Tak budilah Raden Watangan menghadapinya, jatuh sudah kesatria Tuban di tangan musuh, menjadi tawanan Kadipaten Balambangan.

Raden Buntaran yang mengetahui saudaranya ditawan oleh Dipati Kotbuta, segera mengamuk berusaha merebut Raden Watangan. Namun kekuatan tidak imbang. Raden Buntaran masuk perangkap tertangkap dijadikan tahanan pula oleh Dipati Kotbuta dan Dipatu Katbuta. Kyai Demang Gatul yang menyemak ulah perang kedua satriya Tuban menyadari bahwa kedua raden telah ditawan oleh pasukan Balambangan, berusaha pula untuk membela kedua ksatria Tuban tadi. Namun, apa daya kekuatan Kyai Demang Gatul, malah-malah dijadikan tumpuan luapan amarahnya prajurit-prajurit Balambangan. Diajarnya habis-habisan Kyai Demang Gatul, tak ada jalan lain kecuali menangis dan mengaduh kesakitan. Dipati Kotbuta menerima penyerahan ketiga tawanan, masing-masing Raden Watangan, Raden Buntaran dan Kyai Demang Gatul." Bedebah, kau Kotbuta bukan manusia lagi kamu ini, tak ubahnya seperti anjing. Dan kau pula Katbuta, rupamu bagaikan

badak. Ratumu, si Menakjingga tak ubahnya seperti rupa "orang hutan". Mengapa pula kau hidupi juga aku ini, sudahlah jangan kau buang waktumu. Belakan aku berdua ini pada mendiang ayahku Dipati Tuban Ranggalawe, buat apa aku masih bernapas namun aku menyandang kekalahan", Dipati Kotbuta dan Dipati Katbuta mengelus-elus dada. Mengapa pula ada orang berani mengatangatainya, bukankah dia sebagai duta Menakjingga. Sudah sepantasnyalah andaikan kepala kedua ksatria Tuban itu dipenggal dan dihaturkan ke hadapan Dipati Balambangan Menakjingga. Namun Dipati Katbuta dan Dipati Kotbuta tidak meladeni tantangan Raden Watangan dan Raden Buntaran, katanya "Hai ksatria bagus, jangan pula kau ini banyak cakap. Jika kau menghendaki aku memenggal kepalamu, bukan sekarang. Terlebih dahulu akan kuhantarkan kau kehadapan Gustiku Adipati Menakjingga, kalau sudah pasti permintaanmu akan kuturuti. Kepalamu akan kupisahkan dari badan, camkanlah hal ini". Kepada lelurah prajurit andalan, Dipati Katbuta berseru, "Hai, kalian Baratkatiga dan Udanprahara, bawa tawanan ini. Laporkan kepada Gusti Menakjingga, putera Tuban Raden Buntaran dan Raden Watangan telah tertawan. Laksanakan dengan segera", kedua utusan beserta 40 barisan prajurit pilihan mengiringkan tawanan-tawanan itu ke Prabalingga.

Dipati Kotbuta dan Dipati Katbuta melanjutkan perjalanannya menaklukkan daerah-daerah pinggiran Kerajaan Majapahit. Prajurit-prajuritnya bertemu dengan utusan Majapahit Ki Rangga Minangsraya dan ki Menak Giyanti lengkap disertai pasukan-pasukannya. Segera terjadi peperangan, kedua-duanya berusaha saling mengalahkan. Kedua-duanya pandai-pandai dalam siasat dan ulah pertempuran, tidak mengherankan meski lama sudah mereka terlibat dalam campuh perang namun masih sedikit pula kurban di kedua belah pihak yang jatuh. Akhirnya dari Balambangan jatuh kurban, Kidang Gatik, Menak Sonda, Menak Tunjung, Talimimang, Kidang Galoran mati dalam pertempuran. Pasukan Balambangan menghindarkan diri untuk jangan sampai jatuh kurban tambah banyak.

Di pagelaran Prabalingga Adipati Menakjingga mengadakan

paseban, kelihatan menghadap pada pertemuan hari itu Sri Baudenda, Mandura Aji, dan Sri Bali Batara Agung Walikrama. Selagi mereka berembug, kelihatan utusan Dipati Balambangan Menakjingga, Udanprahara dan Baratketiga datang melapor. Bahwasanya kedatangannya untuk melapor membawa serta pula tawanan 3 orang, yalah Raden Buntaran, Raden Watangan dan Kyai Demang Gatul kesemuanya dari Tuban. Ksatria yang dua, adalah putra dari Adipati Tuban Ranggalawe. Dipati Balambangan Menakjingga setelah menerima laporan dari Udanprahara dan Baratketiga berkata," Raden Buntaran dan Raden Watangan, janganlah merasa diri kalian sebagai tawanan Kadipaten Balambangan. Duduklah yang tenang, dan mari kita bicarakan hal-hal yang perlu", Raden Buntaran dan Raden Watangan tak menanggapinya ajakan Menakjingga. Malahan kedua ksatria Tuban kelihatan sangat murung, seakan-akan dirinya yang sudah menjadi tawanan Balambangan dihina diperlakukan bukan sebagai tawanan, justru sebaliknya sebagai layaknya tamu saja. Hal demikian sangat menusuk perasaan hati kedua ksatria Tuban tadi, sudah sepantasnyalah mereka berkata, "Bedebah kau Menakjingga, tak tau malu kau pada Kerajaan Majapahit. Bertingkah pula kau harapkan akan dapat menikahi Prabu Rara Kencanawungu, tak lihat akan dirimu sendiri. Wajahmu tak ubahnya seperti raut mukanya orang hutan saja. Mengapa pula kauhidupi aku berdua ini, lekas bunuh saja aku berdua. Belakan aku pada Dipati Tuban Ranggalawe, lekas bunuhlah kita berdua". Menakjingga tertegun, menggeleng-gelengkan kepala. Dalam hatinya mengakui akan keberanian ketangguhan dan sikap kedua ksatria Tuban, namun kata-katanya yang terlontar dirasanya sangat pedas, pait bak empedu." Meski kau hina diriku, ataupun kau cerca kau maki nama baikku, namun sedikit pun aku tak akan marah pada kalian. Sebab bukankah kalian masih bersaudara dengan Ratu Kencanawungu? Bagaimana pula aku dapat membunuh saudara dari calon isteriku, tak akan mungkin terlaksana. Sudahlah Raden Buntaran dan Raden Watangan, kewajibanku menerima dengan segala kehormatan siapa saja yang menjadi saudara dari calon isteriku, aku tidak memusuhi kalian". Meski Raden Buntaran dan Raden Watangan berkali-kali mendesak

Menakjingga supaya membunuh saja, namun permintaannya itu sama sekali tak diperhatikannya. Malahan Dipati Balambangan berkata kepada salah seorang prajuritnya," Kau, prajurit kajineman. Kutugaskan kepadamu untuk segera memboyongi kedua ksatria Tuban ini, beserta abdinya ke Gunung Mahameru. Serahkanlah kepada Kyai Ajar Pamengger, juga keselamatannya. Busana makan dan segela kelengkapannya jangan sampai tidak tersedia, anggap mereka bukan tawanan perang melainkan calon iparku", kedua abdi kajineman menyanggupkan diri dan segera memohon pamit serta membawanya pula Raden Buntaran, Raden Watangan beserta Kyai Demang Gatul.

Kyai Ajar Pamengger yang sedang berada di pertapaannya Gunung Mahameru, sedang dihadap oleh beberapa siswa. Masuklah utusan Dipati Balambangan, melapor maksud kedatangannya yang tak lain untuk menyerahkan kedua putera Tuban dan abdinya yang dapat ditawan dari medan laga. Kyai Ajar Pamengger menerima titipan kedua satria Tuban beserta abdinya, dan khusus untuk tempat tinggalnya telah dibuatkan suatu istana berbentuk "penjara baja". Empat puluh orang prajurit andalan, siang dan malam menugurinya, orang-orang kajineman tak putus-putusnya meronda mengelilingi istana "penjara-baja" tadi. Adapun Kyai Demang Gatul yang sudah lanjut umurnya, dan dianggap tidak membahayakan ditempatkan di lain tempat di luar "penjara baja", bahkan dirinya bebas bergerak kesana kemari.

Kyai Demang Gatul yang merasa dirinya tak diawasi, setelah selama 10 hari mengamati keadaan sekelilingnya, pada suatu malam meloloskan diri meninggalkan Gunung Mahameru lari untuk mencari bantuan. Pamenggeran telah jauh ditinggalkannya, sampailah Kyai Demang Gatul di suatu tanah yang kelihatannya baru saja dibuka orang, ternyata bekas-bekas tebangan kayu masih bersisa di sana sini. Namun terlihat pula banyak sudah bangunan-bangunan baru yang didirikan, seakan-akan merupakan dukuh yang baru saja dihuni dan didirikan. Apalagi terlihat sebaik itu sendangnya, airnya lagi bersih. Kyai Demang Gatul bersuka dalam hatinya, setidak-tidaknya akan menemukan apa yang dicarinya, yalah minta bantuan. Diberanikan dirinya untuk mendekatkan

pada orang banyak, salah satu disapanya dan diajukan pertanyaan "Kang, siapakah yang memiliki daerah yang baru ini?", orang yang disapanya menjawab, "Kyai, daerah baru ini tuanku Dipati Lumajang Menakkoncar yang menguasainya". Bukan kepalang senang Kyai Demang Gatul mendengar penjelasan dari orang tadi, apa yang dicari ketemu sudah. Raden Buntara dan Raden Watangan tentu akan dapat ditolongnya, keluar dari tawanan musuh.

XI. Lagu Sinom, 30 bait
Baris 1, bait 1 dan baris 1 dan akhir bait ke 30.
Baris 1, bait ke 1.
Warnane Dyan Menakkoncar,
Baris ke 1 dan akhir, bait ke 30.
Derman putra sugih donya,
lir guladrawa.

Terjemahan

Dipati Lumajang Menakoncar yang menyelamatkan diri dari amukan dipati Balambangan Menakjingga ketika bertanding dalam peperangan, telah berhasil bermukim di suatu hutan belantara yang gawat dan ganas dengan seluruh keluarga beserta pasukan andalannya. Suatu daerah baru yang aman dan terjaga ketentramannya telah dibina oleh Menakkoncar beserta prajurit-prajuritnya, 3 tahun sudah mereka bermukim di situ. Dipati Menakkoncar adalah seorang prajurit tangguh, namun ada juga kesenangan-kesenangannya yalah mengutamakan sehari-harinya berulah tari, mengadu jago, beradu buah kemiri. Kewaspadaan selalu ditingkatkan, menyadari musuh masih bersimaharajalela, Menakjingga masih mengumbar nafsunya, tetap akan memperisteri Prabu Rara Kencanawungu. Selama belum tercapai akan maksudnya, tak akan berhenti selalu akan merongrong kewibawaan Majapahit, memusuhi segala Kadipaten yang bernaung di bawah Kerajaan Majapahit. Menakkoncar menyadari hal itu, di hutan belantara yang telah diubahnya sebagai dusun baru dijadikan tempat pertahanannya untuk kemudian menanti saat yang tepat dan baik untuk menghancurkan Balambangan.

Suatu daerah yang gawat telah dirubah sedemikian rupa

sehingga berujud pesanggrahan, di mana isteri-isterinya yang berjumlah 4 orang, abdi kesayangannya, para ceti, prajurit-prajuritnya antara lain para truna lanang yang selalu berjaga-jaga mengadakan pengintaian sejumlah 40 orang tersebar di mana-mana di segala penjuru pesanggrahan Dipati Menakkoncar.

Demikian sebaliknya adanya pesanggrahan Dipati Menakkoncar tadi memeriksa akibat yang baik sekali terhadap desa-desa dukuh-dukuh sekitarnya. Mereka mengakui kepemimpinan Dipati Lumajang Menakkoncar, tak ayal lagi banyak pangan dan keperluan sehari-hari yang diaturkan kepada Dipati Menakkoncar. Rakyat sekitar pesanggrahan bersatu-padu dalam menunjang pola-pola pikiran Dipati Menakkoncar, yalah bertahan dari serangan Balambangan.

Keempat istrinya semuanya ayu-ayu, yang tua bernama Dyah Angronsari asal Mekasar, panenggak (nomor dua) bernama Sumarsanasari berasal dari Aceh, yang ketiga bernama Mayangsantun dari Siyak, yang terakhir asal Mertasana bernama Mancarsari. Para isteri Dipati Menakkoncar kesemuanya pandai-pandai berbusana, pakaian yang dikenakan selalu gaya sabrang, berbahasa sehari-harinya Melayu. Namun masih ada juga ciri khasnya Jawa, mereka memakai subang sebagai tanda khas isteri Dipati Menakkoncar dari Lumajang.

Memang Dipati Menakkoncar seorang yang rupawan, lagi pula pandai melayani isteri-isterinya. Tak ayal lagi mereka pun sangat kasih dan sayangnya kepada Dipati Lumajang Menakkoncar, tak ubahnya mereka merupakan pasangan temanten anyar (baru) saja.

Pada suatu hari Dipati Lumajang Menakkoncar mengadakan "adu peksi" (peksi berarti burung, ada kebiasaan sebangsa burung puyuh yang diadu) dengan wadyabalanya para truna lanang. Bagi mereka yang kalah akan menerima hukumannya "hunjaman keris" Sudah menjadi kebiasaan pula, setiap diadakan aduan peksi menempati bangunan khusus, yang dilengkapi pula iringan gamelan lengkap dengan penabuh dan pesinden.

Delapan selir Dipati Menakkoncor menyertai lelangen aduan, disamping segala macam jenis makanan dan minuman selalu ter-

sedia menyemarakkan suasana tadi. Para wadyabalanya sangat bergembira mengikuti adanya aduan burung gemak (puyuh) tadi, sehingga seluruh penduduk pesanggrahan baru turut serta menikmatinya.

Selagi Dipati Menakkoncar sibuk-sibuknya mengadakan pertarungan peksi, datanglah Kyai Demang Gatul dengan serta merta menyembah menciumi kaki Dipati Menakkoncar. Dengan sendat-sendat melapor dan disertai isak tangisnya," Gusti Menakkoncar, mohon bantuan. Sang Dipati yang tidak menduga apa yang telah terjadi pada Kyai Demang Gatul tentu saja terheran-heran, dan bertanya "Mengapa kamu ini paman, apakah yang telah terjadi. Coba terangkan dengan jelas, dan duduklah". Gusti Menakkoncar, perlu kiranya kami melapor bahwasanya ramanda Dipati Tuban Ranggalawe beserta para menak telah gugur di medan laga melawan Dipati Balambangan Menakjingga. Jenasahnya diperabukan di tengah-tengah peperangan, banyak wadyabala Tuban yang mati bertanding dengan wadyabala Balambangan. Putra Tuban, Raden Watangan dan Raden Buntaran menuntut balas, namun mereka pun di medan peperangan dikalahkan oleh wadyabala Balambangan pimpinan Dipati Kotbuta dan Angkatbuta. Malahan sekarang menjadi tawanan, dan di tempatkan dalam "penjara baja" di gunung Mahameru, pada Kyai Ajar Pamengger. Kami dapat meloloskan diri, sehingga sempat pula melapor pada gustiku Menakkoncar. Permohonan kami, sudilah gustiku Menakkoncar membebaskan Raden Buntaran dan Raden Watangan dari kungkungan musuh". Dipati Menakkoncar segera berkata, "Paman Kyai Demang Gatul, bukannya aku tak mau menolong pada kedua adik-adiku itu. Tetapi ketahuilah paman, bagiku melawan Menakjingga dan wadyabalanya amat segan. Bukannya aku takut menghadapinya, tetapi nasibku masih jelek. Kalaupun diriku kupaksa, kalah juga kiranya aku ini. Namun kujanjikan, andaikan musuh-musuhku bukan Menakjingga dan wadyabalanya, tentu aku akan menyanggupinya". Kyai Demang Gatul merasa heran, mengapa pula Dipati Menakkoncar yang terkenal tangguh dalam peperangan mundur juga menghadapi Menakjingga dan prajurit-prajuritnya. Akal apa yang akan dipakainya untuk menghimbau

supaya Dipati Menakkoncar sanggup membantu melepaskan Raden Buntaran dan Raden Watangan dari penjara besi di Pamenggeran Gunung Mahameru. Kyai Demang Gatul mengetahui kelemahan Dipati Menakkoncar, segera matur," Gusti, kami berjanji dan akan mengusahakan hendaknya bisa terlaksana. Kalau gusti bersedia menolong melepaskan Raden Buntaran dan Raden Watangan besok akan kami usulkan hendaknya Rara Sekati dapat menjadi isteri gusti. Jangan sampai diperisteri lain orang gusti, sayang amat cantik Rara Sekati itu. Bagaimana gusti, setujukah dengan usulan kami?"

Dipati Menakkoncar mendengar usulan Kyai Demang Gatul memikir juga, dalam hatinya mengakui keayuan Rasa Sekati. Tak ada yang menyamainya, kulitnya kuning langsat, mata lentik, pipi lesung, bibir delima merekah,senyumnya dapat menghanyutkan jiwa, demikian sejenak Dipati Menakkoncar dalam lamunannya.

XII. Lagu Dandanggula, 2 3 bait

Baris 1 bait ke 1, baris 1 dan akhir dari bait ke 23.
Baris 1, bait ke 1.
Paman Demang ing mangke sang putri,
Baris 1 dan akhir, bait ke 23.
Para tabok tur para tempiling,
wus tan nolih ing wuntat.

Terjemahan.

Bertanyalah Dipati Menakkoncar pada Kyai Demang Gatul," Paman, di manakah sang putri Rara Sekati sekarang, masihkah di kadipaten Tuban?" kyai Demang Gatul matur," Gusti, sepanjang apa yang kudengar gustiku Rara Sekati sekarang diboyongi oleh Prabu Rara Kencanawungu di Majapahit. Ibunda Dewi Banuwati pun turut serta beserta para selir dari almarhum Dipati Tuban Ranggalawe bersama-sama berada di Majapahit." Dipati Menakkoncar menyelanya, "Paman Kyai Demang Gatul, jika tak kuturuti apa yang kauminta, hina diriku. Bagaimana pula nanti kalau keluarga Kadipaten Tuban mengetahuinya, sekarang begini saja paman. Dapatkah kupegang janjimu itu, besok aku akan memperoleh adinda Rara Sekati. Kau bertanggung jawab paman,"

Kyai Demang Gatul merasa siasatnya mengenai segera menjawab," Gustiku Menakkoncar, pamanda Demang Gatul sudah banyak umur, manapula akan menipu gustiku. Tak usahlah gustiku merisaukan dan was-was akan kesanggupan kami. Kelak kami yang akan matur pula pada Prabu Rara Kencanawungu, pasti gustiku akan diperjodohkan dengan Rara Sekati ." Dipati Menakkoncar senang dalam hatinya, dan menyanggupkan diri untuk pergi membebaskan Raden Buntaran dan raden Watangan dari Pamenggeran Gunung Mahameru. Sudah menjadi kebiasaan dan watak dari Dipati Menakkoncar, bergairah dan menyanggupkan diri jika ada sesuatu yang diharapkan, dalam hal ini Rara Sekati yang menjadi impiannya.

Dyan Menakkoncar segera berkata kepada prajurit-prajuritnya," Hai kau semua prajurit-prajurit truna lanang, kutugaskan kalian semua besok pagi berangkat bersama-samaku untuk membebaskan adinda Raden Buntaran dan Raden Watangan dari Pamenggeran Gunung Mahameru. Untuk itu segala perbekalan dan persenjataan diatur, jangan sampai mengecewakan. Musuh kita Balambangan, namun jangan merasa takut dan gentar", para prajurit truna lanang bersama-sama menyautnya dan menyanggupkan diri siap melaksanakan perintah.

Semalaman Dipati Menakkoncar menyerati Kyai Demang Gatul bersuka ria didampingi oleh keempat isteri Dipati Menakkoncar, esok harinya pasukan-pasukan telah siap untuk diberangkatkan menuju ke Gunung Mahameru.

XIII. Lagu Pangkur, 22 bait

Baris 1, bait 1 dan baris 1, akhir bait ke 22.
Baris 1, bait ke 1;
Wus budhal sawadyanira,
Baris 1 dan akhir, bait ke 22;
Mrepeki wong kajineman,
mundur sing prenahing nguni.

Terjemahan

Berangkatlah Dipati Menakkoncar dengan segenap wadyabalanya menuju Gunung Mahameru, gagah perkasa sang Dipati me-

nunggangi kudanya yang berwarna hitam si Jetayu namanya. Menjelang matahari terbenam, sampailah sudah wadyabala Menakkoncar di kaki gunung Mahameru. Segera Dipati Menakkoncar memerintah, segala prajurit diberikan istirahat untuk malam harinya nanti mengadakan penyerbuan dan penyergapan di kubu pertahanan musuh di pertapaan Pamengger.

Malam telah datang, berangkatlah Dipati Menakkoncar beserta wadya andalannya pasukan truna lanang sebanyak 40 orang menuju keperkubuan musuh, di mana Raden Buntaran dan Raden Watangan disekap dalam penjara baja di gunung Mahameru. Kyai Demang Gatul turut serta, tak pisah-pisah dengan Dipati Menakkoncar, bertindak sebagai penunjuk jalan.

Remang-remang kelihatan dari jauh penjara baja, dikelilingi oleh pasukan sandi yuda sebesar 40 orang siap senjata ditangan masing-masing. Berjaga penuh dengan kewaspadaan, berkeliling bergantian. Dipati Menakkoncar menyadari penjagaan di sekitar penjara baja sangat kuatnya, namun tak kurang akal. Segera disebarkan aji pasirepan, daya khasiatnya membikin pulas dan jatuh tertidur kesemuanya. Sehingga dengan demikian, dapatlah bebas Dipati Menakkoncar bergerak, leluasa berbuat sekehendak hati. Di dalam penjara baja, kedua kesatria Tuban Raden Buntaran dan Raden Watangan tak mengetahui apa yang terjadi di luaran penjara. Namun manakala kedua ksatria tadi sedang memusatkan pikirannya, memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahaesa, tampak oleh Raden Buntaran seakan-akan pintu penjara terbuka. Suatu cahya gemilang meneranginya, dan seakan-akan pula Raden Buntaran merasa diberi bunga wratpuspa sepasang oleh Yang Mahakuasa. Setelah bunga Wratpuspa sepasang diterimanya, sadarlah bahwa tangannya tak memegang suatu apa pun juga. Nyatalah bahwasanya apa yang dialaminya, merupakan sasmita dari Tuhan Yang Mahaesa. Suatu keyakinan yang timbul dari benak kedua ksatria Tuban tadi, bahwasanya akan ada pertolongan nantinya. Kepada Raden Watangan, Raden Buntaran telah menjelaskan apa yang telah dialaminya antara sadar dan tidak, antara tidur dan berjaga.

Setelah Menakkoncar menyebarkan aji sirepnya, para penjaga

penjara baja semuanya tertidur pulas, mendekatlah Dipati Menakkoncar beserta Kyai Demang Gatul ke penjara baja. Namun tak disangka-sangka tegur sapa memecah keheningan malam itu,"Hai Kalian siapa datang mengintip-intip. Kaukah prajurit kajineman, apa pula kehendakmu. Masuk, dan bunuh aku berdua saja. Belakan aku ini pada almarhum bapakku Dipati Tuban Ranggalawe", Dipati Menakkoncar yang mendengar sapa kedua ksatria Tuban tadi hanya mengelus-elus dada, dan menggeleng-gelengkan kepala." Paman, Kyai Demang Gatul. Beritakan kepada kedua Raden, bahwasanya bukan abdi kajineman yang mendekati, aku Dipati Lumajang Menakkoncar datang memberikan bantuan pertolongan" Kyai Demang Gatul segera menjawab tegur sapa kedua ksatria di dalam penjara baja tadi." Gusti, kami abdimu, Demang Gatul. Dipati Lumajang, kakanda sendiri Menakkoncar yang datang akan memberikan bantuan.", terperanjatlah Raden Buntaran dan Raden Watangan mendengar penjelasan Kyai Demang Ga tul. Segera bangkit dari tempat duduknya, dan mendekati pintu penjara. Tampak oleh mereka, kakandanya Dipati Lumajang Menakkoncar yang datang akan menolongnya," Kanda dipati, sembahku untuk kanda. Terima kasih kami ucapkan, bagaimana ini bisa terjadi?", Dipati Lumajang Menakkoncar menjawab," Adimas sudah menjadi kehendak dewa, kakanda Lumajang Menakkoncar di tunjuk untuk membantu adinda berdua. Sudah sewajarnyalah aku membantu menolong dinda berdua, sudahlah tak usah dipikir panjang lagi," segera Dipati Menakkoncar memerintahkan ke 40 orang prajurit truna lanang untuk bersiap-siap menyergap abdi kajineman Balambangan yang tidur pulas dikarenakan khasiyat aji sirep. Keempatpuluh orang prajurit truna lanang maju ke depan, tangan kiri membawa obor dan tangan kanan memegang senjatanya masing-masing. Para pasukan yang tergabung dalam prajurit truna lanang berusaha membangunkan prajurit-prajurit Balambangan terlebih dahulu, sebelum memulai pertempurannya. Dengan gertakan-gertakan yang mengagetkan pasukan truna lanang berhasil membangunkannya. Setelah mereka bangun, sesungguhnya tak sadarkan diri musuh telah ada dihadapannya. Tak dapat berbuat apa-apa kecuali bingung, linglung

sehingga cepat-cepat pasukan Balambangan angkat kaki melarikan diri.

XIV. Lagu Durma, 8 bait

Baris 1, bait ke 1 dan baris 1 dan akhir, bait ke 8.
Baris 1, bait ke 1;
Awas mulat kajineman kawandasa,

Baris 1 dan akhir, dari bait ke 8.
Dyan Buntaran Watangan sareng tinampan,
sekar Sinom pangrawit.

Terjemahan

Penjara bajra diobrak-abrik diratakan sama dengan tanah oleh prajurit-prajurit kajineman sejumlah 40 orang. Tak ketinggalan Raden Buntaran dan Raden Watangan mengamuk dengan keris terhunus di tangan masing-masing bagaikan banteng ketaton. Radyan Menakkoncar dengan tangkas maju ke depan, menerjang lawan-lawannya. Dipati Udanprahara dikejar bertiga oleh Raden Buntaran, Raden Watangan dan Dipati Menakkoncar. Menyadari bahwasanya dirinya dikeroyok oleh tiga orang, tak ada jalan lain untuk melarikan diri kecuali membalikkan badannya menghadapi musuh dengan tekad menang atau mati, siap sedia menghadapi segala kemungkinan apa pun yang akan terjadi. Dengan sekali tendangan yang tepat terarah pada muka Udanprahara, jatuh terjerembab ke tanah. Udanprahara berguling di tanah, mengaduh kesakitan. Rambut Udanprahara ditarik kuat-kuat oleh Dipati Menakkoncar, disertai pukulan yang bertubi-tubi mendarat di mukanya. Dengan sekali hantam yang keras dan meyakinkan, pecahlah kepala Udanprahara. Darah mengucur dari kepala, otak berhamburan keluar memenuhi tanah bercampur bau yang anyir.
Raden Buntaran dan Raden Watangan mengetahui gelagat Dipati Baratkatiga yang menuntut balas kematian Udaprahara, siap siaga kedua putra Tuban menghadapinya. Sekali terkam Raden Buntaran yang dituju, namun dengan lemah gemulai Raden Bun-

taran dapat menggeser badannya menyamping. Baratketiga menubruk tanah, Raden Watangan segera menendangnya kuat-kuat. Baratketiga bergulung di tanah, berusaha cepat-cepat berdiri, namun sebelum bertindak lebih jauh Raden Buntaran telah menghunjamkan senjatanya mengenai Baratketiga. Dasar prajurit sakti, tergores pun kulitnya tidak. Kedua putra Tuban gemas, melihat keampuhan lawannya. Dipati Menakkoncar melihat putra-putra Tuban agaknya repot juga melayani amukan Baratkatiga, segera maju menerjang Baratkatiga. Siap sedia Baratkatiga menangkap kaki Menakkoncar, sekali tangkap langsung diayunkan keras-keras sehingga Dipati Menakkoncar jatuh terlempar ke tanah. Demikian pula Raden Buntaran dan Raden Watangan, dapat pula digebrak oleh Baratkatiga.
Radyan Menakkoncar yang terlempar jatuh di tanah oleh Baratkatiga, tak merasa dirinya kalah. Malahan dengan serta merta masih sempat juga mengejek lawannya dengan berdendang dan mengunyah sirih, irama mengalun lagu Sinom pangrawit.

XV. Lagu Sinom, 1 bait

Bait ke 1, baris 1 dan akhir.
Kumenyut raosing driya,
pragat jangga yen wurung panggih bendara.

Terjemahan

Dalam hatinya Raden Menakkoncar selalu mengenang pada puteri yang bagaikan Dewi Ratih yang tak lain saudara puteraputera Tuban Rara Sekati." Duhai dinda sayang, kakanda jatuh cinta padamu. Padamu kuabdikan diriku, duhai sayang putri pujaanku. Kaulah sebagai penyambung umurku, sudah sepantasnyalah kelak kau berikan padaku sekapur sirih. Namun kuharapkan kauterimakan dari bibirmu. Jika tak kau imbangi cintaku padamu, tak ada lain lebih baik aku mati tak akan jadi bertemu dengan kau putri pujaanku".

XVI. Lagu Durma, 13 bait

Baris 1, bait 1 dan baris 1 dan akhir, bait ke 13.
Baris 1, bait ke 1;
Dyan Buntarán adangu kakal-kakalan,
Baris 1 dan akhir, dari bait ke 13.
Kang den aras amung padmine sekawan,
weneh ngusap kang pipi.

Terjemahan

Perang ruket antara Baratkatiga dan Raden Buntaran, saling menyodok, menyodor. Raden Buntaran dalam kesempatan yang baik, dapat memegang lambung Baratketiga. Dengan sisa kekuatan yang ada padanya, badan Baratkatiga diayunkan cepat-cepat berputar melayang jatuh di tanah. Namun Baratkatiga hanya menyeringai saja, sama sekali tak merasa kesakitan. Raden Menakkoncar segera maju selangkah, melihat ulah dan tingkah Baratkatiga yang mengancam-ancam pati. Radyan Menakkoncar segera mengetok kesaktiannya, hanya dengan senjata "kuluman tembakau" yang dilemparkan tepat ke arah mata Baratkatiga, nyatanya pecahlah sudah mata Baratkatiga. Biji mata melotot mencuat menerobos kelopak mata, kepala pecah kena daya kesaktian "kuluman tembakaunya" Dyan Menakkoncar. Badan Baratkatiga terpental, terbalik di tanah, akhirnya mati bermandikan darah.
Arya Pamengger gemetar melihat kematian Baratkatiga, para resi, ajar, ulu-guntung, manguyu, jejanggan, putut dan para endang lari tunggang langgang. Tak tau ke mana yang dituju asal dirinya selamat. Peperangan di Gunung Mahameru di pertapaan Pamengger selesai tengah malam, menjelang pagi hari Dipati Menakkoncar segera memerintahkan pada prajurit truna lanang untuk segera mendahului kembali ke pesanggrahan. Dipesankannya hendaknya disampaikan kepada garwa Dipati Lumajang, bahwasanya persiapan penyambutan yang meriah untuk menyongsong kembalinya Dipati Menakkoncar beserta putera-putera Tuban, harus segera dirakit. Segala macam makanan yang

enak-enak dan minuman yang baik-baik beraneka macam jangan lupa dipersiapkan juga. Para ampil (selir) Dipati Menakkoncar diperintahkan juga hendaknya mengabdi busana seindah-indahnya, para penari serimpi dan bedaya diperintahkan juga turut serta menyambutnya.

Keesokan harinya manakala hari terang, cahaya di langit merekah kebeningan, sampailah sudah Dipati Menakkoncar beserta Raden Buntaran, Raden Watangan, Kyai Demang Gatul beserta pengiringnya di ambang pintu gerbang pesanggrahan. Sambutan yang meriah segera dihaturkan, terdengar pula letusan-letusan senjata penghormatan berkali-kali, kalasangka (terompet) melengking berbunyi, irama gamelan kodok ngorek mengalun mengelu-elukan mereka yang baru kembali dan menang dari peperangan.

Di pintu gerbang dalam pesanggrahan, bunyi gamelan cara balen mengungkung berbunyi mengalun menyambutnya, laras pelok diseling bunyi tabuhan laras slendro, asyik juga didengar. Penabuhnya kesemuanya putri-putri pesanggrahan, berbusana edi dan indah, berdandan ayu bagaikan bidadari. Tampak adik Dipati Menakkoncar Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih berjajar mendepan menyambut kakaknya Dipati Menakkoncar beserta Raden Buntaran dan Raden Watangan. Tegur sapa kakak dan adik amat manisnya, "Kanda, sungkemku berdua katur kanda Dipati Menakkoncar", Dyan Menakkoncar menyautnya," Kuterima dinda, sebaliknya pangestuku untuk dinda kalian yang manis-manis. Nah, kenalkan ini kakak-kakakmu Raden Buntaran dan Raden Watangan, mereka putera kangmas Adipati Tuban Ranggalawe", "Kangmas, perkenankanlah kami memperkenalkan diri. Saya Kalpikawati, dan saya kangmas Kalpikaningsih". Lirikan mata Dyan Buntaran dan Dyan Watangan menyaut tatapan mata Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih, jantung berdetak hati bertanya-tanya" Manis juga adik-adik ini". Sanjungan dan kata-kata manis terhambur dari satriya Tuban.

XVII. Lagu Kinanti, 23 bait

Bait ke 1, baris 1 dan baris 1 dan akhir, dari bait ke 23.
Baris 1, bait ke 1;
Dalem pakuwon wus rawuh,
Baris 1 dan akhir dari bait ke 23.
Tandya paceka bok-ayu.
rehning kasanan antep sih.

Terjemahan

Masuklah sudah Dipati Menakkoncar disertai Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih di pakuwon pesanggrahan, garwa selir dan abdi tak lupa kesemuanya menghaturkan sembah bekti kepada Dipati Menakkoncar. Setelah Dipati Menakkoncar bertemu dan sekedar melepas rindu pada keempat isterinya, segera meninggalkan ruangan pakuwon untuk keluar menemui Raden Buntaran, Raden Watangan dan Kyai Demang Gatul. Di pendapa pesanggrahan, telah bersila menghadap akan kedatangan Dipati Menakkoncar para prajurit truna lanang. Raden Menakkoncar segera mendekati Raden Buntaran dan Raden Watangan seraya menyapanya, "Wahai dinda berdua, silakan duduk di kursi bersama-sama kakanda". Raden Buntaran dan Raden Watangan segera menempati kursinya, bersama-sama Dipati Menakkoncar. Penyambutan segera dimulai, makanan minuman yang enak-enak selalu diedarkan silih berganti seakan-akan tak ada putus-putusnya. Seluruh prajurit Dipati Menakkoncar dihibur dengan tarian dan gending-gending yang mengasyikkan, banyak pula yang memuaskan diri minum minuman keras, menari-nari mengiringi irama lagu yang mengalun bersama-sama penari-penari yang ayu-ayu. Penyambutan perjamuan yang diselenggarakan oleh Dipati Menakkoncar untuk kedua putera Tuban sungguh berlebih-lebihan, tak ada orang yang tidak puas. Selesai sudah keramaian, Dyan Buntaran dan Dyan Watangan segera mohon diri pada Dipati Menakkoncar akan mengasokan diri. Para prajurit, kajineman truna lanang dan segala yang hadir turut serta bubaran, dan kembali ke tem-

patnya masing-masing.
Di pakuwonnya Raden Buntaran dan Raden Watangan, telah tersedia berbagai macam ragam busana. Semuanya indah, semuanya pula diseling hiasan mas, permata. Bahan busana dari sutera, beraneka macam warnanya.

Dalam hati kedua putera Tuban merasa, "Ah, sudah barang tentu kanda Dipati Menakkoncar sedemikian baik kepada kita semua. Bukankah ada udang di balik batu.", kedua-duanya bertatap muka seakan-akan telah menduga apa arti kesemuanya yang tersedia di kamar pakuwon tadi. Namun sesungguhnya kedua putera Tuban itu mengakui keunggulan Dipati Menakkoncar, bukannya dikarenakan kewibawaan dan kekayaan yang dimilikinya, namun mereka sungguh berhutang budi kepadanya. Sebab pernah sekali, ditolong mereka itu dari ancaman pati, dibebaskan dari sekapan musuh. Tidak mustahil kasih sayang Dipati Menakkoncar kepada Raden Buntaran dan Raden Watangan, terimbangi juga.
Kyai Demang Gatul yang selalu menyertai Raden Buntaran dan Raden Watangan, tak henti-hentinya bercerita segala kejadian yang baru saja dialami. Banyak tutur katanya yang melekat di hati kedua putera Tuban, banyak pula suri tauladan yang diberikan kepada mereka. Bahwasanya kegotong-royonganlah yang perlu, jauh-jauh harus dihindari perpecahan, bukankah keselamatan dan ketentraman bersama yang menjadi akhir tujuan masing-masing. Diceritakannya pula bagaimana almarhum ayahandanya Dipati Tuban Ranggalawe gugur di medan laga, dia adalah seorang yang linuwih, seorang perwira tauladan, seorang yang bijaksana, mati demi melabuhi Kerajaan Majapahit. Wataknya setia, mantab, bijaksana. Itulah watak-watak ksatria utama, yang patut ditiru. Dyan Buntaran dan Dyan Watangan sangat terkesan pada uraian-uraian Kyai Demang Gatul, dia adalah pamong sekaligus bertindak sebagai penjaga dan paran para. Dalam kesempatan yang baik itu, Kyai Demang Gatul dengan terus terang menerangkan dulu pernah berjanji kepada Dipati Menakkoncar, manakala Raden Buntaran dan Raden Watangan dapat diselamatkan dari ancaman maut, bebas dari

penjara baja di Pamenggeran akan dijodohkan dengan Dyah Rara Sekati. Maksud dari perjodohan itu, tak lain untuk membina lebih akrabnya kekadangan, antara Tuban dan Lumajang, Bukankah kekokohan akan lebih memperkuat persaudaraan, itu lebih utama dari pada selalu bertengkar. Itulah pula yang diharapkan oleh Kyai Demang Gatul, mudah-mudahan kuatlah tali persaudaraan antara Raden Buntaran, Raden Watangan dengan Dipati Lumajang Menakkoncar. Raden Buntaran dan Raden Watangan mengiyakan apa yang diusulkan oleh Kyai Demang Gatul, dalam hati mereka mengakui berhutang budi kepada Dipati Menakkoncar. Mereka bersumpah, jiwa-raga akan diserahkan kepada kakandanya Dipati Lumajang Menakkoncar, bukankah hutang budi dibawa mati?

XVIII. Lagu Asmaradana, 30 bait

Baris 1, bait ke 1 dan baris 1 dan akhir, dari bait ke 30.
Baris 1, bait ke 1;
Sampun sadina-sawengi,
Baris 1 dan akhir, dari bait ke 30;
Sinandhangan tandhak ngapit,
kemanisen roning kamal.

Terjemahan

Sehari dan semalam sudah Raden Buntaran dan Raden Watangan berada di pakuwon pesanggrahan Adipati Menakkoncar. Pada hari berikutnya suatu ketika malam hari, Dipati Menakkoncar mengajak adik-adiknya duduk di pendapa pesanggrahan menikmati bunyi-bunyian gamelan dan tari-tarian.
Duduk di kursi depan Dipati Menakkoncar beserta keempat isterinya yang bernama Dewi Anggraini, Dewi Sumarsanasari, Dewi Mayangsari, dan Dewi Mancarsari, Raden Buntaran, Raden Watangan duduk di kursi menghadap Dipati Menakkoncar bersama-sama Kyai Demang Gatul. Di barisan belakang dari Dipati Menakkoncar duduk para selir dipati Menakkoncar, memenuhi

pendapa dan halaman pesanggrahan para prajurit truna lanang.

Dipati Menakkoncar mengenakan kuluk (tutup kepala) kanigara, bernyamat dari emas berbentuk bunga bersemi, berbaju beledu biru, mengenakan kalung dari emas, diseling batu permata mulia, melambung keris, renda yang indah menepi di busananya, bercelana kain cinde, memakai alas kaki (canela) bersulamkan benang emas, Radyan Menakkoncar ksatria Lumajang yang rupawan, sakti mandraguna kaya akan kelebihan. Berkatalah Dipati Menakkoncar pada adik-adiknya, "Wahai dinda Buntaran dan Watangan, perkenankanlah kakanda mengatakan pada dinda berdua. Kata orang, janji itu harus ditepati, dinda dulukala aku pernah berjanji pada diriku sendiri. Demikian janjiku itu, manakala aku dapat membebaskan adinda berdua, dapat menyelamatkan dari ancaman maut, sudah menjadi keinginanku berharap akan mengabdikan adik-adikku puteri si Kalpikaningsih dan Kalpikawati pada adinda berdua. Entahlah, nantinya apakah akan dijadikan juru penanak nasi, atau juru tebah kamar tidur, itu terserahlah. Yang penting, sudikah dinda sekalian menerimanya pengabdian adik-adikku itu? Raden Buntaran dan Raden Watangan melirik pada Dipati Menakkoncar, dalam hati mereka mengakui "Bukan main, kakanda Menakkoncar ini, bisa saja berulah membikin siasat". Mereka melirik pada Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih, mata bertemu, jantung berdetak, darah mengalir deras menandakan kedua-duanya rasa-merasa ada juga bibit cinta yang tertanam dalam kalbu mereka masing-masing. Bagaikan pucuk dicinta, ulam tiba. Namun dengan selorohnya yang mematikan, Raden Buntaran dan Raden Watangan dapat juga meledeki Dipati Lumajang Menakkoncar," Kakanda, trimakasih kami ucapkan berdua. Namun, bagaimana juga kami berdua tak dapat melaksanakannya". Dipati Menakkoncar terperanjat mendengar jawaban mereka," Bagaimana dinda, adinda berdua tidak mau menerimanya. Apa yang salah padaku, dan apa pula yang kurang dari adik-adikku si Kalpikaningsih dan si Kalpikawati, bukankah mereka ayu-ayu juga?", Raden Buntaran dan Raden Watangan menyautnya, "Kanda sesungguhnya kami telah berhutang budi pada kanda, namun jika yang dibi-

carakan ini berkisar pada kemauan kanda untuk mengabdikan dinda Kalpikawati dan Kalpikaningsih pada kami berdua, itu hanya pasemon belaka. Bukankah kanda sebenarnya menyerahkan adik-adikku berdua itu kepada kami Buntaran dan Watangan untuk dijodohkan?", Radyan Menakkoncar menganggukkan kepala tanda setuju dengan apa yang dimaksud Dyan Buntaran dan Dyan Watangan. "Kanda sekali lagi kami tidak dapat melaksanakan", Dyan Menakkoncar mendesak "Apa alasannya?" "Kanda, bagaimana mungkin kami akan memperisteri dinda Kalipikawati, dan bagaimana mungkin dinda Watangan akan memperisteri juga dinda Kalpikaningsih. Bukankah kanda Retna Sekati belum juga dapat jodoh, hal itu tidak mungkin terjadi manakala kanda Sekati belum kawin. Kami berdua takut pada pepali orang-orang tua, katanya akan menjadi sebel saja", Dipati Menakkoncar tertawa terbahak-bahak, "Dinda berdua yang sangat kudambakan, dan kusayang. Kalau itu alasannya, baiklah kita cari jalan keluarnya bersama-sama. Kalau demikian sebaiknya Dyah Sekati diperjodohkan terlebih dahulu, tinggal siapa sekarang yang menjadi jodohnya?" Itulah pula, yang menjadi kesulitan kami berdua." Di pendapa hening sejenak, masing-masing bertanya-tanya siapakah gerangan yang menjadi jodohnya Dyah Sekati. Raden Butaran segera matur ke hadapan Dipati Menakkoncar, "Kanda Dipati, menurut hemat kami, tak ada lain jodohnya kanda Dyah Sekati kecuali kanda Dipati Menakkoncar sendiri". Lahirnya kelihatan Dyan Menakkoncar terperanjat, batinnya mengangguk-angguk tanda setuju apalagi jawaban itu yang ditunggu. "Dinda, apakah kata dinda tidak salah, Dyah Sekati akan dijodohkan dengan kanda Menakkoncar. Oh, jangan dinda. Nanti dikiranya kanda berbuat sesuatu ada maksud tertentu, oh, tidak. Kalaupun kanda menerimanya, belum tentu dinda Dyah Sekati setuju. Mana mungkin ada perkawinan dipaksakan, orang yang berkepentingan belum lagi diajak rembugan. Ah dinda, itu tidak mungkin terjadi.", Raden Buntaran dan Raden Watangan berucap, "Ah dinda, pandai juga kangmas Dipati Lumajang ini bertingkah. Bagaimana siasat kita, cobalah dinda yang matur", Raden Watangan berganti

matur pada Dipati Menakkoncar. "Sudahlah kanda, memang perkawinan yang dipaksakan tidak baik. Maksud kami, tidak memaksakan kanda untuk diperjodohkan dengan kanda Dyah Sekati. Kalau demikian jawaban kanda, baiklah kami berdua pun mengundurkan diri tidak usah diperjodohkan dengan dinda Kalpikawati dan Kalpikaningsih. Bagaimana bisa terjadi, kami mendahului kakanda Dyah Sekati yang belum juga kawin? Bagaimana pula, kanda sendiri menolak untuk mengawini kanda Sekati." Dewi Kalpikawati dan Dewi Kalpikaningsih melirik kepada kakandanya Dipati Lumajang Menakkoncar, tanggap dalam sorotan matanya bahwasanya kalau hal itu terjadi betul-betul, sampai-sampai gagal perjodohan antara Dewi Kalpikawati dan Kalpikaningsih dengan putra-putra Tuban keduaduanya sudah bertekad lebih baik mati saja. Dyan Menakkoncar menyadari harus diputuskan, apalagi keempat istrinya mendesak untuk diterimanya, berkatalah Dyan Menakkoncar, "Dinda berdua Buntaran dan Watangan, baiklah aku terima dinda Dyah Sekati sebagai calon istriku. Dan akan kuperlakukan sebagaimana aku memperlakukan wajarnya seorang istri, kanda berjanji akan selalu rukun dengan Tuban. Semoga Lumajang dan Tuban semakin erat, semoga pula kerjasama yang erat ini dapat memperkuat kita bersama-sama dalam mengabdikan diri pada Kerajaan Majapahit dibawah pemerintahan junjungan kita Prabu Rara Kencanawungu. Marilah kita bau-membau, namun satu permintaan yang tidak boleh ditolak dari kanda, dinda Raden Buntaran sudilah kiranya dinda menerima adikmu Kalpikaningsih. Demikian pula, dinda Watangan sudikah kiranya dinda menerima adikmu Kalpikawati." kedua satria Tuban menyanggupkan diri untuk mengawini kedua putri Lumajang, adik Dipati Menakkoncar tadi.

Dipati Menakkoncar segera memerintahkan untuk segera dipertunjukkan tarian dan makanan, minuman disuguhkan kepada para tamu. Kyai Demang Gatul senang dalam hatinya, apa yang dimaksud telah terkena.

Melenggang, meliuk menari bersama-sama tandak yang ayu-ayu. Keempat istri Dipati Menakkoncar diperintahkan pula

melayani Raden Buntaran dan Raden Watangan, demikian pula Dewi Kalpikaningsih dan Dewi Kalpikawati bersama-sama melayani kedua ksatria Tuban calon suami mereka. Baru kali ini, keempat istrinya diperintahkan untuk menari, agaknya segan-segan pula mereka itu. Dipati Menakkoncar mengetahui gelagat istri-istrinya, berkata, "Wahai dinda, Anggraini, Sumarsanasari, Mayangsari dan dinda Mancarsari. Mengapa pula kau segan menari, bukankah Raden Buntaran dan Raden Watangan adala calon suami Kalpikawati dan Kalpikaningsih. Apa pula alasan kalian malu, anggaplah mereka tak berbeda dengan aku".

Raden Buntaran dan Raden Watangan seakan-akan sesak napasnya, mana ada selir-selir Dipati Menakkoncar yang mengoles-oleskan wangi-wangian kebadannya, lagi-lagi ada penari-penari cantik yang meledeknya. Kepala tertunduk, mulut membisu tak sepatah kata pun keluar dari mereka. Adapun para prajurit truna lanang yang turut serta menghadap, turut juga senang hatinya melihat kebahagiaan yang baru-baru saja terjadi di pendapa pasanggrahan.

XIX Lagu Sinom, 12 bait

Baris 1, bait ke 1, dan baris 1 dan akhir, dari bait ke 12
Baris 1, bait ke 1.
Sampun samya lekas begsa,
Baris 1 dan akhir, dari bait ke 12.
Kadi waja ginurenda,
esemira kapranan anuju manah.

Terjemahan:

Sekarang giliran para prajurit truna lanang menari, banyak macam tarian yang dipertunjukkan. Tari Tameng dada, ditarikan oleh dua orang. Bersenjatakan, tangan kiri memegang tameng, tangan kanan memegang pedang. Penari seakan-akan bertanding, suduk-menyuduk, pedang-memedang, dan tangkis-menangkis. Kesemuanya, rata-rata prajurit Dipati Menakkoncar pandai-pandai berulah tari tameng dada, memang tari latih-

an perang-perangan. Seusai tarian tameng jaja, Dipati Menakkoncar segera memerintahkan keluarnya tarian serimpi. Para penarinya ayu-ayu, tak ubahnya bagai bidadari turun kearcapada. Melenggang, melenggok, meliut badannya ramping, bergerak tepat seirama alunan suara bunyi-bunyian yang mengiringi. Busana bercahaya penuh intan permata, semua yang hadir terheran-heran dibuatnya. Gerak tangannya, menyaut ke kiri ke kanan tak ubahnya bagaikan burung dadali turun menyambar-nyambar di permukaan air. Tepuk tangan, menyeling alunan suara pesinden, membarengi nada-nada gamelan yang begitu merendah dan melengking. Kedua putra Tuban hanya menggelenggelengkan kepala saja, tertegun kagum melihat kebolehan Dipati Lumajang Menakkoncar. Begitu pandai mengatur segala-galanya, begitu bijaksana dan bermurah hati.

Tarian serimpi selesai, disusul Dipati Menakkoncar mengajak mempersilakan kedua satria Tuban maju di pendapa. Raden Buntaran dan Raden Watangan disertai oleh keempat istrinya berbareng menari. Tarian dengan senjata keris terhunus, seakan-akan tari tanding. Kyai Demang Gatul dan para selir Dipati Menakkoncar bertepuk tangan, riuh rendah suara mereka menyertai rasa gembira. Putri-putri penari mengenakan sanggul bentuk konde berhiaskan permata, keris terhunus berkilauan dikarenakan berhiaskan intan permata mulia. Suatu pasangan yang manis, agaknya tak berbeda dengan "wayang berada dikelir" Raden Buntaran dan Raden Watangan tersenyum-senyum, mengikuti irama gamelan yang lembut mengalun, membuai hati.

Serat
DAMARWULAN

I. DHANDHANGGULA

1. Nurun tulis ngalap berkah werdi,
ing Wicitra beji gung sanepa,
kehing kojah ingkang wose,
nyakrawati gandra kung,
hardeng kawrin damar ri ragmi,
gustheng Dyan Rangga juga,
Madiun gati gung,
tyas wuninga sandi warah,
sah pangastan tinengran serat Damarsasi,
nras-manrus kajuwatan.

2. Mantrasing sabda eka pamusthi,
tri para nung sri pandhita wira,
patik jun wun supangate,
bancana nir wignyantuk,
tumuruning wirya basuki,
ing reh neng arcapada,
kajangkunga kun-kun,
pukulun nurun duk Slasa,
jang trilikur Mulud Jimawal ing warsi,
yitmantaya bay a Ywang.

3. Kang kinandha Nagri Majapait,
anggitira pujangga waskitha,
rasa pur lawan lelakon,
jejere ratu agung,
Brawijaya ing Maospait,
ratu gung binathara,
rat Jawa tumelung,
mangelun ing Brawijaya,
ratu agung rat Jawa tur amungkasi,
panutup ratu Buda.

4. Samurcane nata Maospait,
ingkang labuh pan amung sajuga,

wrangka dalem sang arajeng,
wus datan kena kantun,
agung muja mring dewa luwih,
Dipati Mahundara,
tilar putri kakung,
ananging dereng diwasa,
apeparab wau Raden Damarsasi,
neng dhukuh Paluhamba.

5. Ingkang eyang pan wus ngudaneni,
saniskaranira ingkang wayah,
trang dudu kersane dhewe,
luput pisan ingaku,
kena pisan kang den andhemi,
aneges karsaning Ywang,
murweng pandulu,
anedheng sukmantaya ywa,
anirmaken maladi semedi hening,
jumbuh lawan Ywang Suksma.

6. Ingkang eyang anjurung semedi,
mring suksmana ingkang murbeng titah,
mintaken kaluhurane,
wus pur lawan dewa gung,
pan wus tunggal ingkang nampuri,
kawarna Dyan Sasangka,
wus andon manglangut,
nalika bebanjir bandhang,
sang minantri anut lumembaking warih,
pan dereng sinampunan.

7. Lamun dereng keli dening warih,
manggung luwat sare neng sinatya,
sarira pindha sarah wor,
nggulang kawignyan rampung,
kasentikan nurageng jalmi,
kadi digbyaning titah,

kunusireng semu,
sujanarja sarijana,
pangrubaseng basa-basukining ragi,
ri sang Kartisampeka.

8. Lamun dereng sampurna ing pati,
pati-pati patitising tingal,
lelabetaning jalma keh,
antuk wekasing luhur,
wus kapusthi suraseng sandi,
sandining kasujanan,
sujananing kawruh,
kawruhireng suksmalaya,
kalepasan wus kapusthi radyan mantri,
langkung karya la-ela.

9. Dhasar bagus Raden Damarsasi,
sakurebing akasa tan ana,
saklangkung-langkung baguse,
Yangyang Asmara nurun,
mider ing rat manglayang bumi,
iya Sang Hyang Asmara,
iya Damarsantun, singa mulat ngengleng branta,
suwara rum mangalap yuswaning estri,
langkung karya la-ela.

10. Wus karsane Suksmana kang luwih,
Nagri Jawi ing mangke tan ana,
prapta ing Arilokane,
sakehing bagus-bagus,
alus-alus myang sigit-sigit,
dumling manglela raras,
manis sedhep arum,
reh bawa kawi jatmikan,
wenes sumeh samodra peneting bumi,
kari ampas kewala.

11. Kumarane ingambil wus enting,
kinumpulken mring Radyan Sesangka,
tangeh kinandha baguse,
bagus ratuning bagus,
ngilangaken manoni bumi,
tur bumi ingkang mulya,
mulyane wong bagus,
pilih tumandhinga yuda,
benjing tembe nurunken Narendra Jawi,
prapta ari wekasan.

12. Wus kinebat reh titahing Widi,
adinira sampun ingambilan,
wus ngumpul sinaring maneh,
gya pinet sarinipun,
sari nulya sinaring malih,
ingambil cahyanira,
kang cahya binubut,
kantun galihe kewala,
gya pinatut mring suksmana kang linuwih,
dadya Dyan Damarwulan.

13. Dudu wulan ingkang andhadhari,
dudu srengenge kang aweh padhang,
pasrahna marang kang darbe,
ingkang darbeni suwung,
suwungira ginelar yakin,
graitanen genira, sejatining kawruh,
kawruh kang luwih utama,
utamane ing urip tumekeng pati,
wenara Damarwulan.

14. Prepatira kalih wus pinasthi,
pandhita trus temen ingkang sabda,
cucut sapari-polahe,
pinendhem nora bawuk,
nora geseng ingobar geni,

sasolah pangucapnya,
dadi pujenipun,
tinarimeng Suksmataya,
dasih kalih tan pisah lan Radyan Mantri,
kang mujanggani lampah.

15. Kawarnaa Raden Darmasasi,
ri sedhengnya pamit ingkang eyang,
arsa suwita Rahaden,
mring nagri Majalangu,
pituduhnya eyang sang yogi,
kinen suwita marang,
Kepatihan iku,
tur tan tinuduh yen paman,
kang jinagi tuna liwat ing pangabdi,
tuna liwat ing lampah.

16. Jugar wigar gagar tanpa dadi,
dedalane marang kaluhuran,
sinangkan sing andhap-asor,
kathah liring tumuwuh,
nora napa kang prepat kalih,
angger ugering Radyan,
kang sinung pituduh,
sapaken kang lumaksana,
mestuta ngreh kepalang laminya mangkin,
kang ibu dereng suka.

17. Amil akeh karaosing galih,
timur mula putra kawlas arsa,
kathah kagagas ing tyase,
emar marasing kalbu,
pan sinunduk dugi-prayogi,
watak wantuning wrangka,
akathah liripun,
temahan anyupet lampah,
yen ta datan trus lahir kelawan batin,
mila kyat marasing tyas.

18. Erang-erang rerangkening ragi,
raga gugrak yen tan kinawruhan,
ing sadereng sesampune,
sampurna pamrih luhur,
luhurira gesang dumadi,
niscaya sumrik sumrah,
ngambar separan rum,
tuladan dalam utama,
ngalamdonya ginendeng dalaning pati,
patitising weweka.

19. Ing agesang langkung kang sinuprih,
prihatinnya haywa kongsi kurang,
lir toya mili isthane,
suka wiwitanipun,
nemu susah wekasing dadi,
sinung sih sabda tama,
temening satuhu,
nuhoni ujar kang nyata,
haywa uwis pasrahna marang kang kardi,
haywa merang tyasira.

20. Yen uwong uwas tiwas kang pinanggih,
dadya watek katamengan gesang,
ing pati nemu kinaot,
tamat tataning luhur,
luhurira titah dumadi,
dadining kanyataan,
raginen raga rum,
sang dyah kaluhuran sabda,
nenggih marang kang rama Sang Mahayekti,
dadya nutut sakarsa.

21. Sumrik sumrah Sang Dyah Campursari,
duk miyarsa sabdaning sudarma,
mangresepi tyas harjane,
wanti putra sinawung,

apan sareng den busanani,
titilaring sudarma,
wesiyat sedarum,
sampun rinasuk sedaya,
saya bagus cahyane ngebeki bumi,
cahya mindha sesangka.

22. Alon ngestupada marang yogi,
marang eyang ingaras bunira, anulya sowan ibune,
den aras ingkang embun,
wanti-wanti pangisepneki,
alon ing tindakira,
medhote gumantung,
gya lengser saking ngajengan,
anabeti pelajengan ingkang keri,
denya ngetutaken tingal.

23. Prepat kalih sumriket gya pamit,
minta sangu gujeg datan angsal,
sang resi nglokro ing tyase,
demicremi sireku,
jinalukannora menehi,
bok inggih pundi ingkang,
keraos ing kalbu,
mesem asung saputangan,
gya memekas sang resi mring prepat kalih,
dhoso ing saurira.

24. Mesem sang tapa mulatken maring,
ingkang wayah kandheg kori jaba,
lan Sang Dyah Campursarine,
tebih taksih kadulu,
kethap-kethap katingal dening,
margi inggok-enggokan,
wus datan kadulu,
wus lepas ing tindakira, Sang Minantri lawan parepate kalih,
wus tebih saking pernah.

25. Prebeng-prebeng Sang Dyah Campursari,
enget dhateng kang putra Rahadyan,
tan kena tinambak luhe,
enggal kinanthi sampun,
mring kang rama sang mahayekti,
ingimur marna nalar,
lelabetan luhur,
siyang dalu wus tan pegat,
sapengkere kang wayah Dyan Damarsasi,
putra tansah sinedhah.

26. Kawarnaa tindaknya Dyan Mantri,
saking dhukuhira kang eyang,
sareng ri Soma manise,
ping lima tanggalipun,
wulan Saban taun Jimakir,
nuju mangsa sekawan,
sengkalan pinetung,
lawang trus bojaning janma,
Sang Dyah Ayu Retna Endhang Campursari,
sapengkere kang putra.

27. Ya ta lepas tindaknya dyan Mantri,
sampun ngambah marga wanawasa,
yen leren neng wana bae,
buronwana lumayu,
kang kapethuk marang dyan pekik,
ki dang kancil maesa,
sapi bantheng senuk,
warak sima sami malya,
asung marga yen bisa ngucap sung warti,
marang ing kancanira.

28. Ingkang peksi gumerah amuni,
neng kekaywan amangan memangsan,
sami tur suguh isthane,
oh-wohan ing wana gung,

ingkang nucuk rinuntuh sami,
yen ta sageda ngucap,
mengkana kang tembung,
dhuh Gusti paduka dhahar,
segah ulun mring paduka Murtibumi,
kang badhe muter ing rat.

29. Raden Jaka wus wikan pangesthi,
saciptane kang peksi sagungnya,
tarima ing wangsulane,
nuli Dyan Jaka lungguh,
sesendheyan Gurda kayu ning,
asidhakep anedha,
sihira dewa gung,
rumaketing Suksmalaya,
anor jiwa sarira srah ing dewa di,
linut tingalnya nrawang.

30. Amateni pancadriyaneki,
netranira pan nora tumingal,
karna nora mirengake,
grana pan ora ngambu,
tutuk mingkem tan wignya muni,
suku asta tan obah,
pininta sadarum,
kang winawas ing wardaya,
nora liya kang murba lan misesani,
mandeng pucaking grana.

31. Yen katona Gustine sayekti,
dadi jumbuh lamun tan katingal,
alalawora tingale,
pisah lan tunggilipun,
lamun tunggal pisahna gipih,
yen pisah tunggalena,
pisah tunggalipun,
dununge Gusti-kawula,

nyata Gusti kawulane anglimputi,
tan samar tingalira.

32. Nora pisan yen krasa kekalih,
megeng napas wus mati hanggana,
wus awor lawan dewane,
lir Kresna lawan Wisnu,
angir Wisnu lan Kresna aji,
tinunggu prepatira,
kalih munggeng ngayun,
wus nyata oleh pangwasa,
raganira wus wenang aliru dhiri,
wus jumbuh dadi juga.

33. Radyan Jaka lami tan aguling,
aneng marga sesendhen ing Gurda,
nekaken prabawa gedhe,
mendhung dhedhet lir tedhuh,
udan adres maruta midit,
kayu agung keprapal,
rebah kabarubuh,
gunung hoyak bumi bengkah,
lengser wukir kali agung bandhang banjir,
sindhung riwut kabaran,

34. Buronwana ater sami ngili,
kaberasak saparan puruknya,
ngalor ngidul ngetan ngulon,
gara-gara jumegur,
brajapeka ngampar namberi,
segara gung lir kocak,
gurnita sagunung,
cancala pating galebyar,
surya candra asurem ujwala keksi,
obah duta makara.

35. Antaboga kumitir kang pethit,
ngolang-aling singating gumarang,

ing wana kathah swarane,
gumyah gumuruh-guruh,
kumarasak ngebat-ebati,
lengser ruk gegunturan,
wiyati ngendhanu,
widik meses alimunan,
Radyan Jaka akagyat denira guling,
wungu mentar unggwannya.

36. Rasa-rasa wus krasa Negari,
resep myarsa peksi mawurahan,
neng pang rame pangocehe,
ing wanci pukul catur,
siyang menggah wonten negari,
kapyarsa warna-warna,
yayah pradangga rum,
nyenyep mulek lamat-lamat,
manda-manda amung dinumuk kang gendhing,
swaranya padha krasa.

37. Prepat kalih tangi denya guling,
duk waunya kendelnya galethak,
tambuh awak ing tibane,
saking kyat aripipun,
mangke myarsa pangeceh peksi,
sru bliyut tingalira,
Sabdapalon muwus,
Nayagenggong rungokena,
oceh manuk sayekti iku ngubadir,
yen ora jinogedan.

38. Nayagenggong muwus sareng miwir,
gegimpone ngaleter lir tandhak,
ingkang ngibing Sabdapalon,
sukane raos nemu,
panggang tumpeng jangan neng kwali,
Radyan Damarsasangka,

lenggahnya pitekur,
asesendhet witing Gurda,
soring tambi yayah babut isisira,
asri tepining marga.

39. Radyan Jaka nulya laris malih,
marga pereng terataban wana,
Dyan Sangka manut margane,
peteng mandulu mlaku,
tan pantara Hyang Arka mijil,
padhang ujwalanira,
Dyan Jaka lestantun,
nggenira lumakweng wana,
tandya rereh tindakira Radyan Mantri,
kapungkur kang prahara.

II. PANGKUR

1. Mangu tindaknya rahadyan,
dipun adhep prepatira kekalih,
sarwi amegati ngayun,
angajak nyimpang marga,
boten eca rinaos marga puniku,
gawar kang sampun katingal,
Nayagenggong anambungi.

2. Leres aturira bapa,
dhaweg wangsul pes-pesan kula keri,
lbondho lawan ketan bubuk,
neng pawon langkung sumlang,
duk badhene pangkat kyaine abikut,
wira-wiri boten jenak,
saba pawon sampun pesthi.

3. Ketawis polatanira,
gedhuwete sapriki dereng mari,
ndi Kyai turahanipun,

Sabdapalon sru ngucap,
bocah mono pikirmu amung sadumuk,
ngisin-isini kang wikan,
gene mau ingong uwis.

4. Kelingi gogobogira,
dadak teka den takokaken maning,
dandanan dadi berak wus,
suwawi kadiparan,
karsa dika sayekti langkung pekewuh,
wus adate watak gawar,
yen nrajang dipun awisi.

5. Yen amung den awisana,
boten napa pun Nayaginggong kenging,
den urupken dados liru,
kalap pakaryanira,
pakan macan wadhugira kang malembung,
Nayagenggong asru ngucap,
bok iya sira pribadi.

6. Sapa gelem dadi pakan,
ira macan mesem Rahaden Mantri,
ngandika sanayan ingsun,
pilih praptaning baya,
nora wedi yen sira wedi den gupuh,
ya lurua dalan liya,
ingsun trajange pribadi.

7. Silih maneh ana dalan,
gejabane amung siji puniki,
apa dene men didangu,
besuk mring kyana patya,
ngendi bocah kang sira liwati mau,
lebumu marang negara,
seka pertapanmu nguni.

8. Senadyan silih tangkepa,
sewu sisih ingsun pan ora wedi,

yen sira wedi den gupuh,
tinggalen bae ingwang,
nora ana bisa ngrusak sameng tuwuh,
nora ana bisa karya,
arja samingin dumadi.

9. Mati urip nora darbya,
yen kawula nora bisa nyelaki,
nora kena den sesuwun,
atasing Suksmandaya,
nuduhaken jalawang aja dewa gung,
luhure Hyang Suksmandaya,
titahe darma nglakoni.

10. Pundi kang nerajang gawar,
boten sande asung patuwas aris,
sayektine taksih purun,
beguguk balak prentah,
tinengganan saking katebihanipun,
mangen papan ingkang kiwa,
kapetengan ingkang julik.

11. Kang aran dhandhang-wacana,
gagak-setra kekalih ganti-ganti,
wus terang pandulonipun,
kaleres kang larangan,
jrih amikut ulat pacak teguhipun,
patut tan kenging ingulap,
sawangane kang lumaris.

12. Kalih sareng rembag dadya,
tur uninga plajaran sireng margi,
kepethuk kemandhah agung,
nuju kang darbe lampah,
inggih wadya Makasar sakaptinipun,
kekalih saresanira,
tambur slompretira muni.

13. Bandera satunggal jingga,
ndhedhep marga tan ana walang sisik,
sangu rebab lan ketipung,
suling gambang lan gangsa,
kethuk kenong kempul pan amung dinumuk,
nuju leren lagi mangan.

14. Panggang tumpeng miwah degan,
tinaruban dinulu ngrespateni,
ing sasuka-sukanipun,
lir jangkrik kinilenan,
ting galidrah monah tumpeng tumpuk-tumpuk,
ting jlemprak angepak-epak,
panggangnya matepi-tepi.

15. Ting gladrah pating sulayah,
deg-adegan sungsun timbun prajurit,
ting kecapah nyamuk-nyamuk,
ya ta pacitanira,
tur sentana ing Mekasar busung-mernung,
yayah kekalih tan siwah,
lawan bupati pulisi.

16. Ya ta tyang satus satunggal,
lig-uligan yen kopral sapanginggil,
wong bangsa Masar sadrum,
kebayan sapengandhap,
tiyang Jawi kang lumebet teguh-teguh,
padha wong dhug-dheng sedaya,
kabeh padha gedhag-gedhig.

17. Tumpang sila udut wawa,
sarta wangen susur makiwir-kiwir,
gunem prayogane laku,
kesaru praptanira,
Gagaksetra Dhandhangwacana magupuh,
gurawalan praptanira,
mangap-mangap pan kaeksi.

18. Sega kepelan aneng tlak,
busung mernung kagyatira tan sipi,
petengan enggala matur,
de gati praptanira,
enggal mara matura pramulanipun,
Goyanggenta tanya marang,
gya matur kedalon kalih.

19. Ngaturken salampahira,
tiwasipun pajagen kula nguni,
kongsi linangkungan iku,
awit kenging paekan,
estu tiyang seranane Majalangu,
angedeki sayembara,
Busungmenur duk miyarsi.

20. Sekelangkung kurdhanira,
gya parentah kinen satata wadyi,
wus tampi wangsit sedarum,
nenggih lurah sekawan,
nyelumana sawadya ngentosi dhawuh,
samektaa kulon-wetan,
lor-kidul ja ana uning.

21. Sandika sareng umesat,
aja samar sara para prajurit,
kyatira Sang Busungmenur,
mengsah lan kepetengan,
nora mantra praptane arsa mrih lampus,
patute teka kepapak.
gegete den irit-irit.

22. Dyan Sangka graita ing tyas,
nulya kendel lan prepatira kalih,
Sebdapalon asru muwus,
Nayagenggong ta sira,
padha ijen kana telu kene telu,
kana ana kene ora,

kene wani kana mati.

23. Busungmernung sigra tanya,
lah ki Panten sira satriya ngendi,
lumaku nasak wana gung,
arsa mring ngendi sira,
lawan sapa wong tuwanira karuhun,
lawan sapa aranira,
lawan arsa marang ngendi.

24. Dyan Sangka tan mangsul sebda,
prepat kalih sumambung gyamangsuli,
balik sira wong ngendi ku,
pan dudu baturira,
iki dara lamun sira durung weruh,
lan aja sawiyah-wiyah,
apan ingsun ora wedi.

25. Rungokna gegobogira,
lamun durung terang ingsun koroki,
Nayaginggong nambung wuwus,
dumeh-dumeh tan tumbas,
angabani mring dara anggere metu,
patrape kaya wong edan,
anggerane bisa muni.

26. Mara disesuguhira,
aku ngelih trima bae sethithik,
arep bae ya sisamu,
Gagaksetra sru ngucap,
Dhandhang nabda bekik-bekik denya ngguyu,
Busungmrenung asru ngucap,
sira arsa marang ngendi.

27. Sun arsa marang negara,
arep apa arsa suwiteng patih,
heh sira baliya gupuh,
sira tan kena liwat,

gelem ora gelema sira awangsul,
yen sira nora gelema,
angur sira sun dhedheli.

28. Apa sira nora wruha,
janur kuning gegawar nora keni,
teka sira kamipurun,
nerajang ing larangan,
wus dilalah yen iwak kalebu wuwu,
sakarep-karepku dadya,
cucula sandhangmu sami.

29. Keriya cotha celana,
iku kabeh wis dadi darbek mami,
pan wis dadi adatipun,
sebab kena larangan,
wani-wani nerajang gawaring ratu,
lah endi enggal cucula,
aja kongsi sun larani.

30. Eman bagus warnanira,
dipun enggal cucula sabuk klambi,
mesem radyan sarwa muwus,
apa kon cucul ingwang,
nora eman sandhanganira sadarum,
nanging eman tangan ingwang,
Busungmernung amangsuli.

31. Tan kena ginawe arja,
teka dadak wangsulane nyenyengit,
apa kongsi ingsun rebut,
raden sru sabdanira,
bok cobanen saya kurda Busungmernung,
nabda sru ngabani marang,
pependheman kang prajurit.

32. Prapta sareng surak gumrah,
nulya ngedrel saking kanan lan kering,

ing ngarsa tanapi pungkur,
prepat kalih gya nyebrak,
numbuk bentus marang para rowangipun,
saking pangreksaning suksma,
prepat kalih tan pinikir.

33. Punggawa keh kepracondhang,
ngebyuk bareng rupa kukusing cawi,
saking marmane dewa gung,
mimis mawut lir udan,
tan tumama rahadyan ingamuk liwung,
kukus mulek lir pak-ampak,
manglimputken Radyan Mantri.

34. Tuhu pangreksaning suksma,
marang dasih kang lagya kawlas asih,
suwarga ginawe ayu,
lengseria Dyan Sangka,
tana wikan kancane ingkang binunuh,
pepati tanpa wilangan,
tan lawan Radyan Minantri.

35. Mimis sami kawatgata,
makan tuwan marang kanca pribadi,
kepalanya patangpuluh,
nulak sareng umiyat,
radyan eca mandhiri sudhiyeng pupuh,
gya ngabani lurahira,
punggawa mangsah pra sami.

36. Sarta amusthi pedhangnya,
tameng tulup paser miwah cempuling,
sareng mangsah ngroyok purun,
radyan mangesthi pasrah,
Tirtamaya kagunganira dewa gung,
angsalira ing pamunah,
pangruwate satru sekti.

37. Solahnya cikat trengginas,
lir dhedhali esthine nampar warih,
lir pernjak tinaji iku,
lawung kadya kitiran,
prepat kalih tyas maras mring gustinipun,
mring Gusti samar kalintang,
mlaku mundur niba tangi.

38. Menek medhun jengkelitan,
gero-gero radyan sinambat tangis,
srikutan ngusapi kang luh,
kontrang-kantring solahnya,
bengok-bengok ngelu sirah Busungwadhuk,
dherodhogan ngathang-athang,
ngadhangi wadhangi wingi.

39. Kuneng kocapa Rahadyan,
Damarwulan kang antuk sih dewadi,
tarunge kang wadya agung,
marjaya tan tumama,
teguh timbul lir numbak wayanganipun,
kang wadya liris sedaya,
tan ana kang miyatani.

40. Pemalesira Dyan Sangka,
brastha rampung kadya babadan pacing,
ting galimpang ponang gembung,
sirah pating galethak,
pukang-pukang kasingsal sisaning lampus,
lumayu asalang tunjang,
tan ana keri sawiji.

41. Kang kasor prang ngungsi gesang,
cinarita wus tanangga pulih,
tan wangsul mring aslenipun,
samya ngaku wong Jawa,
tur Jawa doh kelawan negaranipun,
desa gung jisim sedaya,

tan ana ingkang ngopeni.

42. Ana ingkang tibeng jurang,
ana keli lamun kentir ing warih,
warna-warna sirnanipun,
sagunge wadyakuswa,
banderane sawiji tan ana kantun,
wong desa suka sedaya,
weruh barisan wus gusis.

43. Trang prepat pamulatira,
bendarane basuki ingkang jurit,
prapta sarwi gupuh-gupuh,
pan sami tetayungan,
Nayagenggong bola-bali Kalaganjur,
amacucu lunjak-lunjak,
onja-onja jungkir walik.

44. Sebdapalon sareng cedhak,
astanipun raden dipun cekeli,
winanti pangudangipun,
mengkana pangudangnya, nyata bagus daraku pramulanipun,
tan ana kang madhanana,
suwaranira rum manis.

III. DHANDHANGGULA

1. Mula bagus bendaraku iki,
ibu putri ingkang rama putra,
eyang pandhita kinaot,
benjang jumeneng ratu,
angedhaton ing Majapait,
prapta ari wekasan,
sinihan dewa gung,
linulutan pra wanita,
madyapada tan ana ingkang tumandhing,
tuhu musthikaning rat.

2. Saya pantes nyamping kawung picis,
supit-urang cindhe paningsetnya,
tinumpal renda bara byor,
sebak-retna sinawung,
cindhe puspa lancinganeki,
panji-panji gesper mas,
pinatik retna byur,
sangsangan mas sungsun tiga,
harja dhesthar banguntulak rininda di,
kadya Sang Hyang Asmara.

3. Pan pinindha kancing kudhup mlathi,
ngagem timang jlebrah nawaretna,
sinelanan mirah ijo,
wus saya wuwuh-wuwuh,
bagus sira Raden Minantri,
tan ana tumandinga,
ratune wong bagus,
pilih tandhing yen ayuda,
benjang tembe nurunaken para aji,
prapta Pajang Metaram.

4. Pethat asri sumpingya retna di,
kang wangkingan pusakaning rama,

kandelan rinaja werden,
wer kendhit retna gumyur,
pan tinatah kinaturanggi,
mesem Radyan Sesangka,
sarya ngandika rum,
bapa banget trimaningwang,
pangudangmu iya marang awak mami,
kawula boten bisa.

5. Bapa yen wis mengkono den aglis,
apa ingkang dadi purwa sedya,
wus wong selamet atase,
seja nora na laju,
ana teka nora tumitis,
sareng tumindakira,
perpat kalih pungkur,
wirandhungan ing samarga,
sepi titis tan wonten sekawis-kawis,
lestari tindakira.

6. Urut ara-ara wana pinggir,
terataban lare angon kathah,
den ilap-ilap rahaden,
nusup ing Semeru huwus,
wirang tinon ing jalma akih,
kelayu atut wuntat,
lepas tindakipun,
tan ana kacipteng driya,
mung negara tan kendhat denya lumaris,
kendel-kendel yen kala.

7. Lelampahan perlu ingkang tunggil,
tetunggilan lawan dhewekira,
mermanaken mring krahayon,
langgenga kang tinemu,
rasa rupa wus rasa sami,
wrani sajroning kaca,

wus antara jumbuh,
saya kathah kang tumingal,
jalu estri tuwa anom gedhe cilik,
katemban sun tumingal.

8. Ngetutaken dadak klayu mikir,
kang kapara prawan tuwin lanjar,
jirap rentep kon-tinakon,
randha-randha dherak rut,
somahan urut marga,
tembok sami jetung,
sedene samining priya,
saya wirang radyan tindaknya glis-aglis,
dadya prapteng negara.

9. Tan kawarna tindaknya Dyan Mantri,
antarane tindakira prapta,
singasrama paninggale,
pinunggel kandhanipun,
sampun rawuh saketheng kori,
kumepyur raosing tyas,
mangungak mangungun,
direng rakiting negara,
mangun paran ing mangke pangangen dening,
nora nyana yen prapta.

10. Tepis kitha ing etang lan awit,
ing wekasan saestu grahan,
adangu kendelnya raden,
Sebdapalon gya matur,
angaturi prayogi singgih,
tatakramaning praja,
tindake prayagung,
tepa tuladhanutama,
rucatira busananira ing nguni,
sedaya sampun gantya.

11. Gesehira lan busana nguni,

sampun rucat ingkang prajuritan,
negarakrama wujude,
karetep ganti sampun,
gya ingampil parepat kalih,
dhuwung pusaka datan,
rinucat sedarum,
seyub datan ana panas,
ing negara pan ora ana panasing,
ciptanira Dyan Sangka.

12. Langkung dadya karsa Dyan Minantri,
ingkang abdi sagung abusana,
sinimpen brukut tan katon,
lestari tindakipun,
wirandhungan samargi-margi,
tinon ing rantap-rantap,
bareng rame humyung,
mara praptanya tinanya,
tembe wikan gung awuwusana sami,
winarna sang pinutra.

13. Wayang-wayangan denya lumaris,
saking dene kasgu Argamaya,
sri gumebyar pamulune,
Yangyang Asmara nurun,
pan ingiring prepatnya kalih,
radyan satindakira,
kathah gung kadulu,
singa mulat ngengleng, brangta,
cengeng ing tyas lestari luhira mijil,
kesaput ing asmara.

14. Pra wanodya gumrah aningali,
mundreng dungik bakul-sambewara,
lir mati ngadeg ciptane,
ana angusap gelung,
payudara giniling-giling,
ana kang ngemban anak,

pinindha kang mlaku,
meneh ana wade sekar,
rawe-rawe sekare dipun arasi,
nuduh tan wani perak.

IV. ASMARADANA

1. Ya ta wong ing dalem puri,
samya mangintip mring radyan,
supenuh keparak sinom,
cengeng ngengleng kang tumingal,
sagung para wanodya,
lir tan dulu jalma tuhu,
lir Hyang Asmara tumedhak.

2. Ingkang satengah pawestri,
kagugu karasa ing tyas,
saweneh ngambung kancane,
weneh ngusap-usap jaja,
saweneh kirap rikma,
ana ingkang mijet lambung,
kathah solahing wanodya.

3. Ri sedheng kawarna malih,
putrane sang adipatya,
Anjasmara sang lir sinom,
arsa marak ing sudarma,
sareng sapraptanira,
kaget pra cethi gung dulu,
sami mulat tamu prapta,

4. Sang dyah sareng tumut ngintip,
saking ing sajroning wrana,
sareng wus awas warnane,
dhateng Rahadyan Sesangka,
kumesar jroning nala,
gumeter sariranipun,
sakala wus tanpa jiwa.

5. Mimbuh Rahadyan Minantri,
duk matur mring kang sudarma,
arum manis swara sumeh,

gumebyar soroting waja,
lir thathit barung kilat,
ketekira dyah sumawur,
tambuh raosing wardaya.

6. Amawang-mawang kang liring,
liringe Radyan Sesangka,
kadya wulan sameloke,
nglela gumilang kang cahya,
mancur manrus ing tawang,
lir mukswa sing gon sang ayu,
kena ing pangaribawa.

7. Kongas ngasta anarengi,
sumarsana pan ingasta,
wau tan ngantya den enggo,
dadya ingasta kewala,
dhawah datan kerasa,
gya mundur mring dalemipun,
gandrung-gandrung nandhang brangta.

8. Brantanira amilet sih,
sumaput telenging driya,
gya rimong kasemekane,
Retna Dewa Anjasmara,
dahat kunjana papa,
ing sasolah tingkahipun,
biyadaning kepatihan.

9. Tan liya kacipteng galih,
mung Raden Damarsesangka,
wader pari sira raden
kaniaya angsung brangta,
sembung tikta ing tegal,
sun samur meksa kagugu,
satriya ing Paluhamba.

10. Jae wana saupami,

sang ati poyang-payingan,
labete ngetang dheweke,
galepung wilis wadana,
sun lelipur tan kena,
kebo bang kagok kang sungu,
sapira rasaning driya.

11. Kepuh gung awoh kenari,
dhandhang wiring sira radyan,
nging sok aja lunga bae,
radyan saka kapatihan,
yuyu langking samodra,
sun rewangi adol pinjung,
yen darbe sobatan dika.

12. Sangsaya kandhuhan kingkin,
amayang susela brangta,
barang winawang esthane,
satriya kang anyar prapta,
kaesthi ing wardaya,
kumanthil tungtunging jantung,
pamore budi·asmara.

13. Sang dyah gya minggah jinemrik,
gya mujung kampuhnya jingga,
angesep-esep gulingnya,
tan suda raosing driya,
baya karsaning suksma,
sang dyah kebanjiran wuyung,
ginuyang susela brangta.

14. Warnanen rekayana patih,
malih ngandika mring radyan,
iya sun anggep dheweke,
angawula marang ingwang,
pirabara ing benjang,
sira sun paringi lungguh,
dhingin maganga kewala.

15. Nanging yen ingsun anangkil,
sira aja melu seba,
tunggua paseban jaba,
wantu sira anyar prapta,
yen sira tambuh lampah,
yen kepranggulan wong Agung,
ing sira sih mambu desa.

16. Matur nuwun Radyan Mantri,
ki patih malih ngandika,
wong magang iku gawene,
sawewengkoning paseban,
regol lan lelurungan,
poma aja nganti jembrung,
lan sagunge pepethetan.

17. Patuten dipun abecik,
rampasana dipun papak,
aja pegat siramane,
lawan aja sira ngambah,
sajroning pelataran,
sigug tur sira durung wruh.
pratikele wong neng praja.

18. Sandika Radyan Mantri.
kyapatih malih ngandika,
lawan sira ngiras gawe,
ambumeni kori jaba,
lan aja lunga-lunga,
den awas wong mlebu-metu,
lan yen ana wong gegawa.

19. Den nastiti mitakoni,
wruha pakewuheng lampah,
kang jinaga sandining wong,
sira ingkang katempuhan,
sabab wong tunggu lawang,
sedene palagumantung,

sawewengkoning paseban.

20. Cacahna dipun nastiti,
iku gawene wong magang,
titi patitis karyane,
angedohi ing kasukan,
aywa kurang weweka,
karya abot datan kengguh,
tan kena gangsuling driya.

21. Saprentah kudu nglakoni,
sedyakena amertapa,
bekekna mring Hywang Suksmanon,
sedene marang manara,
radyan matur sendika,
pan lajeng luwaran sampun,
wus medal Radyan Sesangka.

22. Kepanggih lan prepat kalih,
wus sami uning uninga,
ing kyana patih dhawuhe,
Sebdapalon Genggongnaya,
tandya sareng mirantya,
ngrampas nyorok bersah lurung,
anyirami pepethetan.

23. Wowohan den berongsongi,
kareneng dinulu sinang,
lantung gupa regolane,
sagung wong manjing medal,
dadya kandheg neng lawang,
anjomblong mulat dyan bagus,
miwah pra wanodya liyan.

24. Sami wurung darbe karsi,
langkung regol Kepatihan,
jatine kudu wruh bae,
dhumateng Raden Sesangka,
sakwiyahe wong gesang,

sareng mulat kathah wuyung,
marang sang karya le-ela.

25. Miwah kusumaning adi,
Retna Dewi Anjasmara,
banyumili utusane,
sandi anamur cundhaka,
emban tanapi inya,
ngraketi mring dyan binagus,
bara-bara dadi karya.

26. Linarah tiniti-titi,
radyan kawijilanira,
mikolehi patembunge,
nanging radyan wus nggraita,
sasolah mambu manah,
kanyina ruming patembung, larase wong awibawa.

27. Pranane anuju ati,
temene anandhang brangta,
tur dudu semune dhewe,
sakelangkung ajrihira,
Radyan Damarsasangka, angedohi ing tyas luput,
mendahane dhendhanira.

28. Sarta pamelehing bumi,
yen gingganga ing panyipta,
pujamantra ing Hyang Manon,
sedene yen nglanggatana,
ing nalar kang tan arja,
mila sakelangkung-langkung,
setya tuhu mring kipatya.

29. Ya ta kang parepat kalih,
Palonsebda Genggongnaya,
bungahe jewer wetenge,
kathah wong munjung panganan,
kapencut cucutira,

samya munjung jenang grendul,
plek-emplek bekatul miwah.

30. Bulus angrem miwah inthil,
sega-golong lawuh kenthak,
cabuk lawan kethak-blondho,
kathah ingkang sami tresna,
emut kalaning kuna,
lawan kulwarganipun,
ing nguni sang Mangundara.

31. Abdi tetumbaling bumi,
amusakani ing lampah,
tur ingugung sakarepe,
ngiras dadi palawija,
cucut saucapira,
Sebdapalon teguh timbul,
kandel pasanging wadana.

32. Weteng blendher mata ngriyip,
pantes bae timbul braja,
lawan malih kang pinethek,
dhemesa tenaganira,
pantese wong punika,
pradhah prekara ing sanggup,
pan Nayagenggong winarna.

33. Cebol palang bokong canthik,
irung sunthi bathuk banyak,
angglingseng pakulitane,
netrane bunder ngatirah,
mung siji pethekira,
wiraga pangadegipun,
amantep teguh yuwana.

34. Kalih kanisthane dadi,
ananging kinarya lampah,
amantep panggawe abot,
tan darbe susahan manah,

tan pegat tetembangan,
sekele kinarya sengguh,
sayekti dewa nom-noman.

V. SINOM

1. Sigegen ingkang winarna,
maha sang narendraputri,
siniwi gung pra dipatya,
miwah ingkang tandha mantri,
supenuh pancaniti,
jajaranya tundha pitu,
bandera warna-warna,
mangubengi ing sitinggil,
Dorapati Jagabeya perang tandang.

2. Myang Sarawisa Pracandha,
Nyangkraknyana Wanengpati,
Wirutama Saratama,
Adisura Surasurengpati,
tinon mawarni-warni,
pengangge lir wukir santun,
kyana patih ngandikan,
minggah dhumateng sitinggil,
sawadyanya sesiming wus ngabyantara.

3. Ngandika Sang Prabu Rara,
paran bapa kang kawarti,
paman Ranggalawe Tuban,
denira amagut jurit,
dene nakira kalih,
na teka sumlanging kalbu,
dening paman Sindura,
di gung prakoseng ajurit,
suprandene tiwas aneng adilaga.

4. Umatur rekyana patya,
pandugi ulun dewa ji,
ugi inggih Bangkatkarya,
pun paman amitadosi,
mumpuni ing ajurit,

pasah dhateng agal-alus,
datan kuciwaning prang,
pun paman Dipati Tubin,
inggih ugi pasrah dhateng Menakjingga.

5. Utawi pun Layangseta,
kalih pun Layangkumitir,
kados tan tiwas ing karya,
kalih sami mitadosi,
guna kagunan ngenting,
ing kadigdayan pinunjul,
saged angaben bala,
ngawaki tan nguciwani,
inggih ugi kalih sami angkat karya.

6. Ngandika Sang Sri Wanodya,
estu sret wijilira ngling,
bener aturira bapa,
nanging ingsun nyulayani,
saking karseng dewa di,
bapa kaya durung tutuk,
denya karya lelampahan,
sama marang awak mami,
marma banget sumelange ing tyasingwang.

7. Ya ta malih angandika,
mring Dyah Retna Rarasati,
lamun sira ngrungu warta,
paman adipati Tubin,
matur Dyah Rarasati,
pandugi ulun sang prabu,
kados ungguling yuda,
awit dene ngantos lami,
laminipun ngutamekaken lampahan.

8. Yen saupami tiwasa,
kados sampun atur uning,
para mantri pra dipatya,

kang sami kinanthi jurit,
apan sampun antawis,
tan wonten pawartosipun
eca lagya ngandika,
maha kang narendra putri,
gya kasaru praptane dyan Layangseta.

9. Lan Layangkumitir radyan,
asigra denya lumaris,
gumyah byak sak pasekan,
prapta pagelaran nangkil,
tandya ngandikan sami,
minggah dhateng sitiluhur,
lan Ranggiminangsraya,
miwah ki Menak Giyanti,
prapteng ngarsa umatur dyan Layangesta.

10. Sapratingkahing ayuda,
kandhap ungguling ajurit,
sedene Dipati Daha,
miwah Adipati Tuban,
sapratingkahing jurit,
ingaturaken sadarum,
purwa madya wusana,
jinarwan sampun nastiti,
sapatute rada ngalingi sarira.

11. Ya ta Sang Prabu Wanodya,
sapandurat tan kena ngling,
duk miyarsa aturira,
dyan Layangseta Kumitir,
jenger Sang Prabu Dewi,
alon kondur angadhatun,
kyana patih lan para,
ariya maglaran sami,
nulya mijil Ni Sepet Maduwilaja.

12. Andhawuhaken timbalan,

dhumateng rekyana patih,
ing mangke karsa narendra,
animbali ingkang bibi,
garwanira dipati,
saputra selir sedarum,
dene ingkang kumampah,
pan inggih kula pribadi,
lan kanca kliwon jawi sedayanya.

13. Kyapatih matur sandika,
wus pininta-pinta sami,
kang badhe dhumateng Tuban,
ya ta lurah para gusti,
wilaja malbeng puri,
gya pangkatna Sepetmadu,
lawan kaliwon jaba,
Menak Blagedhuk lan malih,
Menak Tunjung Sabukjingga dhatulaya.

14. Sabuk-kamus Janurmimang,
gancangan samargi-margi,
wus lepas ing lampahira,
ya ta genti kang winarni,
sedaya gung kang nangkil,
ya ta wus luwaran sampun,
ing dalu tan winarna,
enget dyan Setakumitir,
sami sowan dhumateng ing kepatihan.

15. Gulang-gulang aneng ngarsa,
kajineman amerapit,
gibarebeg balakoswa,
asikep pedhang lan tamsir,
towok kantar suligi,
talempak kunta lan busur,
sareng sapraptanira,
kepatihan regol jawi,
kagyat mulat wong bagus manglong ing lawang.

16. Cahyane nuksmeng sasangka,
lir Kamajaya ing swargi,
patut sabusananira,
tangeh winarneng palupi,
radyan benter ing galih,
jlog tedhak sing kudanipun,
sarta ngasta talempak,
mrepeki radyan mantri,
wadyanira makupeng samya prayitna.

17. Ngandika dyan Layangseta,
dhumateng dyan Damarsasi,
sira iku uwong apa,
manglong-manglong aneng kori,
lawan wong seka ngendi,
lan maneh sapa aranmu,
matur Radyan Sesangka,
ulun abdi enggal patih,
dasihdhusun awasta pun Damarwulan.

18. Saking dhusun Paluhamba,
putunipun sang ayogi,
ran buyut Musthikamaya,
magangira ambumeni,
lan kinen tengga kori,
dyan Layangseta sru muwus,
senadyan tunggonira,
jer iki lawange patih,
nora patut tingkahmu sakerah-kerah.

19. Cedhis desa kurang ajar,
benyunyukan tanpa kering,
endah-endahe wong desa,
gumagus mangempeng mami,
ingsun putraning patih,
tur wus padha pyayi agung,
pan nora kaya sira,

ya wong sajabaning kori,
dyan Sesangka glis matur minta aksama.

20. Inggih raden jenang sela,
den ageng aksameng dasih,
dasihe gya anyar prapta,
sumangga yen ngaping kalih,
ing sapisan puniki,
ngapuraa lepat ulun,
Layangkumitir sigra,
ngandika amundhut keris,
dyan Sesangka gya ngundur dhuwung pusaka.

VI. DURMA

1. Layangseta sakalangkung dukanira,
manentak denira ngling
ge mara ulungna,
krismu mring yayi mas,
yen sira kepati-pati,
angukuhana,
curiganira pesthi.

2. Nora wurung sira katiban pusaka,
matur dyan Damarsasi,
kados pundi radyan,
duka mring kawlasarsa,
dhuwung tetilaring kaki,
karsa paduka,
pundhut radyan kekalih.

3. Radyan Layangkumitir sareng miyarsa,
talingan lir sinebit,
dhasar wong brangasan,
bareng para tantangan,
tan kena pinadhan dadi,
sigra numbak mring Radyan Damarsasi.

4. Gya tinampan kang ponang godhi cinandhak,
sendhal-sinendhal wanti,
Radyan Layangseta,
anumbak saking kiwa,
wus katampan ingkang biring,
sinendhal datan,
kungkih dyan Damarsasi.

5. Tansah matur kadospundi-pundi radyan,
kawula nuwun kang sih,
pinten-pinten radyan,
ngapura dasih enggal,
tan saya duka tan sipi,

gya narik pedhang,
ngrasuk nabet manitir.

6. Radyan Damarsesangka mundur sing papan,
pinedhang datan busik,
wadya kajineman,
nosok ing kering-kanan,
kumrapyak kang watang tis,
Radyan Sesangka,
sarira datan busik.

7. Sebdapalon Nayagenggong ginebugan,
pinupuh popor bedhil,
binuntar landheyan,
bata myang sela sela,
kajungkel kuwalik-walik,
rebah dinugang.
anulya den taleni.

8. Den larak apan sarwi ginitikan,
Nayagenggong anjelih,
sarya jinotosan,
Sabdapalon cinandhak,
den ungsep-ungsepaken siti,
nggero jinambak,
anuli den taleni.

9. Sabdapalon sesambat sarwi karuna,
edan temen wong iki,
dene tan semanak,
lir satru bebuyutan,
tan antuk berkating kaki,
jamak kelumrah,
wong anyar sinung inthil.

10. Mandar ta kacecengel den idak-idak,
ndhas ngelu kongsi mari,
pan sarwi sesambat,
ninekne blondho kethak,

kaki bekatul lan inthil,
ulungna ingwang,
ingong dinulang tai.

11. Radyan Damarwulan kinarubut kathah,
weneh masang cumpuling.
sinosok ing watang.
tansah wayang-wayangan,
rinekseng marang dewa di,
sung parimarma,
mring titah kang kaswasih.

12. Radyan kalih saklangkung kurdhaning nala,
mulat wadya keh ngisis,
nunjang padha rowang,
larut datanpa lawan.
sing sisip sara mangidit,
sira rahadyan,
kalih sumareng dasih.

13. Kinen mundur rahadyan kalih umangsah,
sikep pedhang lan tamsir,
kinubeng magalak,
medhang sarya amilar,
lir prenjak ingkang tinaji,
kebat acukat,
wau radyan kekalih.

14. Radyan Sangka pinedhangan tansah endha,
sarya matur ngrepa sih,
nuwun pangaksama,
radyan kadya punapa,
niaya dasih kaswasih,
yogi ngapura,
mangga yen kaping kalih.

15. Sarya endha pedhang tinangkis ing asta,
punang kunca tan titis,

nadyan mrananana
pedhang tumameng jaja,
malurut pan ora busik,
radyan kalihnya,
ing manah semu gigrik.

16. Sing wratira kinubeng ing balakuswa,
merang medhot ing jurit,
dadya pinalewat,
medhang sarya memilar,
dyan Sangka dadya mangesthi,
pati tan liyan,
mung nyipta mring dewa di.

17. Awit saking tan antuk nyuwun apura,
agung coba dewa di,
narima satitah,
pinten-pinten adadya,
amingna semono singgih,
mupus ing driya,
ing sikara dyan mantri.

18. Sru pinedhang tinampi meksa tan obah,
sumangga tan nglawani,
lir kinarya lesan,
tiningalan ing kathah,
tan liyan kacipteng galih,
ing praptanira,
lena datan darbeni.

19. Swaranira sagung wadyanira radyan,
samya lok mati-mati,
wau drek-udrekan,
pating baleber mulat,
tuwa anom jalu estri,
wong kepatihan,
humyung swaraning dasih.

20. Kyana patih semu kagyat mring plataran,
putranira sinapih,
aja kaki aja,
iku putu pandhita,
apuranen ingkang sisip,
iku anaknya,
Endhang Dyah Campursari.

21. Radyan Layangseta-kumitir sawadya,
mundur marek sudarmi,
Sebda Genggongnaya,
wus samya inguculan,
samana wus tata linggih,
rekyana patya,
gya ngawe putra kalih,

22. Sareng samya binisikan Layangseta,
miwah Layangkumitir,
dyan kondur kalihnya, sawadyanira bubar,
para cethi ing jro puri,
enget tumingal,
umyung swaraning tangis.

23. Sampun samya bubar mantuk ing jro pura,
sagunging para cethi,
sosote tan pegat,
dhateng dyan Layangseta,
tanapi Layangkumitir,
ingsun tatedha,
marang kang murbeng bumi.

24. Muga-muga dyan kalih ingadilana,
sikara tanpa uwis,
baya nemu apa,
besuk radyan kalihnya,
dene ta kepati-pati,
anganiaya,
mring Radyan Damarsasi.

25. Ya ta malih warnanen rekyana patya,
babo aja dadi,
rasaning driyanta,
den agung panrimaneki,
mring putraningwang,
Seta Layangkumitir.

26. Den narima sira tinitah ing suksma,
pirabara ing benjing,
sira manggih arja,
nanging saiki aja.
grantes ing sapangreh mami,
matur dyan Sangka,
sakarsa lun umiring.

27. Angandika malih ki rekyana patya,
ing mengko karsa mami,
sun tetepken sira,
magangira maringwang,
penggaweanmu ngresiki,
kebon paseban,
ja na suket sawiji.

28. Dyan Sesangka umatur nuwun sandika,
kyapatih nebda malih,
lan ja lunga-lunga,
saka kebon paseban,
ing krakah kang den kemiti,
woh-wohan sinang,
ja kongsi kalong siji.

29. Nemu luput sun wenangken amung sira,
pengasonamu bengi,
utawa yen udan,
amung ana gedhogan,
angiras kemit turanggi,
lan gamel tunggal,

aja taha ing kardi.

30. Ning pekathik patuhmu tunggu kebonan,
paseban ingkang pasthi,
aja mlembar liyan,
ewuh aya ing patrap,
ing jero akeh pawestri,
sulanging tingkah.
salah-suruping kardi.

31. Dyan Sesangka tur sembah matur sendika,
punapa ing sakarsi,
ulun tan lenggana,
malih sebda ki patya,
ywa nganggo-anggo prayogi,
cara satriya,
tur iku nyilakani.

32. Iki bebet lurik brekutut prayoga,
karyanen olah bumi,
awet nora bedhah,
gawe garap obrogan,
lawan iki sabuk putih,
sira anggowa,
presaja tur asuci.

33. Iki wedhung gablogan sira anggowa,
yen babat-babat becik,
golek alemingwang,
rumat marang pakaryan,
lan ingsun paringi malih,
pecok prayoga,
kinarya dhangir becik.

34. Angilangken teki suket samubarang,
panganggomu kang lami,
miwah dhuwungira,
aku kang ngrumatana,

gampang besuk yen wus mukti,
pakewuh apa,
ingsun paringken malih.

35. Awotsekar dyan Sangka mung sumangga,
pisalin wus tinampi,
amung dhuwungira,
pinundhut datan suka,
gya lumengser radyan mantri,
ngrasuk busana,
ngagem lir Kemit-bumi.

36. Nging dhuwunge kinatah-kinatu rongga,
renggeng rinaja werdi,
pinundhut tan suka,
maksih ngagem kewala,
ananging binuntel upih,
aywa ketara,
dadya wor lan wong akeh.

37. Sru kaswasih Rahadyan Damarsesangka,
enjing gya kesah ndangir,
anyorok rerampas,
mider-mider kebonan,
sadinten pangkat ping kalih,
mikul sarwi anangis.

38. Suprandene sinambi lan tetembangan,
sinome melas asih,
apan dyan Sesangka,
nrima rehne ngawula,
kinarya lakoning bumi,
sinedya tapa,
sapangreh dadi puji.

39. Pamujine mring suksma ingkang winenang,
ulun tan nampik milih,
ing sakarsa tuwan,

dasih nora suminggah,
ngong srahken kang murbeng bumi,
kang karya titah,
kang paring sebda manis.

VII. DHANDANGGULA:

1. Kawarnaa Retna Banowati,
garwane Sang Dipati Tuban,
pinarak lawan putrane,
Retna Sakati ngayun,
aprituwin kepara selir,
Dyan Retna Banowatya,
datan sah ngemuluh,
tan eca raosing driya,
sapungkure kang raka amangun jurit,
tansah amelang-melang.

2. Sampun pitung dina pitung ratri,
wulan srengenge rambah ping tiga,
grahana lindhu sedene,
limeng akasa teduh,
pramalita mangilat thathit,
dalu siyang gumebyar,
dhandhang muni umyung,
peksi-peksi mencok ing pang,
samya nggereng sedene kitiran sami,
manggungerak swaranya.

3. Sekar-sekar tanpa babar sari,
tunjung-tunjung akudhup yen enjang,
pucang angusut mayange,
pethetan samya alum,
riyem-riyem Hyang Bagaspati,
wimbuh dyah Banowatya,
supena ing dalu,
katingal sang dipatya,

akasukan lan sagung para dipati,
aneng tepi samodra.

4. Siniwaka sagung para mantri,
acangkrama nitih pageritan,
bedhati-sinang isthane,
jingga ageme kampuh,
saya celak lawan jeladri,
tandya nasak manengah,
sabala-kuswa gung,
sang dyah ayu Banowatya,
gya anututi anging datan den lilani,
malah ngantya dinukan.

5. Meksa nusul sang dyah tan tinolih,
sawadyanya mursita sedaya,
kerem ing laut sirnane,
kaselak sang dyah wungu,
mancadrasa waspanya mijil,
supena winaunan,
ing galih mangungun,
melas asih sungkawanya,
duk semana ingkang putra kalih prapti,
sing wana pagrogolan.

6. Sampun terang yen tinilar jurit,
mring kang rama wau radyan putra,
wus pitung dina lamine,
tandya sowan mring ibu,
prapteng ngarsa rahadyan kalih,
tanya marang sudarma,
jinarwan sampun,
mring ibu Dyah Banowatya,
imbuh radyan mangarem-areming galih,
kang putra sukaning tyas.

7. Dyan Buntaran gumujeng sarya ngling,

yayi sira besuk nyuwun apa,
ing rama oleh-olehe,
Radyan Watangan matur,
benjing ulun pan nyuwun wajik,
kore geng kawandasa,
ingkang luhur-luhur,
paduka nyuwun punapa,
raka nabda aku besuk nyuwun gundhik,
putri putraning raja.

8. Ingkang ayu tur kang kuning-kuning,
ingkang sami dedege mejana,
lawan kang padha gandhange,
kang liyep-liyep gandrung,
terajange kang sami trincing,
ya iku petaking wang,
silih rok ngapupuh,
lan kang nggalakaken mengsah,
luput umer ingsun saguh den kapati,
lelima saya sura.

9. Samya mesem sagung para bibi,
radyan dadya panglipuring brangta,
cucut sebarang sebdane,
tur kadhangan binaut,
Dyah Sekati ngewani liring,
dyah wara Banowatya,
tan ana kaetung,
namung kang andon ayuda,
eca lagya ngandikan mring putra kalih,
kesaru praptanira.

10. Abdi penongsong pun Wongsopati,
mungap-mungap ing kori lan Demang,
Gathul dyan awas tingale,
den awe kalihipun,
ingkang ibu lan para bibi,

kumesar raosing tyas,
wus kabineng kalbu,
dene Sesangka kang prapta,
sang dyah Banowati waspanya dres mijil,
wus tan kena ingampah.

11. Sapraptane sowan Wangsapati,
gepah nungkemi padanya radyan,
awor karuna ature,
Gusti kula atur wruh,
Kangjeng Rama Paduka Gusti,
kesambut ngadilaga,
seda ing apupuh,
dening Raja Menakjingga,
kuwandane rama paduka binasmi,
lan layonya dyan patya.

12. Pra dipati tumpes ing ajurit
saha wadyakoswa magampuran,
dene tyang wetan pamuke,
Prabalingga gyanipun,
tempuh wusnya pun Wangsapati,
wusnya dugi turira,
aniba gya lampus,
dyah wara sareng kantaka,
Dyah Sekati anjrit gaya gubel keng rayi,
geger sajroning pura.

13. Umyung gumuruh swaraning tangis,
para selir sareng bilulungan,
mawarna-warna sambate,
weneh niba tan emut,
kang saweneh angrontok weni,
weneh amala jaja,
akathah liripun,
saweneh sesambatira,
dhuh pangeran bisa temen tinggal cethi,

ulun tinilar seda.

14. Kang saweneh sesambating tangis,
dhuh gustiku sang dipati Tuban,
nora nyana nora jimpe,
kesambut ing apupuh,
nora mantra-mantra ing nguni,
dene pangandikanya,
tan lawas gya rawuh,
sinten gusti sun tatengga,
lawan sinten gusti kang kula ngengeri,
saweneh sambatira.

15. Dhuh pangeran ulun tumuta lalis,
boten saged suwita ing liya,
paduka gusti yektose,
saweneh sambatipun,
dhuh gustiku sang adipati,
duk arsa pangkat yuda,
amriyembada nrus,
anggresah ngesahken sabda,
kawulane gustiku ginusti-gusti,
sun sengguh tulus mana.

16. Kang saweneh sesambating estri,
dhuh gustiku wong bagus utama,
kang asih maring cethine,
ambeg darma mong tuwuh,
angecani manahing dasih,
ulun durung rumangsa,
amales sihipun,
anjalmaa kaping sapta,
lun tan nyipta angabdi liyaning gusti,
sanese sang dipatya.

17. Dyan Buntaran apeteng kang galih,
ingkang ibu tansah kapidhara,
saya ngres myarsa sambate,

sagunging para'arum,
weneh bondhet rahadyan kalih,
tanapi ingkang raka,
Sekati mangrangkul,
sambatnya kawelas arsa,
dyan Buntaran alegeg tan kena angling,
waspa dres tibeng jaja.

18. Sesambate Dyah Retna Sekati,
katuwone rama awak ingwang,
kari lola satemahe,
sapa kang sun sesugun,
lawan sapa kang sun ladeni,
rama dene paduka,
tilar marang ingsun,
dene ta dadi wanudya,
sun yayimas yekti kari bektan tapih,
tan bisa nusul ing prang.

19. Nora bisa males lara-pati,
yayi ingsun marang Menakjingga,
katuwone dadi wadon,
dewa banjuten ingsun,
susulena mring rama mami,
dhumateng kelanggengan,
boten saged kantun,
tandya kang rayi kalihnya,
ing tyas gempung ngadeg suraning penggalih,
myarsa sambating raka.

20. Demang Gathul wus kinen ngrumati,
mring kunarpanira Wongsapatya,
atanapi ing somahe,
wus sinung reyal satus,
radyan kalih seksana mijil,
amemap wong kanoman,
wolungdasa sampun,

samekta ajajaranan,
Dyan Buntaran Watangan mangkat sadasih,
marang ing pabarisan.

21. Nander nungklang ing samargi-margi,
inggal sampun lepas lampahira,
kuneng genti winiraos,
praptaning sepetmadu,
nagri Tuban angampil joli,
tandhu miwah jempana,
ing pura tumanduk,
nimbuli dyah banowatya,
saputranya pra maru myang para selir,
anging radyan wus pangkat.

22. Sepetmadu mung sipeng saratri,
aneng Tuban kawarnaa enjang,
Banowati saputrane,
miwah kang para maru,
samya pangkat wahana joli,
tandhu miwah jempana,
samarga aselur,
marang nagri Majalengka,
weneh genti kusuma yu rajaputri,
lagya miyos sineba.

23. Ing witana lenggah dhampar rukmi,
Rarasati lan rekyana patya,
sumiweng aneng ngarsane,
ing paglaran supenuh,
pra manarya rangga ngabehi,
maha sang prabu ni dyah,
dhawuhken sadarum,
manetepken pra menak,
pra dipati kang samya ngrehken negari,
linumrahken ing wadya.

24. Atma jalu kang samya gumanti,
kang tan darbe atma kadang-warga,
anunggak semi arane,
para menak tumenggung,
kang kalereh rekyana patya,
gya samya ginentosan,
putra kadangipun,
kang alena ing aprangan,
ing Madiyun sanes abdi kang gumanti,
nunggak semi kang seda.

25. Linumrahken ing wadya kang nangkil,
Pranaraga Candraketu raja,
Endrajala kang malihe,
ing wajak angun-angun,
Menak Ngrawa Suranggapati,
Kalangbret Nilabrata,
Dresana Kalungkung,
ing Sarengat Bagaspatya,
Gapangkara ing Mambang Madiun malih,
ran Gajahtepengsara.

26. Silih lawan menak bala ruci,
Brajamusthi nagri Jagaraga,
Daha myang Surabayane,
ngabehinira wolu,
samya kereh ing Rarasati,
amung para pandhita,
Jar-ajar manguyun,
Guntung-guntung Wasi Janggan,
myang pra Buyut,
empu Malada ngestreni.
mestuti pujamantra.

27. Lawan malih kang para dipati,
para rangga ngabehi lan menak,

kang enggal dadya wiyose,
sayekti sami suyud,
nglurah dhateng Syah Rarasati,
ganjaraning narendra,
dene lenggahipun,
gadhuhan drung sami tampa,
tetepira kamantren pan nama beslit,
nuwala sapunika.

28. Pinaringken sagung pra dipati,
srat rigelmen piyagem sedaya,
sarta srat pethuk bayare,
pangkat-pangkat pinatut,
inggih awit punapa sami,
kethong isi gadhuhan,
reh sampun kecakup,
robete wus siniweran,
tur sagunge sentana wus den barisi,
geglonthong pasang pikat,

29. Amemikut telik ngelar anjir,
kira kedhik apan gentos tapak,
kyana patih cundakane,
Kotbuta sakanceku,
jejaranan pan kalih biting,
dhumateng bumi Daha,
bupatine wolu,
sekawan dhumateng Daha,
kang sekawan dhumateng negari Tubin,
gumrah swaraning wadya.

30. Angebroki inggih kitha kalih,
bebarisan sinambi kasukan,
mamunah sengguh gumedhe,
pisungsung bekti dhusun,
amemurak sakarep dadi,
inggih bupati papat,

wit angsal pangestu,
mring patih saha wus terang,
Gusti Maha Bethara Sri Urubesmi,
kang mengku ing Blambangan.

31. Sumanten malih kiyana patih,
Kotbuta-Katbuta kanthining wang,
sekawan bupati totos,
dhugdheng mateguh,
kajineman tridasa sami,
pra sami gug-guligan,
wudhu ing apupuh,
tintrim kiwa tengenira,
ing brang wetan sedaya abulu bekti,
mring jineman sedaya.

32. Majalengka inggih lenggah sabin,
amung ayunglampit lan Gendhaga,
kang sampun pinaringake,
kathah lamun winuwus,
kawarnaa malih sang aji,
ya ta Srinataning Dyah,
Sang Kencanawungu,
retna di sesotyaning rat,
dangu dera tinangkil manganti-anti,
caraka dhateng Tuban.

33. Sepetmadu tanpantara prapta,
ngirit garwanya dipati Tuban,
saputra klangenan kabeh,
Sekati lan para rum,
gya ngandikan minggah sitinggil,
nata dyah miyak gubah,
manglela dinulu,
kang bibi Dyah Banowatya,
myang Sekati lumakya atawan tangis,
luh lir mas tibeng tirta.

VIII. MASKUMAMBANG

1. Gya nungkemi ing pada sang nata dewi,
   ngungkep-ungkep serya,
   sesambatira mlas asih,
   Banowati lan Sekatya,

2. Nata kenya saklangkung marmaning galih,
   ketang tresnanira,
   gya tedhak ing dhampar rukmi,
   tansah kumembeng ing waspa.

3. Lingira rum yayi Sekati ywa nangis,
   paman adipatya,
   oleh sih mring bathara di,
   amanggih swarga di mulya.

4. Rehning paman seda madyaning ngajurit,
   mapak mring wong harda,
   kang sinatru mring suksma di,
   paman nglabuhi utama,

5. Wus pinasthi marang Suksmana linuwih,
   wong kesambut ing prang,
   nyegah mring satru dewa di,
   adoh sing Candradimuka,

6. Mulya terus yayi paman adipati,
   musakani ing prang,
   anggelar arjaning bumi,
   among tuwuh budi harja.

7. Asih maring sesami myang para resi,
   mundhi ing pandhita,
   harja ing ngarjaken sami,
   mantep ing budi utama.

8. Pira-pira yi paman adipati,
   nggenya olah praja,

sarta sinaksen dewa di,
panggah lenggah ing ubaya.

9. Tur sembada bekti mring suksma linuwih,
dinadar tan pegat,
kasubing susela aji,
mrih adine kaelangan.

10. Wimbuh tekeng jangji madyaning jurit,
yayi pira-pira,
kamulyan ingkang pinanggih,
marma yayi den narima.

11. Lamun sira yayi sak mring Suksma linuwih,
ganjarane paman,
suda kaluhuraneki,
tur sira kurang utama,

12. Rerem ing tyas Sang Retna Dewi Sekati,
malih angandika,
Prabu Rara mring kang bibi,
bibi pundi ingkang putra.

13. Ri Buntaran Watangan tanana keksi,
matur Banuwatya,
arinta wus nusul jurit,
nedya nglabuhi pun paman.

14. Sanggupira suka matiya ing jurit,
Gusti yen kenginga,
arinta kang de rah pati,
pukulun darbeya karsa.

15. Animbali nusul sampun ngantos jurit,
pun paman wus seda,
ing mangke arinta kalih,
sumedya alabuh pejah.

16. Yen kantosa Gusti anemahi jurit,
paran polah amba,
sinten kang ulun tingali,
lan sinten kang ngimpunana.

17. Kadangwerga sentana wadya ing Tubin,
dene yen sampuna,
diwasa tega pu bibi,
rinta pan maksih taruna.

18. Angandika arum Sang Srinata Dewi,
bibi leres dika,
kula dhawuh nusul yayi,
ywa kongsi kebacut yuda.

19. Sang Dyah Ratu gya pinarak dhampar malih,
ngandika mring patya,
bapa sapa kang prayogi,
nusula marang yayimas.

20. Kyana patih Logender matur wot sari,
Gusti yen sembada,
lan karsa dalem sang aji,
gusti Rangga Minangsraya,

21. Lan pun yayi Menak Giyanti prayogi,
sarya angirita,
sakancanipun ing jawi,
Prabu Rara angandika.

22. Iya bener bapa ingsun wus marengi,
padha ge pangkata,
bapa ing sadina iki,
kya patih matur sandika.

23. Wus dhumawuh timbalan dalem sang aji,
gya kondur ngadhatwan,
ginarebeg para cethi,
manggung tanapi bedhaya.

24. Sarya nganthi mring Sang Dyah Retna Sekati,
warnanen kyapatya,
wus parentah pra bupati,
kekalih ingkang lumampah.

25. Ranggaminangsraya lan Menak Giyanti,
sakancanc jaba,
wus mesat sing pancaniti,
ing Majalengka kawuntat.

IX. PANGKUR

1. Sinerang lampah ing marga,
Rangga Minangsraya Menak Giyanti,
gegancangan lampahipun,
sumekta ing ayuda,
gya warnanen Kurubesma sang aprabu,
lagya miyos ing paglaran,
supenuh wadya kang nangkil.

2. Amacak kawula-warga,
sesulihe pra menak pra dipati,
kang sami tiwasing pupuh,
sampun sami ginantya,
pinilihan pundi ingkang dibya anung,
kang teguh timbul ing braja,
samya ingangkat bupati.

3. Malah kirang kang negara,
mila wonten ngantya pinara katri,
negari satunggalipun,
ana pinara sekawan,
ingkang ageng pinara gangsal satuhu,
nanging pra raja ing sabrang,
kang samya tiwas ing jurit.

4. Tan ana ingkang gumantya,

nanging mangke Sang Prabu Urubesmi,
wus minta sagung pra ratu,
kinen anglampahena,
kemandhahe redine jajahanipun,
enggal pundi ingkang tampa,
kemandhah sagung para ji.

5. Dene kang sampun lumampah,
wus antara bupati atur uning,
sandika ture raja gung,
kinen mriksa jajahan,
apan sarya kinen majeng baris agung,
andhesek ing Majalengka,
dene sang srinarapati.

6. Eca pan lagya kasukan,
aneng Prabalingga raina-wengi,
mengkono panyiptanipun,
Maha Srinataning Dyah,
dimen aris nungkula sangkaning alus,
mila kinen ambebahak,
kewala kang tepis wiring.

7. Warnanen Radyan Buntaran,
Dyan Watangan kang sedya labuh pati,
kocapa Ki Demang Gathul,
pamomongira radyan,
tiyang sepuh binandrangken lampahipun,
gigitanira wus telas,
angontel samargi-margi.

8. Mrebes mili celangoban,
ting karejod balung kadya kinerik,
kudanya jogrog angunthul,
ngatut kareping jaran,
melek-melek yen kudanira kesandhung,
anjenggirat guragapan,
sawusnya angantuk malih.

9. Tur kadhang kudanya nasak,
ki mas demang kagyat kecanthel ngeri,
riyak umbel dadi musuh,
waktuk kaselak-selak,
suprandene nora suda ungasipun,
bote wong duwe momongan,
abote wong nora gigit.

10. Leknya jinejep kewala,
nanging maksa sumurupe marang manik,
semana radyan wus rawuh,
nagri ing Pasedhahan,
risangsaya binanting ing tindakipun,
warnanen kalih dipatya,
sira Ki Menak Giyanti.

11. Myang Ki Rangga Minangsraya,
wus nututi tindaknya radyan kalih,
kalancangan tindakipun,
radyan gya ingadhangan,
Rangga Minangsraya Giyanti gya muwus,
dyan kalih tampi timbalan,
kang pangestu Prabu Dewi.

12. Radyan Buntaran Watangan,
matur nuwun abukuh aneng turanggi,
sraya Giyanti gya muwus,
jengandika ngendikan,
radyan kalih dhumateng ing Majalangu,
dyan kalih kanggeg ing driya,
tan mawi mangsuli angling.

13. Giyanti lan Minangsraya,
malih nabda suwawi radyan kalih,
sarenga salampah ulun,
sanget timbalanira,
Prabuning Dyah tuwan tan kalilan magut,

rebut rok lan Menakjingga,
dene ta rahadyan kalih.

14. Dereng mempeng ing diwasa,
nistha lamun tiwas ing jurit,
kiyata rama pukulun,
yuda lan Menakjingga,
mila radyan ngandikan mring Majalangu,
kaping kalihe sang nata,
sanget sengkeling penggalih.

15. Sedane rama paduka,
mangke wewah radyan amagut jurit,
yen ta tiwasa pukulun,
kesambut adilaga,
kados pundi Maha Sang Kusumaningrum,
sungkawa temahan dadya,
suduk gunting tatu kalih.

16. Mangsuli rahadyan putra,
wus jamake atma lanang nglabuhi,
silih rok madyaning pupuh,
mendah yen tan kalakyan,
ingsun merang marang samining tumuwuh,
satriya wedi palastra,
kaya dudu trah prajurit.

17. Punapa pamales hamba,
mring sudarma den anaken neng bumi,
lamun wediya ing lampus,
ngur matiya duk jabang,
Menak Giyanti saya juwet kang wuwus,
nadyan angger magut ing prang,
yen sampun lenggah ing Tubin.

18. Sembada ing adilaga,
sugih bala ngrehken prajurit,
para menak para tumenggung,

sumbaga jayeng rana,
yen tiwasa tan gumuyu ing dewa gung,
labete nglabuhi bawat,
wus pantes ngaran prajurit.

19. Yen paduka paripaksa,
ngamuk punggung dadya kirang linuwih,
sinten ingkang labuh pupuh,
awit paduka putra,
barang karya tan medal sing wawratipun,
dyan kalih sugal aturnya,
pasrahna kewala mami.

20. Yen rinusak marang dewa,
ya wus atas karsane kang ndarbeni,
Rangga Minangsraya muwus,
radyan karsaning suksma,
wenang nampik milih harja kang rinuruh,
tan wredi mring kalepatan,
tan lyan harja kang sinuprih.

21. Sumambung Radyan Watangan,
nadyan nedya mulya ana ing bumi,
yen gingganga tindakipun,
nora nglabuhi bapa,
yen mulyaa mulya sa ingkang asung,
tur mangsa linanggenena,
yen wong tan kukuhing puji.

22. Ing mangke puji manira,
pejah sukur gesang langkung utami,
reh ingsun wus wani labuh,
paran ngunduri lampah,
sedyan ulun sumendhe karseng dewa gung,
tur iku ingkang tama,
labuhan wong aneng bumi.

23. Menak Giyanti angucap,

radyan datan kenging wong aneng bumi,
sumendhe karseng Hyang Agung,
Pangran tan darbe karsa,
luwih-luwih karsane kang darbe kayun,
pikir kang minangka jaksa,
ingkang murwa kandel tipis.

24. Radyan Buntaran bramantya,
sawadyanya tandya ngetap turanggi,
prapteng bengawan anggebyur,
nglangi ponang turangga,
wadya wolungdasa tan ana kang mingkuh,
katisan wau ki demang,
nanging tan pisah lan gusti.

25. Semana nadyan kalihnya,
praptanya wus mawut tilas kabesmi,
sudarma dyan kalih tumrun,
ngruru tulanging rama,
tan kepanggih tandya na swara karungu,
babo radyan sudarmanta,
sampun munggah ing swarga di.

26. Binekta saraganira,
apri tuwin pra menak pra dipati,
prajurit kang wani lampus,
kang awas ing budyarja,
suksmanira munggah ing swarga sadarum,
radyan gya manitih wajik.

27. Gya nander sawadyanira,
abdi saking negari Maospait,
saking katebihan nyamun,
genti ingkang kocapa,
wong bang-wetan kang kecakup Majalangu,
Sri Mekasan Basutantra,
Dewa Perlanggi ing Keling.

28. Kotbuta Katbuta lawan,
para menak anyar kang angsal sih,
andel atos tau ji tus,
naut lameng kulewang,
lalap ing ri kramas cacak lawan busur,
padha wong tinatah mendat,
padha ladak cengkak budi.

29. Mangrupeksa Wilabraja,
Bajrapati lan Menak Gajahsrenggi,
Trajudhendha Dhendhaketu,
lan Menak Bimakendra,
Yogagorapati Gerdabau,
Mamangpraya Drayuwila,
Wirudhestha Dhesthapati.

30. Macanlaut Singadara,
Hantulaut Wedangsagara tuwin,
Lindhupara Lindhuwulung,
lan Menak Gala-gala,
Kendhangantru lan Menak Kendhang Gumulung,
samekta sikeping yuda,
lir segara tanpa tepi.

31. Ingkang sinedya ing lampah,
mancanagri kidul kang dereng balik,
pan arsa den awut-awut,
semana lampahira,
gya kapethuk Buntaran Watangan ngamuk,
putrane Bupati Tuban,
wolungdasa kang prajurit.

32. Dyan kalih sareng mangrempak,
sikep watang singa katrajang gusis,
wong wolungdasa angamuk,
ngedrel sarya anumbak,
pirang-pirang wong wetan sami lampus,

mawur bubrah mawurahan,
pating geladrah wong kanin.

33. Wong Tuban wus kadya setan,
pengamuknya merem pra samya nangis,
sesambat mring gustinipun,
Adipati ing Tuban,
hywa wong wetan pra menak para tumenggung,
gya ngamuk amangsah dharat,
tan anedya ngunduri.

X. DURMA

1. Sawadyanya angepung bareng amara,
bendhe tinitir-titir,
suraknya gumerah,
tetek ambal-ambalan,
kadya alun nempuh wukir,
gumrah gumintar,
ngebyuk sagung dasih.

2. Maju rampak makupeng atepung gelang,
numbak angrutuk bedhil,
nowok sarta manah,
nyuligi anyerampang,
maser nulup anyempuling,
wadya ing Tuban,
akeh longe kang mati.

3. Kukus peteng mimis tiba kadi udan,
gebyaring sara kadi,
kilat maliweran,
swara geter genturan,
wong Tuban magolong pipit,
alelumbungan,
kinarya lesan mimis.

4. Suprandene tan ana mundur sajangkah,
gya manrok genti keris,
atumbak-tinumbak,
manglut sendhal-sinendhal,
keket galak amangungkih,
kukut markentas,
tan ana ngeman pati.

5. Maruket mor manerot gagap-gigap,
mungsuh rowang pra sami,
bingung ing ayuda,
singa ingkang cinandhak,
goco-ginoco wor pati,
bubrah gelasah,
kadi babadan pacing.

6. Radyan kalih kudanya wus sami pejah,
gagap-ginagap keris,
casaya sudira,
lir bantheng tawan brana,
pengamuknya ngowak-awik,
timbuling braja,
sarira nora busik.

7. Para menak tumenggung rangga keh pejah,
ginagap karo keris,
Wirubadra pejah,
Basukendra kelawan,
Bajrapati angemasi,
myang Lindhuparang,
Lindhuwulung ngemasi.

8. Bayugora Gerdabau wus palastra,
Bimakendra ngemasi,
Basukendra pejah,
Dhendhapati wus modar,
pun Dhendha sampun ngemasi,

pun Mamangariya,
Driyawil sampun pokik.

9. Angkatbuta Kotbuta rajeng Mekasar,
Sang Bayutantra aji,
Rajeng Kalingdewa,
piling ngaben sorasa,
mangun lama piling ganti,
nglameng mamedhang,
gada bindi manganti.

10. Datan osik radyan kalih kinembulan,
percaya mring dewadi,
nglindhung ing Suksmana,
singa ginagap kena,
Radyan Buntaran sangkut kris,
lan Basukendra,
Watangan lan Perlanggi.

11. Sru makuwel Sang Bayutantra wus pejah,
Dewa Perlanggi lalis,
radyan kadya yeksa,
pangamuke memunah,
Kotbuta Katbuta ngungkih,
Makendra mangkyat,
cangklet amedhang aglis.

12. Samya pengkuh teguhnya kagila-gila,
radyan wus wuru getih,
Kotbuta malumpat,
Angkatbuta wus milar,
kalih sami mentar aglis,
wadya mangrempak,
dyan kalih dipun dreli.

13. Ing senjata saya dangu kesayahan,
gumeter radyan kalih,
astanya ngemu rah,

dederira wus perca,
pinupuh winanti-wanti,
seksana rebah,
Radyan Watangan aglis.

14. Gya tinubruk ing Kotbuta wus binekta,
Cindhe Pusparespati,
dyan Buntaran sigra,
angamuk karo asta,
tinubruk ing wadya kalih,
wadya Kanoman siji tan ana kari.

15. Mung Ki Demang Gathul kang maksih waluya,
gulung awor lan mayit,
sareng mulat radyan,
kekalih wus kacandhak,
Ki Demang Gathul anjelih,
merpeki radyan,
sarwi ambuwang keris.

16. Buwang sinjang gya wuda kari celana,
sigra dipun popori,
ya ta Kyai Demang,
Gathul sampun binekta,
katur mring Kotbuta patih,
bestan tetiga,
jinejer ngarseng patih.

17. Dyan Buntaran Watangan asruangucap,
Buta Kotbuta anjing,
ge sun patenana,
belakna kangjeng rama,
j a suwe ginawe urip,
ya age mara,
patenana wak mami.

18. Yen wis mati mustakaningsun caosna,
marang si Menak Anjing,

iku ratonira,
dhapure lir rang utan,
sembada raimu kalih,
kaya weraha,
payo tigasen aglis.

19. Esmu isin ki patih asru menetak,
aja bribeni kuping,
dene wus binesta,
teka kagila-gila,
besuk neng ngarsaning gusti,
tan wurung sira,
musthi ingsun pateni.

20. Dyan Buntaran Watangan asru manentak,
jaja patih kalumah,
jaja patih kalumah,
kinen nyaosena,
glis maring Prabalingga,
babestan ingkang katri,
–(ket. bok menawi babonipun kirang)

21. Kang dinuta kajineman kawandasa,
lurahira kekalih,
ran Baratkatiga,
kalih Undanprahara,
dyan kalih wus lepas kerit,
sira Kotbuta,
Katbuta ngluruk jurit.

22. Balakuswa sedaya wus sami budhal,
menak rangga dipati,
warnanen Ki Rangga,
Minangsraya lan Menak,
Giyanti wus mapak jurit,
pepet ing marga,
tandya rok silih ungkih.

23. Suwaranya wor surak swara gumerah,
kadya ngrubuhna langit,
gong maguru gangsa,
tetek kaya butula,
berik-binerek mangungkih,
petur-gumentar,
carok niring-biniring.

24. Kathah gonge wong kulon tanapi wetan,
saya sinerek jurit,
kuwel gap-ginagap,
tambuh mungsuh lan rowang,
mantri-jawi kathah mati,
Kidanggaloran,
Kidang-gathik wus mati,

25. Menaksonda Menaktunjung Talimimang,
inggih sampun ngemasi,
wus bubrah sumebar,
lumayu salang-tunjang,
wong wetan manglut mangungkih,
genti kocapa,
Sang Prabu Urubesmi.

26. Lagya eca sumiwi ing pagelaran,
pepak kang tandhamantri,
geger para lurah,
anglir samodra blabar,
aneng ngarsa nerpati,
Sri Baudhendha,
nenggih Mandura Aji.

27. Lan Sri Bali Bathara gung Walikrama,
kesaru duta prapti,
pun Udanprahara,
lawan Baratketiga,
tinimbalan prapta ngarsi,

sarya besta,
bestane radyan kalih.

28. Lawan embane satunggal binesta,
sumaos ngarsa aji,
Buntaran Watangan,
jejer tan purun lenggah,
cbat kang samya ningali,
bagus sembada,
lan tan ajrih pati.

29. Sang Sri Bisma gumujeng alatah-latah,
ningali mring dyan kalih,
iki kadangira,
Ratumas Majalengka,
aladak tan gelem linggih,
mendel ta ingkang,
duwe santana pasthi.

30. Patang mono sewu mono ambegira,
nora ngapaa dadi,
tansah goyang-goyang,
gebeg-gebeg Sri Bisma,
gedheg-gedheg aningali,
ngaliling marang,
citrane radyan kalih.

31. Sarya nabda lah kapriye karepira,
sira iku ta kalih,
dyan Buntar-Watangan,
asru denira mojar,
Menakjingga sira genjik,
aja kakehan,
sigra Sri Bisma angling.

32. Patang mono wong ayu ingkang wibawa,
tur gungan marang mami,
yen kelakon mothah,

angepak-epak sira,
pantes angidoni rai,
sapa weruha,
rasane ati mami.

33. Sang Sri Bisma tanya mring Udanprahara,
radyan denira jurit,
saniskaranira,
wus ngaturken sedaya,
halatah Sri Urubismi,
Radyan Buntaran,
Watangan asru angling.

34. Menakjingga raimu pindha rang utan,
ge patenana mami,
belakna jeng rama,
mara ta enggal mara,
ingsun patenana mami,
aja klayatan,
tigasen murda mami.

35. Latah-latah sira risang Urubisma,
Ratu Mas Majapahit,
iba dukanira,
marang jeneng ingwang,
lamun radyan sun pateni,
yekti tan bisa,
atut lan jeneng mami.

36. Radyan kalih wanti-wanti panebdanya,
ge mara Menakjingga,
patenana ingwang,
sedene pra narendra,
matane pating pecicil,
tan arsa enggal,
payo untabna mami.

37. Singa mulata tansah domblong kewala,

ebat mring radyan kalih,
ngandika Sri Bisma,
ge bocah kajineman,
bocah loro dipun aglis,
aturna marang,
Kyai Pamengger aglis.

38. Rineksaa ing sasandhang-panganira,
narga den ngati-ati,
aja kongsi gagal,
lan aja kongsi pejah,
padene sira neng margi,
dipun prayitna,
ja kongsi neniwasi.

39. Sampun bidhal datan kawarna ing marga,
ardi Mahmeru prapti,
ngarsanira ajar,
Pamengger duta nembah,
angaturken radyan kalih,
njenger sang tapa,
menggah dadining jurit.

40. Boting tresna Pamengger denya peputra,
radyan kinunjara glis,
ing kunjara waja,
ing jawi tinuguran,
caturdasa para mantri,
wong kajineman,
Demang Gathul neng jawi.

41. Tan tinata dene janma sampun tuwa,
wus angsal sedasa ri,
Demang Gathul minggat,
ngupaya srayaning prang,
janma ingkang guna sekti,
ingkang supaya,
ngrebat mring radyan kalih.

42. Siang dalu Ki Demang Gathul lumampah,
wus datan nyipta urip,
anasak ing wana,
ajrih medal ing marga,
yen konangan ingkang baris,
wong Belambangan,
mila nasak wanadri.

43. Sampun tebih ki demang sareng amulat,
babadan anyar dadi,
lajeng lampahira,
sareng mawas ing sendhang,
ki demang lega kang ati,
sareng rumangsa,
bakal mangan rejeki.

44. Pira bara ana uwong sesadean,
ayun wruh raseng gigit,
tandya wonten tiyang,
ngangsu marang ing sendhang,
Ki Demang Gathul tanya ris,
sinten kang gadhah,
babadan anyar dadi.

45. Kang tinanya mangsuli punika radyan,
arya ingkang darbeni,
Dipati Lumajang,
tutruka aneng wana,
duk binedhah Urubesmi,
kasor ing yuda,
wong anom merang mulih.

XI. SINOM

1. Warnanen Dyan Menakkoncar,
kang tutruka neng wanadri,
sampun angsal tigang warsa,

tansah anggagabah dasih,
prandene ora lali,
aklangenan ngaben sawung,
yen dalu tansah begsan,
siyangnya ngaben kemiri,
wus mangkana karsanya Dyan Menakkoncar.

2. Sanggrahan supit kang marga,
arga gawat kang den nggoni,
pan ora mantra kinarya,
pesanggrahan tur bibiti,
kamot sagarwa selir,
pawongan cethi sadarum,
lan dasih panakawan,
sasikep-rayate sami,
truna lanang kawandasa baris samar.

3. Ciptane Dyan Menakkoncar,
kalamun dipun inggahi,
sumedya rerempon ing prang,
jalu estri tan na keri,
tuwa-anom sami,
mangkana ing labuhipun,
ya ta marmaning dewa,
rumeksa marang ing dasih,
awit saking nglabeti ing reh raharja.

4. Lumuh marang ing kanisthan,
lalu oncat abebaris,
sumesep titahing aprang,
rupane pininta ing sih,
tiyang dhusun kang tebih,
gelondhong siperi mungsuh,
pra sama atur segah,
mematengi kebo sapi,
bebek ayam beras pari gegotongan.

5. Kang saweneh laju mara,
ndherek tutruka wanadri,
sumekta sikeping yuda,
mangsa sepi mangubengi,
pis-wiring sanggrahaning,
pecalang cemeng kang canguk,
tan kawarna Dyan Arya,
Menakkoncar ingkang selir,
kawandasa ingkang ayu warnanira.

6. Garwanira mung sekawan,
ingkang datan kangge wadi,
sembada ing warnanira,
semune den iming-iming,
mring sagung kang ningali,
akarya brangta wilangun,
kayungyun ingkang mulat,
garwane pat sinandhing,
ayu-ayu sinome cumengkrama.

7. Kang sepuh putri Mekasan,
tengran Sang Dyah Angronsari,
sing Acih mangka panenggak,
tengran Sumarsanasari,
panengahira saking,
Siyak tengran Mayangsantun,
pamekas Mertasana,
tengran nonah Mancarsari,
nracak kabeh garwa selir kagog nyonyah.

8. Penganggone sesabrangan,
bedane lan sabrang yekti,
namung waja lan sengkangan,
sengkangan cara Jawi,
neracak uger estri,
basane cara lumayu,
saweneh bangsa Mandar,

dyan arya tuhu bendhing,
dhasar nyancer sugih bojo kuwarisan.

9. Lan wus pagesanganira,
denya kulina mring estri,
ancar para ancikan,
tan kena towong sawengi,
anggere lamun sasmi..... pitu,
inggaring ..... sanga,
yen kurang angolang-aling,
luhung imbuh wurune anger kewala.

10. Yen eses pacitanira,
mentul sarwi den mimisi,
sinungsun jlethoting jlagra,
mimis riniyaken mijil,
tibeng bisaka titis,
naratas ing gebyok butul,
anulya ingukuman,
beter tanapi brandhuwan,
gelasira sajenthik isi satengah.

11. Tinutuh ing tertih panas,
tehira tur teh Cingkoa,
cangkire mung sanyamplungan,
pemangseke raras-rabi,
nanging mangke dyan mantri,
wus pinedhot esesipun,
kantun nguntal kewala,
saben enjing rolas ranti,
saben sore pendhak esuk nora beda.

12. Selamine radyan arya,
duk kasupit nyidrapati,
punika lajeng sengara,
tonobatake madati,
winawrat tan prayogi,
suda kaprawiranipun,

lesu tur cekak napas,
bencirih kerep sesakit,
ewuh aya arubet yen manggih karya.

13. Mila ngantya sapunika,
mantun eses radyan pekik,
kajawi yen ketamuwan,
tanapi nimbali dasih,
ngambeti saking sekedhik,
ngecani sarating patut,
tanapi yen sesanjan,
dyan arya tan darbe karsi,
pengangguran kewala ngecani manah.

14. Amrih rahabing sesanak,
lan kinarya ngudi pikir,
tepungan lan para sobat,
sedyanira radyan mantri,
lumadwong madati,
bisa ngomong tanpa nganggur,
cacate mung satunggal,
raga rusak tur bencirih,
ye katlangsa lali anak bapa biyang.

15. Mangkana ingkang kawarna,
radyan lagya ngaben peksi,
lan wadyanya truna lanang,
tohira ginoco keris,
aneng ing tarub jawi,
den iring gundhiknya wolu,
angampil gandawida,
gantenan tanapi sumping,
lawan onggaberduin lan pangunjukan.

16. Tanapi talam wadhah glas,
kang jagi inuman gilir,
gamelan munya angraras,

clempung rebab lawan suling,
salompret lawan gong beri,
ketipung amung dinumuk,
patut raras manyura,
tandhake anyenyindeni,
wadyanira ing manah samya gambira.

17. Ya ta kesaru praptanya,
Demang Gathul mawa tangis,
nyungkemi padane radyan,
sesambate melas asih,
kagyat rahadyan mantri,
apa paman karanipun,
sira prapta ing wana nungkemi,
wis lungguha paman matura maringwang.

18. Ki Demang Gathul wot sekar,
Gusti kawula tur uning,
rama paduka Ki Tuban,
samangkya kesambut jurit,
lan Menakjingga aji,
sabalakuswa gempur,
pramenak tumpesan,
satunggal tan wonten keri,
kuwandhane rama paduka ingobar.

19. Aneng madyaning paprangan,
arinta radyan kekalih,
Buntaran radyan Watangan,
sumedya alabuh pati,
pra menak pra tumenggung,
wusana rayi tuan,
kecakup madyaning jurit,
pan ing mangke rinta kalih kinunjara.

20. Aneng ing Mahmeru arga,
rineksa Pamengger aji,
seklangkung kawelas arsa,

ing mangke sumangga Gusti,
luware rinta kalih,
mangsa boronga pukulun,
anging tyas Menakkoncar,
sapandurat tan kena ngling,
ing wusana dyan arya mijil kang waspa.

21. Dhendheng sidhep kang sumewa,
Demang Gathul matur malih,
kados pundi karsa tuan,
luware arinta kalih,
liya paduka Gusti,
kang wlas mring rinta pukulun,
Menakkoncar ngandika,
witning bapa ingsun iki,
luwih tresna bapa marang ramanira.

22. Nanging ingsun wus tan pasah,
bapa mring si Menak anjing,
sarta wis titi-antara,
bola-bali sun ayoni,
si asu ajak sekti,
aguna serana punjul,
bisa angadu bala,
sedene mengsah pribadi,
bapa kadi kaya ingsun tobatena.

23. Amungsuh si Menak alas,
ingsun iki uwis ngungsi,
sajroning pangimpen kalah,
malah asring kagum bengi,
katon den isin-isin,
diburu mring Menak asu,
ya wedi-wedi bapa,
ingsun pan ora gegingsir,
sun tan wani mring siasu Menakjingga.

24. Yen ta liya Menak alas,
dunen karo awak mami,
sapa bapa mungsuhena,
dhasar teguh awak mami,
dhasar teguh sayekti,
sianjing mula pinunjul,
jaba kinedhepana,
ilang bapa ingsun wedi,
anggere aja musuh lawan gajah mekta.

25. Umatur malih ki demang,
pagene arinta kalih,
mungsuh lan pun Menakjingga,
katrungku Semeru ardi,
radyan anglingnya aris,
nyawa ingsun datan sanggup,
satanah sabuminya,
sabalane Menakanjing,
sun wus wedi lan banget kawus manira.

26. Ki Demang Gathul karuna,
gustine sinambat tangis,
dyan arya tumut karuna,
seklangkung putek kang galih,
sing wrat tresna mring ari,
mring Menakjingga sru takut,
Demang Gathul wot sekar,
wuwuse awor lan tangis,
sun kauli Gustiku yen nyaguhana.

27. Angrebat rayi paduka,
yen sampun kelakon benjing,
wus luwar saking kunjaran,
arinta Retna Sekati,
sampun lyan kang darbeni,
kejawi amung pukulun,
benjang kawula ingkang,

matur dhateng rinta kalih,
sarta purun konjuk dhateng Prabu Rara.

28. Sok si dhasar kelalana,
luware rinta kekalih,
sumedhot tyasira radyan,
mangangen-angening galih,
dhasarira sampun wrin,
mring dyah Sekatisang ing rum,
liya Sang Prabu Rara,
wanodya sanungsa Jawi,
datan ana kang kaya Sang Dyah Sekati.

29. Kuning-kuninging sarira,
pan memak-memaking weni,
pan jaiting tingal,
pan manis-manising lathi,
pacaknya dhasar kuning,
jekining solahe alus,
eseme getir kilang,
cumengkling pamidhang wiwing,
baya imbuh benjang lamun diwasa,
pinetangan pesatuanne utama.

30. Derman putra sugih donya,
atutut ingkang rejeki,
tur tumiba naking-sanak,
cacate kerep rebut sih,
nanging keduwung ugi,
wong ayu asugih maru,
wibawa sugih bandha,
aninong uning ananing,
radyan arya ing galih,
lir guladrawa.

XII. DHANDHANGGULA

1. Paman demang ing mangke sang putri,
apa isih neng negara Tuban,
apa manjing kedhatone,
matur Ki Demang Gathul,
pawartose wus manjing puri,
yata mesem dyan arya,
paman jangji mau,
sok aja oncat kewala,
sun labuhi yayimas satriya bendhing,
kadange wong Lumajang.

2. Nimas nora duwe tingal kalih,
rakapara wong ladak sembada,
bancer tur landhung lancure,
dhasar wong tau ji-tus,
sampun susah andika yayi,
pun kakang nunten prapta,
ngrebat sang binagus,
oneng brangta dereng wulan,
wadana sun lelipur nimas yayi,
meksa kangen mring sira.

3. Manik harja wigena nawangsih,
dipun lana paman demang sira,
aja cidra ubayane,
dodol gula riningsun,
wisa agung munggeng jaladri,
nadyan lali kang warna,
tenaga tan pandung,
kang sela panglawet ganda,
padha pisan kang palwa kandheg jaladri,
sun labuhi yayimas.

4. Demang Gathul tandya pinisalin,
kuluk kampuh tanapi calana,

samekta sawangkingane,
mentar sampun rinasuk,
sawusira ngandikan malih,
dyan arya langkung rena,
dhateng Demang Gathul,
wus wantunira dyan arya,
lamun wonten sayekti kang dados galih,
mradhah padha sakala.

5. Gya parentah radyan marang dasih,
wadya truna lanang kawandasa,
enjing wus budhal barise,
yata radyan wus kondur,
Demang Gathul tansah kinanthi,
prapta ing pelataran,
radyan celuk-celuk,
mring garwanira sekawan,
catur dungik kemprong datan ana mijil,
mirah mring endi sira.

6. Wong adhenok mirah wong akuning,
wong asedhet singset maya-maya,
wong gandhes luwes tan miyos,
yata kang garwa catur,
methuk marang plataran asri,
wusing prapta plataran,
radyan arya gupuh,
mlajar pinondhong sigra,
mentar sengka den aras prembayun kalih,
pur ciyum sama nonah.

7. Sungguh-sungguh trak selain-lain,
bini ampat sama kita orang,
mintak ampun nonah ingong,
nyemot pinondhong wangsul,
ingudhunken jajar lumaris,
garwa sekawan tansah,

sinambrameng tembung,
sumrak-sumrah jahit tingal,
radyan arya pinarak lan para rabi,
aneng dalem jerambah.

8. Atap andher sagung para selir,
Demang Gathul malunggweng ing ngarsa,
tansah nyolong liring domblong,
denya linggih merkungkung,
wus sinungan ganten lan her tih,
saya sinung gigitan,
ki demang acakut,
dhasar sanget ketagihan,
wirang suda asirik ketemu wuri,
gapyak kepanggih ngarsa.

9. Suka gumuyu rahadyan mantri,
Demang Gathul tandya inguncalan,
tike sakepel mring raden,
tinampen sumarikut,
tur rumaket ngesorken ati,
anulya linarihan,
jenewer gya nginum,
Demang Gathul saya enggar,
kena tyase dyan arya paringnya mintir,
warna kang endahendah.

10. Ki mas demang matur sarwi gigit,
saya ngadek suraning wardaya,
emut duk anom-anome,
anggedhe sanggupipun,
radyan arya pundhutan mijil,
gendhing munya mangraras,
kang ngladeni pra rum,
tandhakira endah-endah,
pitu sarya sindhene panuju galih,
lelejeme mring asmara.

11. Tandya dhahar dyan arya myang larih,
Demang Gathul tandya sinunggata,
nora pegat pendangone,
suka tyasnya sang bagus,
garwanira sekawan sami,
larih sarya ingaras,
sasebdanya cucut,
dene para selir ingkang,
angladosi tansah tinimbang liring,
kang manglung gya ingaras.

12. Kang saweneh tinutul keng pipi,
kang saweneh den mek pembayunya,
weneh pinijit drijine,
ki mas Demang tumungkul,
mesem-mesem amaolehi,
pandulunya mring radyan,
amenuhi kayun,
gung tandhak kinen anjawab,
mring ki demang waneh ana kang ngepeti,
weneh nglarihi dhasar.

13. Demang Gathul eseme piningit,
nora kawrat sukane wardaya,
eling duk anom-anome,
irunge menut-menut,
radyan asru gumyak duk uning,
pra garwa tutup waja,
eseme pra arum,
dumugi denira dhahar,
radyan arya gya ngajengken kuwih-kuwih,
dhahar wus linorodan.

14. Radyan arya mundhut sepah aglis,
mring garwa sepuh Dyah Angronsekar,
gya mulung saking lathine,
tinrimeng waja gupuh,

manglung sang dyah ingaras jiwit,
sarya mesem dyah nabda,
ana Demang Gathul,
apa ora isin mono,
radyan latah isin-isin apa yayi,
saradan timur mula.

15. Demang Gathul sarya nglirik-lirik,
radyan arya mesem angandika,
paman duk sira masih nom,
apa ta nora tau,
sesepahan lawan sibibi,
Demang Gathul wot sekar,
inggih sang binagus,
anem ngantos sapunika,
ulun maksih sesepahan lan pun bibi,
mesem sagung kang myarsa.

16. Sira Demang Gathul matur malih,
remen ulun pun bibi punika,
yen asung sepah sawiyos,
jebugipun wewolu,
sedhahira pan kalih candhik,
gambir sakojong mangang,
jetipun saketul,
puniku ujaring sepah,
Angronsari gumujeng anutup lathi,
dyan arya gumujeng latah.

17. Garwa kalih majeng angonyohi,
Sumarsanawati Mayangsekar,
radyan ambapang astane,
asta kang kananipun,
ngiras jaja nggenya ngonyohi,
dumugi lan panenggak,
asta keringipun,
lan pungkuran Mayangsekar,

duk dinirdak astanya radyan angampil,
anyuwol payudara.

18. garwa kalih mesem nambung liring,
cinethotan radyan lambungira,
radyan alatah guyune,
garwane Mandarsantun,
saos sekar radyan ngesemi,
manglung sarta ngandika,
baik nonah taruk,
kita tak cium sebentar,
mari dekat manggili sapunya sumping,
kras nonah lekas-lekas.

19. Sang dyah mesem tandya manumpingi,
manglong-manglong sarta alelewa,
sang dyah ..... n e, (teks asli pancen mekaten)
noranggeng mundur-mundur,
cara Mlayu sarwi nudingi,
jangan tuwanku jangan,
permain precium,
Sistrak malu banyak orang,
sampik sakit ponya tetek dhuwa kali,
purkerja premainan.

20. Gumya latah sira radyan mantri,
kongsi mata walangen ki demang,
pating karejep sungsume,
kepengin semunipun,
wong jelarat wong sugih rabi,
kinalulutan ing dyah,
nglangsarken ngracium,
sembada kang para garwa,
bangun turut tajem sasmitaning lungit,
tur wignya lulut trena.

21. Wun dumugi denya bojakrami,
sira radyan dhateng Gathul Demang,

tandya wus kinen lumengser,
datan kawarneng dalu,
Menakoncar pamit mring rabi,
arsa ngrebat arinta,
ing Tuban sang sunu,
garwanira kawandasa,
pan ra ..... i, (teks mungel mekaten)
wong jlenthir bancer cikcar.

22. Wong jelarat-jalirit jlekithik,
dhandhing wewing bendhing tur smarendan,
lemet tetep bebrengose,
beranyak ladak patut,
seret-seret asugih wani,
tan kena ingungkulan,
ing sesaminipun,
gecas-gecos pratandangan,
Menakoncar tan kena den mejanani,
sekala tandya numbak.

23. Para tabok tur para tempiling,
para pisuh tur para sudukan,
tur jumenggleng kekulite,
semana dyan kawuwus,
enjing sampun sumekteng jurit,
tinon lir Krendhaputra,
pra garwa ingimur,
warata ..... para selir ginanter nolak,
wus tan nolih ing wuntat.

XIII. PANGKUR

1. Wus budhal sawadyanira,
Menakoncar pinajeng kertas wilis,
pinarada abra murub,
cemeng titihanira,
pancal-panggung aranira ki Jethayu,

sawadyanya truna lanang,
Demang Gathul datan tebih.

2. Wus prapta sukuning arga,
Mahameru pertapanya sang yogi,
wanci surya nunggang gunung,
karsanira rahadyan nyidra ing dalu,
kudanira cinancangan,
inggahnya dipun dharati.

3. Parentahnya rahadyan,
wadyanira kinen ngulur kang baris,
haywa na nyimpang kang laku,
radyan tindaknya ngarsa,
amung Demang Gathul datansah tut pungkur,
sarta ambekta busana,
pinisalin dhuwung kalih.

4. Lampahira peteng gagap,
sarta matak sirep sira dyan mantri,
bikakira wus lestantun,
kawarna kajineman,
kawandasa kang jagi kunjara tepung,
saklangkung prayitnanira,
datansah prayitneng westhi.

5. Gegamanira liniga,
sanjatanya tiga wus den iseni,
kunjara waja kinepung,
pan sami seseretan,
kang wus nguni inggatnya ki Demang Gathul,
wus rumangsa tan darbe rah,
tan wurung nemu bilahi.

6. Ya ta wus udan prahara,
pun Baratkatiga prayitneng batin,
sampun karsaning dewa gung,
keneng pangaribawa,

kajineman kawandasa sami turu,
warnanen kang neng kunjaran,
saklangkung kawelasasih.

7. Tanpa dhahar lawan nendra,
datan liya ingkang kacipteng galih.
amung kang amarna ing pandum,
kang sung siksa lan harja,
kang pininta ing siyang pantaran dalu,
kang murwa urip-palastra,
ngapura dasih kang sisip.

8. Radyan Buntaran semana,
rem-rem ayam sasmita aningali,
anenggih luhuripun,
sumlorot saking wiyat,
kang jejuluk Hywang Semedi Maha Wiku,
ambubrah kunjara waja,
lan malih Sang Mahayekti.

9. Aparing sekar Wratpuspa,
pan sejodho pasang kelawan ari,
radyan kagyat pungun-pungun,
paring priksa mring rinta,
anjarwaken mring sasmitanira wau,
dyan kalih asrep ing driya,
rumaos badhe angsal sih.

10. Dening hywang kang mahamulya,
pan kesaru dyan Menakoncar prapti,
wayahira tengah dalu,
mengintip ing kunjaran,
rowangira pan amung ki Demang Gathul,
dyan kalih kagyat gya nyapa,
wong apa angintip-intip.

11. Apa sira kajineman,
lumebuwa ge patenana mami,

ingsun ora bisa kantun,
lawan rama dipatya,
ya ta Menakoncar ingkang lampah pandung,
angres duk myarsa sesambat,
ira radyan ari kalih.

12. Ki demang winangsit radyan,
saurana paman yayimas kalih,
ywa salah grahiteng kalbu,
wruhna yen ingsun prapta,
Demang Gathul mrepeki kunjaran gupuh,
umatur mring kalih radyan,
Gusti pun bapa kang prapti.

13. Dene kang ngintip punika,
raka tuwan ing Lumajang dipati,
Menakoncar sang binagus,
arsa ngrebat paduka,
radyan sareng karuna sarwi umatur,
kakangmas ulun tan nyana,
panggih lan paduka yekti.

14. Dyan arya tumut karuna,
dres kang wàspa tansah dipun usapi,
sabdanya mangungun-ungun,
panggih pinten prekara,
radyan nabda lan ari kekalihipun,
darbe kadang pinten ingwang,
kejawi yayimas kalih.

15. Radyan Menakoncar nabda,
jangan susah luware yayi kalih,
seksana dyan arya gupuh,
kinepel astanira,
beg serosa lawang kunjaran jinagur,
gya remuk sawalang-walang,
dyan kalih gupuh nungkemi.

16. Ing pada dyan Menakoncar,
gya karuna sambate melasasih,
dyan arya mangrangkul gupuh,
Demang Gathul karuna,
sarya begsa tetayungan wongsal-wangsul,
dyan kalih lan Menakoncar,
dangu rangkul-pinengkul sih.

17. Rayi kalih wus sinungan,
kang pisalin sampun rinasuk sami,
radyan Buntaran gya matur,
yen marengi kakangmas,
pun Pamengger badhe kula amuk,
dyan Menakoncar ngandika,
heh ta sampun-sampun yayi.

18. Pamengger tan darbe ala,
dadining prang atasing Menakjingga,
lan malih Pamengger iku,
pandhita gentur tapa,
yekti mandi ing supatanipun,
kerana Hyang Suksmataya,
amurahi mring dedasih.

19. Wangsul kajineman ingkang,
ingkang tunggu yayi kunjara-wesi,
ulun cacake sadarum,
pun kakang petagihan,
sampun lami tan kambet tanbiring busur,
matur nuwun kalih radyan,
sakarsa raka mestuti.

20. Warnanen wong truna-lanang,
saya dangu saya kathah kang prapti,
wus kumpul wong patangpuluh,
sumekta ngarsa radyan,
Menakoncar tandya suwareng ing wadu,

sakehing wong truna-lanang,
sun pundhut karyamu sami.

21. Wadyane si Menakabang,
kajineman ijenana sami,
dene ta lelurahipun,
loro ngengehna ingwang,
dyan Buntaran Watangan kalih mesat wus,
tan kawrat raosing driya,
mring raka tan ngantya pamit.

22. Mrepeki wong kajineman,
kawandasa kepati genya guling,
Rahadyan Buntaran asru,
gugah kang sami nendra,
sinosokan ing obor gya tangi gugup,
apan sami bilulungan,
mundur sing prenahing nguni.

XIV. DURMA

1. Awas mulat kajineman kawandasa,
bubrah kunjara-wesi,
radyan kinembulan,
sikep baris tiga,
saweneh ganthol nyempuling,
gareneng canggah,
ganthol kelawan keris.

2. Radyan kalih pengamuknya karo tangan,
sinosok ganjur lungit,
kadi panjangputra,
sinosok alang-alang,
pinetor gepeng kang mimis,
singa sinerang,
mati pan tinampiling.

3. Wadya truna-lanang ngebyuk anyuriga,
goco-ginoco sami,
tinumbak tan pasah,
jumenggleng lalu kontal,
singa tinerajang mati,
wong kajineman,
ginagap sampun gusis.

4. Radyan Menakoncar lumumpat nerajang,
Udanprahara aglis,
ingancas mukanya,
ingukel ponang rikma,
budi maputer-mangungkih,
radyan winekang,
radyan gya mangsah malih.

5. Mukanira Udanprahara tinepak,
mlocot kang ponang kulit,
anggero lumajar,
tinututan ing riyak,
cumeplos sirahnya keni,
bokong neratas,
Udanprahara mati.

6. Sira Baratkatiga paksa kaliyan,
lawan putra Tubin,
ginoco tan pasah,
binuwang datan kentas,
malih nutut datan busik,
kinalih datan,
kungkih rahadyan kalih.

7. Menakoncar tetulung sima ngancap,
pyuk puter maglut ngungkih,
dyan arya binuncang,
Watangan ngrasuk sirah,
mangukel rambut manguntir,

radyan jinengkang,
binuwang kentas tebih.

8. Dyan Buntaran Watangan sareng tinampan,
sangklet masilih ungkih,
Radyan Menakoncar,
lereh sarya amucang,
sinambi ngidung rarepi,
swara lir kilang,
sekar sinom-pangrawit.

XV. SINOM

1. Kumenyut raosing driya,
kengetan kang pindha Ratih,
pun kakang brangta mangarang,
lamun tan kepadhan ing sih,
sun pepinta wong kuning,
sun karya sambunging umur,
pantese asung gantyan,
tur mulung saking ing lathi,
pragat jangga yen wurung panggih bendara.

XVI. DURMA

1. Dyan Buntaran adangu kakal-kakalan,
lawan pun Baratkatri,
dyan kungkih pinengkang,
binuwang tibeng tebah,
Baratkatiga gumingsir,
pinapak Radyan,
Menakoncar wong benthing.

2. Asru krodha sira tinubruk amilar,
Baratkatiga aglis,
binalang matanya,

ing susur mring dyan arya,
cumeplos maniknya titis,
kepalá nratas,
kuwalik gya ngemasi.

3. Mawurahan drawasi mring kang singitan,
pandhita ngindhit-indhit,
endhangira bandhang,
guntung angglundhung jurang,
angguyu lumayu gendring,
puthut ambethat,
ajare kocar-kacir.

4. Hya Pamengger anglengger tan bisa ngucap,
resi-resi ing ngarsi,
susah asar-saran,
myarsa swara gumentar,
gantere asilih-ungkih,
kunjaran bubrah,
kajineman magusis.

5. Lingsir dalu dyan arya lan putra Tuhan,
myang kinen tindak wukir,
tan kawarnengmarga,
prapta tatrukanira,
winawang babadan asri,
semunya radyan,
dasih kinen rumiyin.

6. Kinen karya pakuwone putra Tuban,
myang kinen andhawuhi,
mring garwa sekawan,
kinen sesaji endah,
tuwin sagung para selir,
kinen paesan,
bedhaya miwah srimpi.

7. Dyan warnanen sira Radyan Menakoncar,
lawan arinta kalih,

wijil pisan prapta,
ingurmatan sanjata,
kang kalataka mawanti,
gendhing gumentar,
kodhok-ngorek mawanti.

8. Regol ing jro carabalen munya raras,
salendro anisihi,
kang munya ing tratak,
gendhing pelok tur endah,
niyagane para estri,
kang para garwa,
muwah kang para selir.

9. Samya methuk atarap neng palataran,
Sang Dyah Kalpikawati,
Kalpikaningsih lan,
samya methuk plataran,
kanthen asta sang dyah kalih,
lir daru kembar,
sarya maoni gendhing.

10. Dhasar ayu wasis barang wiraga
putus sandining kawi,
utameng ing sastra,
gandhang ragakerana,
ngrampungi saliring kardi,
Sang Dyah Kalpika,
wati Kalpikaningsih.

11. Nanging samya piningit dhateng kang raka,
dyan arya tandya prapti,
jroning paregolan,
Buntaran lan Watangan,
Demang Gathul tansah wingking,
Dyan Menakoncar,
nguwuh-uwuh mring rayi.

12. Sarya riyak gumuyu malatah-latah,
garwa myang para selir,
lumayu rantaban,
dyan arya binondhetan,
ginubel ing para rabi,
arebut papan,
dyan arya kempas-kempis.

13. Kang den aras padmine sekawan,
ing reh karoban tandhing,
para selirira,
amung sinruwe sabda,
weneh ingusap kang weni,
weneh lambungnya,
weneh ngusap kang pipi.

XVII. KINANTHI

1. Dalem pakuwon wus rawuh,
Menakoncar wong abenthing,
genti-genti nuksmeng pada,
sagunging para rabi,
miwah kang para klangenan,
sadaya samya mestuti.

2. Rinta kalih sami kantun,
Kusuma Kalpikawati,
tanapi kang teruna,
Retna Dyah Kalpikaningsih,
kalih ngabekti mring raka,
winawang inglus mawanti.

3. Sarya ngandika sang bagus,
dhandhing temen bocah iki,
begjane kang darbe garwa,
nora wing-wang ari mami.

menek dhapat keuntungan,
ngong tukarken sama baik.

4. Punya rugi manah untung,
myang dhapat saya nyang kasih,
pramula saorang kalah,
tapi blakang untung lebih,
musti satu sama dhuwa,
trakjeng ampah nonah baik.

5. Menakoncar medal gupuh,
mring pandhapa wong abenthing,
wus lenggah kursi rahadyan,
kalawan arinta Tubin,
tanapi ki Gathul Demang,
klilan dherek lenggah kursi.

6. Wong trunalanang supenuh,
andher neng ngemper pandhapi,
angepah Dyan Menakoncar,
rinta kalih sinung larih,
pra gundhik kang nangga dhasar,
suryabisika weh brangti.

7. Sekawan samya yu-ayu,
apengawak lindhusari,
wolu busananya kembar,
kongas gandanya trus minging,
katiga sekawan demang,
wus sami nginum berdhuwin.

8. Larih mundur her tih maju,
kopi pohan datan keri,
tanapi manisanira,
angladosi para selir,
penganggone kagok nonah,
wolu kinembar respati.

9. Dyan tiga sekawan Gathul,
ngunjuk wedang angresepi,
sineling sesindhen tandhak,
dhudhuknya sineling kursi,
Radyan Buntaran Watangan,
tumungkul suka ing batin.

10. Kang gendhing rarasira rum,
penabuhnya mung jinawil,
salendro pelok ginantyan,
kang ngenyutaken ing galih,
gundhikira mundur mara,
rerep wor rarasing gendhing.

11. Wong truna-lanang sadarum,
wus samya sinungan larih,
wedang teh kopi manisan,
enggar gambira batin,
nuli dyan arya ing Tuban,
kalih samya nyuwun pamit.

12. Mundur mring pakuwonipun,
kang raka sampun nglilani,
ya ta sampun lelúwaran,
wong truna-lanang wus mijil,
warnanen atmajeng Tuban,
neng kuwon rahadyan kalih.

13. Wus manggih busana sampun,
sampun ingagem pra sami,
akathah lamun winarna,
warna sutra peni-peni,
mas manika sesotya retna,
pinatut-patut ri kalih.

14. Pengagemnya linuhung,
rakanta tuhu winasis,
sandine wong darbe karsa,

dedalane den pranteni,
sakarsa nora sumengah,
sekar-sekar amenuhi.

15. Dhaharan samekta sampun,
buwah-buwah kuwih-kuwih,
wus tinata munggweng meja,
teh pohan wedang kopi,
bardhuwin anggur sapanya,
sri brendhi sineling-seling.

16. Gamelan munya sumrah rum,
padha kerasa ing ati,
radyan arya saya suka,
saklangkung gumolong kang sih,
mring rakanta Menakoncar,
kurang winalesing pati.

17. Akathah lamun winuwus,
bojakrama amenuhi,
Ki Demang Gathul carita,
saniskaranireng nguni,
ing purwa prapta wusana,
prawiranya radyan kalih.

18. Ki Demang luwes kang wuwus,
pinatut lan adu manis,
tan arsa carita madya,
amung kautamaneki,
rukunya genya kekadang,
aywa na selayeng budi.

19. Pinrih rejanireng kayun,
winor ing upama ririh,
arah-arah dongengira,
sinangkan tepa-palupi,
dyan kalih suka ing driya,
sakarsanira lumiring.

20. Demang Gathul malih matur,
aturira makolehi,
jarwa labetaning rama,
myang labuhaning nerpati,
lan pambeganing satriya,
sarta hambeging wong luwih.

21. Dyan kalih sanget kayungyun,
kawayang tutur ngarteni,
artinya Ki Gathul Demang,
ubaya-bahya kang pinrih,
tur tetep tinetepana,
barang kang luwih utami.

22. Temen-temen amrih rukun,
raketnya rahadyan mantri,
kang raka Dyan Menakoncar,
dyan kalih samya mestuti,
asrah jiwaraganira,
mring rakanta wong benthing.

23. Tandya pecaka bok-ayu,
Kusuma Retnasekati,
kinarsan yen tan sinungna,
nadyan ingkang pati urip,
kasrah Raden Menakoncar,
rehning kadanan antep sih.

XVIII. ASMARADANA

1. Sampun sadina sawengi,
sira sang atmajeng Tuban,
mangkya sareng winiraos,
Radyan Arya Menakoncar,
ing dalu akasukan,
lan rinta kalih sang bagus,
neng pandhapa abebegsan.

2. Dyan arya pinarak kursi,
den adhep garwa sekawan,
pra selir neng wuri andher,
dyan kalih sowan neng ngarsa,
lawan Ki Gathul Demang,
wong truna-lanang supenuh,
asri lir sekar setaman.

3. Ngagem nyamping kawungpicis,
paningset cindhe rinenda,
respati dhuwung ingogleng,
rasukan beskat rinenda,
baluduru biru menggah,
kalung rante mas sinawur,
sesotya karset apelak.

4. Kuluk kanigara mundri,
retna kudhuping sekar,
cindhe puspita sondhere,
sarempang kesting bludiran,
canela binludir mas,
wong bancer panjang kang lancur,
bocah ladak kuwarisan.

5. Dyan arya ngandika aris,
winoring esem manisnya,
ya ta yayimas kalihe,
pun kakang ing nguni mojar,
adarbe penadaran,
sejatine lir wong kaul,
ya ta yayi luwarana.

6. Apan wusing ujar mami,
yen pun kakang saged ngangkat,
dhateng yayimas kalihe,
pun kakang angsung pawongan,
jurunutu jurudang,

mring yayimas wong abagus,
sami kadangnya pribadya.

7. Yayi Dyah Kalpikaningsih,
kasrah mring nimas Buntaran,
yayi Kalpikawatine,
kang srah mring rimas Watangan,
matur nuwun kalih dyan,
nanging ta pameting ulun,
benjang yen sampun klampahan.

8. Kawula saged mangsuli,
inggih paduka kakangmas,
ing mangke lenggana ingong,
baya ginuyu ing jagad,
kakang-bok ulun garwa,
benjang wonten Majalangu,
kawula amales trisna.

9. Punika bilih menawi,
pareng karsanya kakangmas,
tur punika taksih tangeh,
tan paja-paja miriba,
nimbangi sih paduka,
kang rumentah ulun,
amesem dyan Menakoncar.

10. Mingser genira alinggih,
pating karejot kang slira,
akathah-kathah kraose,
kabelet sukaning manah,
dyan arya Menakoncar,
nebda winoring gumyu rum,
yayi ing dadak punapa.

11. Mring pun kakang wong abenthing,
wong ladak tur kuwarisan,
wong parendan tur jeleret,

Dyan Buntaran gya pyayama,
yen kepareng kakangmas,
kangbok Sekati sanging rum,
ngong saosaken mawongan.

12. Sudiya pan boten sudi,
utawi jasad kawula,
sapangreh kangmas rumojong,
dadosa gagentosira,
swargi rama dipatya,
dyan arya ngrepeng pamuwus,
yayi mas langkung katedha.

13. Nadyan pun kakangmas yayi,
sanadyan kapernah tuwa,
tur ya lothung pakaryane,
nanging ta yayi pun kakang,
ing batos ngranupada,
sapangreh ulun mituhu,
yayimas sampun cawengah.

14. Yen sami mangrengkuh abdi,
pun kakang angrenakena,
sapratingkah kabupaten,
miwah pertikeling praja,
tuwin gen sun suwita,
mring Mahanataningrum,
pun kakang srah jiwaraga.

15. Matur nuwun radyan kalih,
tan saged mangsuli sabda,
sakarsa ulunrumojong,
tan darbe tur kalih-tiga,
sarta den yektosana,
yen ta gumingsir asanggup,
sineksenana Suksmana.

16. Dyah arya mesem sarya ngling,

yayi mas kang muga-muga,
jinurunga ing Suksmanon,
kang sarya linanggenena,
denira akekadang,
yayimas lan jeneng ulun,
sineksenana ing jagad.

17. Ki Demang Gathul miyarsi,
ngendika radyan tetiga,
ki demang lega manahe,
tandya majeng amendhapan,
matur sarya lelewa,
ulun nuwun buratarum,
kenginga binekta pejah.

18. Alatah radyan kekalih,
iya paman bener sira,
suwe nora burat nganggo,
ya ta dhenok Angronsekar,
ingsun sungana sekar,
sumping lawan ganda arum,
lan arinira yayimas.

19. Ginawaa yayi dewi,
Kalpikawati kelawan,
Kalpikaningsih padene,
sang dyah kalih tinimbalan,
sarta angampil sekar,
manda-manda tasik arum,
kadya widadari kembar.

20. Arja sinjang cindhe wilis,
semekan jingga rinenda,
kinonang-konang sakebon,
asengkang hernawa muncar,
sang dyah datanpa sekar,
manda-manda tasik arum,
ngambar saaranya kongas.

21. Akalpika siji sisih,
herlaut agebyar-gebyar,
pantes lawan lelewane,
gandrung manis arimang,
byadane wolu majang,
awor gendhing aruntut,
aweh edan kangungrungan.

22. Kasuluh ing pandam lilin,
melok-melok katingalan,
wong kuning-kuninge dhewe,
liringnya sang dyah kumenyar,
lir thathit rebut raras,
dyan arya suka gumuyu,
mring ari kalih pinapak.

23. Prapta ngarsa lenggah kursi,
dyan arya arum ngandika,
nonah dhekat samah raden,
ngaturnya sumping myang ganda,
patut wong duwe sanak,
nadyan kebacut tinutul,
tan kapara dohing pernah.

24. Sang dyah kalih amleroki,
ing liring sarya ngandika,
kakang isin temen ingong,
ngendi ana darbe kadang,
estri kinen bebarang,
marang ing dhedhayoh kakung,
lagi tumon mung sikakang.

25. Mesem ngendika wong benthing,
ngarah apa yayi radyan,
raket tepung sanak bae,
mesem pra garwa sekawan
mrepeki wong kaburan,
dhasar ayu den pepatut,

risangsaya asung rimang.

26. Tumungkul rahadyan kalih,
noraga mangranupada,
dyan arya suka gujenge,
bapa sarya linawedan,
dene Kalpikawatya,
Kalpikaningsih pan sampun,
sinumpingan sira radyan.

27. Demang Gathul jelah-jelih,
anyuwun konyoh lorodan,
dyan arya alon wuwuse,
ya majuwa pana demang,
nuli maju pendhapan,
sinung boreh gya inguyup,
rerahine gupak burat.

28. Sawusnya tayungan bali,
ki Gathul ing pernahira,
acucut salelewane,
Kalpikawati kelawan,
Kalpikaningsih lawan,
garwa sekawan pan sampun,
wangsul lenggah kursi atap.

29. Atmajeng Tuban saya jrih,
mring rakanta Menakoncar,
tansah abukuh lenggahe,
ki Demang Gathul jejegang,
apan sarya sendhenan,
sru kawuron deming apyun,
inguwor kelawan arak.

30. Sinandhingan tandhak ngapit,
sinindhenan kinepetan,
Ki Demang Gathul angompleh,
suka sagung kang tumingal,
menuhken andonraras,

myang sagunge pra arum,
kemanisen roning kamal.

XIX. SINOM:

1. Sampun samya lekas begsa,
wong truna-lanang mangrangin,
begsa Jebeng Tameng-dhadha,
nracak samya wasis-wasis,
rakit myang sudira mrik,
genti pak suduk-sinuduk,
datan ana kuciwa,
pedhang-pinedhang tan busik,
surakira arame angadu gemak.

2. Wus angsal rambah ping tiga,
wong truna-lanang mangrangin,
dyan arya alon ngandika,
heh paman demang siyayi,
sasukanireng galih,
yen karsa begsa riningsun,
Demang Gathul lon mojar,
kawula ingkang makili,
nanging sampun mawi gesrek sesudukan.

3. Kang guyu ambata rebah,
sagunging kang aningali,
saksana rahadyan arya,
amiyosaken sarimpi,
busananira sarwa di,
ebek srinatan sinawur,
kadya jim kamanungsan,
tinon lir tan ngambah siti,
kang tumingal sami brangta karungrungan.

4. Lir dhadhali nampar tirta,
awor lan wileding gendhing,

akeplok ambal-ambalan,
senggakira angedhasih,
sira atmajeng Tuban,
esemira tan kawetu,
tansah nglirik mring raka,
mangunandikaning galih,
dhasar baut lelancure wong Lumajang.

5. Aladak tur kasembadan,
acucut datan nyenyengit,
tur sembrana parikena,
sasebdane den lungguhi,
cacade mung sawiji,
rada kepara ing rusuh,
tan bisa mengku ing rat,
dudu pusakaning bumi,
wus bobote amukti aneng Lumajang.

6. Gya nglirik mring sang kusuma,
Dyah Dewi Kalpikawati,
radyan gineget lathinya,
kumesar angres ing galih,
dugi denya ningali,
tan kanyana liyanipun,
warnanen radyan arya,
tan tajem denira linggih,
nging winang agarwa ingarasan.

7. Wus mundur sarimpinira,
dyan arya nuli alarih,
arinta atmajeng Tuban,
ki demang myang para rabi,
surak gumuruh nagri,
kang keplok ambata rubuh,
gendhing munya mangraras,
manda-manda ukur muni,
sung cemplunge kinorek mawantya-wantya

8. Dyan arya lawan nonah mas,
jenengira wus kinering,
samya manarik curiga,
ingukelaken mawanti,
saya minguni sari,
sarining kamwa binarung,
ruming abra muncar,
ukel kondhe kebak manik,
gebyar-gebyar lelintang yutan alihan.

9. Runtut pacaking wirama,
astanya awor lan cengkling,
kumrampyang nuksmeng talingan,
sumping tiba kanan kering,
dinulu saya asri,
carempung naracak suku,
rebab nuksmeng udyala,
kang lut munggeng ing ruming,
ponang demung manglung-manglung aneng jangga.

10. Kethuk kumenthuning tindak,
kenong neng ngudhet aminging,
kendhange kongas neng sinjang,
panruse munggweng dariji,
andule gong duk muni,
serenge aneng prembayun,
lelagon awor tindak,
mengenge ngedusi manis,
saronira kang gendhing aneng wardaya.

11. Asajeng anulya ngancap,
cumlorot lir lintang ngalih,
curiganya gebyar-gebyar,
kinatah-kinatu ranggi,
dyan arya saya benthing,
jung karangin maweh wuyung,
lir gambar nuksmeng papan,
angir wayang munggeng kelir,

radyan arya duk ginoco jajanira.

12. Kadi waja ginurenda,
kumepyur ametu geni,
saya dedel ponang raras,
lelagone ngasih-asih,
ebat sagung ingkang wrin,
saya dangu wuwuh baut,
sira atmajeng Tuban,
datansah ngetutken liring,
esemira kapranan anuju manah.

SERAT DAMARWULAN — R. Rangga Prawiradirja

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Keb
392.2
RAN
S